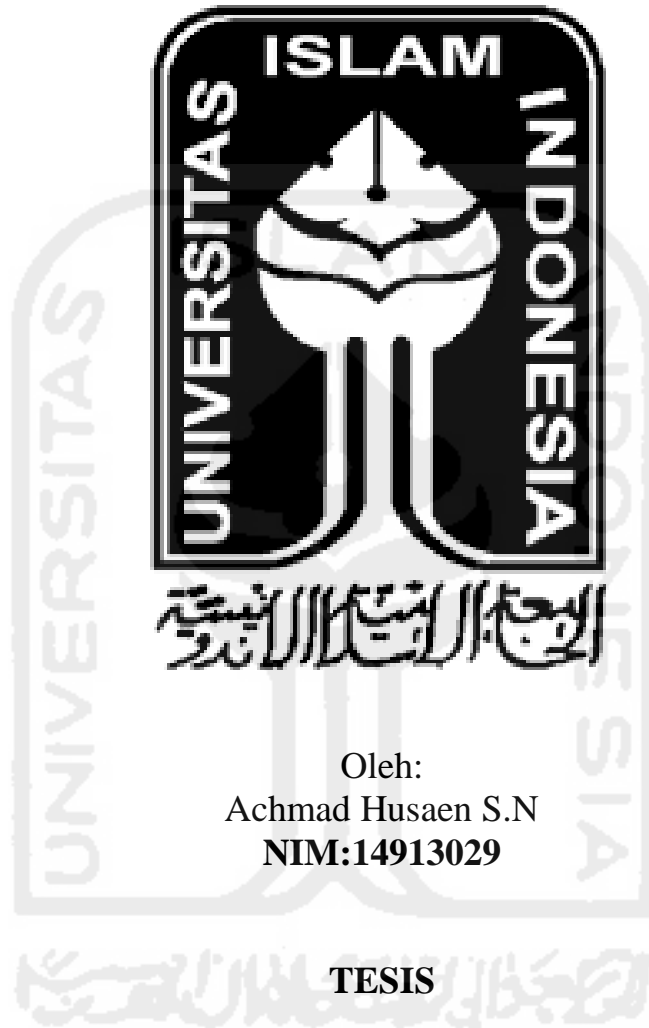


**PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**  
(Menggagas Format Pendidikan Islam Ideal di Tengah Arus Perubahan)



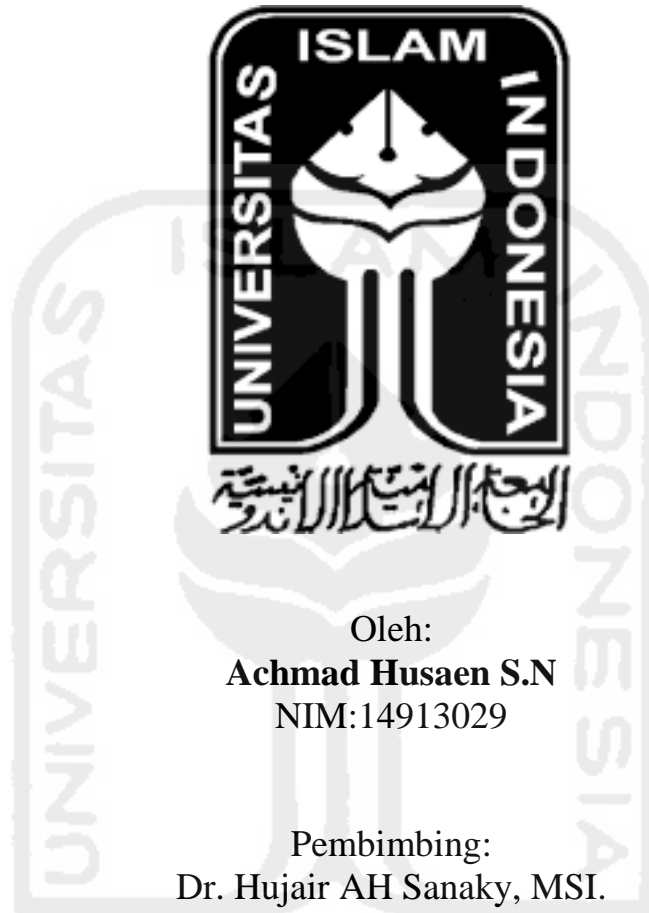
Oleh:  
Achmad Husaen S.N  
NIM:14913029

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
2017

**PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**  
(Menggagas Format Pendidikan Islam Ideal di Tengah Arus Perubahan)



Oleh:  
**Achmad Husaen S.N**  
NIM:14913029

Pembimbing:  
Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA**  
**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Husaen S.N

NIM : 14913029

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : **PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**  
(Menggagas Format Pendidikan Islam Ideal di Tengah Arus Perubahan)

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar keserjanaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Maret 2107

Yang menyatakan,



ACHMAD HUSAEN S.N



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 1040/PS-MSI/Peng./III/2017

TESIS berjudul : **PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDOENSIA  
(Menggagas Format Pendidikan Islam Ideal di Tengah Arus  
Perubahan)**

Ditulis oleh : Achmad Husaen Sastra Negara

N. I. M. : 14913029

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.



Yogyakarta, 31 Maret 2017

Ketua

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Achmad Husaen Sastra Negara  
Tempat/tgl lahir : Temanggung, 1 November 1990  
N. I. M. : 14913029  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDOENSIA  
(Menggagas Format Pendidikan Islam Ideal di Tengah Arus  
Perubahan)**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd

Sekretaris : Dr. YUSDANI, M.Ag.

Pembimbing : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

Penguji : Prof. Dr. Maragustam Siregar, MA

Penguji : Dr. Lantip Diat Prosojo, MA.

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Maret 2017

Pukul : 10.30 – 11.30 WIB

Hasil : **Lulus**



Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana  
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1609/PS-MSI/ND/III/2017

TESIS berjudul : **PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDOENSIA**  
(Menggagas Format Pendidikan Islam Ideal di Tengah Arus  
Perubahan)

Ditulis oleh : Achmad Husaen S.N

NIM : 14913029

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 14 Maret 2017

Ketua,



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

## **PERSETUJUAN**

**Judul** : Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Menggagas Format Pendidikan Islam Ideal di Tengah Arus Perubahan)

**Nama** : Achmad Husaen SN

**NIM** : 14913029

**Konsentrasi** : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia,

Yogyakarta, 25 Maret 2017  
Pembimbing,



Dr. H. Hujair, AH. Sanaky, MSI

## PERSEMBAHAN

*Tesis ini kupersembahkan sebagai bukti cinta kasihku*

*Untuk*

*Istri tercinta Sumayyah Shaliha*

*Dan baktiku kepada Bapak Ibu Abi Umi tersayang,*

*Guru-guruku tercinta yang telah mengjariku,*

*Saudara-saudaraku yang telah memberikan  
motivasi untuk*

*tetap dan terus berjuang,*

*serta permata hatiku Muhammad yang kerap kali  
aku rindukan dan*

*harapkan menjadi cahaya dalam kehidupan ini,*



## MOTO

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ  
سَنَةٍ مَنْ يَجْدُدُ لَهَا دِينَهَا<sup>1</sup>

*“Sesungguhnya Allah akan membangkitkan untuk umat ini  
pada setiap seratus tahun orang-orang yang akan memperbaharui  
Agamanya”*

(H.R Abu Daud)

---

<sup>1</sup>Abu Daud, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Daar Ibn Hazm, 1998), Hadist No. 4291, hlm. 647.

**PEDOMAN TRANSLITERASI  
ARAB – LATIN**

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI,  
Menteri  
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI  
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987  
Tertanggal 22 Januari 1988

**I. Konsonan Tunggal**

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزء	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

#### IV. Vokal Pendek

◌َ-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
◌ِ-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----◌ُ	<i>damamah</i>	ditulis	u

#### V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i>	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>damamah + wawu mati</i>	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūḍ</i>

#### VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i>	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

#### VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

### IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه  
أجمعين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله. أما بعد

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala rahmat kasih dan karunia-Nya penulis mampu menempuh dan menyelesaikan tesis program Magister Studi Islam di Universitas Islam Indonesia ini.

Rasa syukur dan terima kasih bahwa beberapa kendala dan hambatan yang dijumpai dalam penulisan tesis ini telah dapat diatasi dengan baik, disamping itu penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, maka dari itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak akan menjadi masukan yang sangat diharapkan.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih, khususnya kepada :

1. Nandang Sutrisno S.H, M.H., LL.M, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
2. Dr. Tamyiz Mukharrom, MA Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Dr. Hujair A.H Sanaky, M.S.I sebagai Direktur Ketua Progam Pascasarjana Universitas Islam Indonesia yang sekaligus juga sebagai Pembimbing yang banyak memberikan masukan, saran ilmiah dan bimbingan serta dorongan bagi penulis untuk terus maju dan mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam menyelesaikan tesis ini.

4. Dr. Yusdani, M.Ag selaku sekertaris Progam Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
5. Istri tercinta Sumayyah Shaliha yang telah memberikan dorongan dan merelakan waktunya untuk menemani penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Keluarga besar penulis, yang selalu memberikan dorongan moril dan materil bagi penulis dalam menempuh pendidikan ini terutama untuk Ibu, Bapak, Umi dan Abi
7. Staf administrasi dan teman mahasiswa Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dorongan semangat bagi penulis. Penulis juga berterima kasih atas bantuan dan perhatian dari semua pihak dalam penelitian ini yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu dan semoga Allah, membalas segala kebaikan dengan berkah yang melimpah bagi kita semua.

Akhir kata, semoga Allah senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini dan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Magelang, ٢٥ Maret 2017

**Achmad Husaen SN\**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI .....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN MOTO .....	viii
HALAMAN TRASLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>1. Fokus Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>2. Pertanyaan Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>1. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>2. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>3. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>7</b>
<b>BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA</b>	
<b>TEORI .....</b>	<b>9</b>
<b>A. Kajian Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>9</b>



B.	Landasan Teori .....	15
<b>BAB III</b>	<b>: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
A.	Jenis Penelitian .....	63
B.	Sumber Data .....	64
C.	Seleksi Sumber .....	65
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	66
E.	Metode Analisis Data .....	66
<b>BAB IV</b>	<b>: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>68</b>
A.	Pembaruan Pendidikan Islam.....	68
B.	Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam .....	73
C.	Pendidikan Islam di Indonesia: Pemikiran Pembaruan .....	79
1.	Pendidikan Islam Sebelum Merdeka .....	83
2.	Pendidikan Islam .....	90
D.	Kerangka Konseptual Pembaharuan Pendidikan Islam .....	95
1.	Posisi Pendidikan Islam dalam Sisdiknas .....	95
2.	Kerangka Konseptual Reformulasi Sistem Pendidikan Islam .....	102
E.	Prospek Pendidikan Islam di Indonesia .....	111
1.	Hambatan Pendidikan Islam .....	111
a.	Persoalan Penduduk .....	115
b.	Persoalan Wawasan .....	115
c.	Persoalan Dana .....	117
d.	Persoalan Membangun Pendidikan Islam Secara Terpadu .....	118
F.	Peluang-Peluang Pendidikan Islam .....	119
G.	Gagasan Format Ideal Pendidikan Islam Indonesia .....	122
1.	Paradigma Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia .....	122
2.	Strategi Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia .....	126
3.	Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Semesta .....	128
a.	Membangun Kerangka Filosofis Pendidikan Islam. 129	
1)	Tekstualis-Salafi .....	133
2)	Tradisionalis Mazhabi .....	136
3)	Modernis .....	138
4)	Neo-Modernis .....	140
b.	Membangun Sistem Pendidikan Islam .....	149

1) Membangun Muatan ( <i>Content</i> ) Sistem Pendidikan Islam .....	149
2) Pengembangan Laboratorium Fungsi Ganda .....	157
4. Kurikulum dan Materi Ajar Pendidikan Islam .....	163
a. Beban dan Isi Kurikulum .....	164
b. Relevansi Kurikulum .....	165
c. Buku Pelajaran .....	166
d. Program Penjurusan Sekolah .....	166
e. Metodologi Pembelajaran .....	167
f. Pendidik dan Tenaga Pendidikan .....	169
g. Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam .....	171
h. Manajemen Pendidikan Islam .....	172
i. Jaringan Kemitaran ( <i>Networking</i> ) .....	174
j. Pengembangan Usaha Bisnis .....	175
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>178</b>
A. Kesimpulan.. .....	178
B. Saran.....	179
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>180</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## ABSTRAK

### **Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Menggagas Format pendidikan Islam Ideal di Tengah Arus Perubahan)**

Oleh : ACHMAD HUSAEN SN

Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan Islam menghadapi tantangan yang begitu kompleks, baik internal maupun eksternal. Tantangan internal yang dihadapi menyangkut sisi pendidikan Islam sebagai program pendidikan, yaitu persoalan dikotomi, pendidikan, orientasi pendidikan Islam yang kurang tepat, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran Islam, perencanaan dan penyusunan materi, metodologi dan evaluasi yang kurang tepat, pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan Islam masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan yang lainnya. Tujuan pembaruan pada akhirnya adalah sebatas untuk menjaga agar produk pendidikan kita tetap relevan dengan kebutuhan dunia kerja atau persyaratan bagi pendidikan lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya. Ini disebabkan karena, pendidikan nasional terperangkap di dalam sistem kehidupan yang operatif sehingga telah terkungkung di dalam paradigma-paradigma yang tunduk kepada kekuasaan otoriter dan memperbodoh rakyat banyak. Oleh karena itu perlu diadakan terus penelitian tentang pembaruan pendidikan Islam guna mendapatkan suatu konsep pendidikan yang tidak hanya tambal sulam yang didasarkan pada kebutuhan dan keinginan yang bersifat sementara.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif yang bersifat kepustakaan (*library research*), Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yaitu memanfaatkan informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi lain yang tersedia. Penelitian ini semata-mata dilakukan dengan membaca dan menelaah sumber-sumber data primer maupun sekunder.

Hasil penelitian ini adalah : *Pertama*, Konsep pendidikan Islam Ideal adalah konsep pendidikan yang digali dari sumber dasar Islam, yakni Al-Quran dan Sunnah, maka solusi yang ditawarkan adalah mereformulasi konsep pendidikan Islam yang strategis, dengan langkah-langkah membangun kerangka filosofis-teoritis pendidikan, dan membangun sistem pendidikan Islam yang diproyeksikan melalui laboratorium fungsi ganda, yakni peningkatan mutu akademik dan pengembangan usaha bisnis.

*Kedua*, Pembaruan pendidikan Islam lebih diarahkan pada penyelenggaraan satuan pendidikan Islam dengan menitik beratkan pada prinsip pendidikan Islam berwawasan semesta, yakni wawasan tentang Tuhan, manusia, dan alam. Dengan harapan mampu memberikan arah yang benar dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pembaruan pendidikan Islam yang dimaksud adalah pembaruan yang strategis, responsif dan antisipatif terhadap tuntutan masyarakat yang global, baik mengenai kandungan, proses, maupun manajemen sistem pendidikan Islam. Sehingga terwujud *akuntabilitas* pendidikan Islam yang mandiri menuju keunggulan.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ketika membicarakan pembaruan dalam Islam, atau lebih tepatnya pembaruan pemahaman islam, maka pertanyaan yang muncul adalah hal-hal apakah dalam dunia Islam yang sudah mengalami distorsi, deviasi atau bahkan degeneraasi sehingga harus diperbaiki. Karena kata “pembaruan” selalu membawa implikasi adanya hal-hal yang relevan dimasa lampau tapi kini tidak relevan lagi, atau adanya penyimpangan dari orisinilitas suatu ide, ajaran dan yang lainnya. Apabila pembaruan itu dikaitkan dengan doktrin islam, maka patut dipertanyakan adakah ajaran-ajaran islam yang sudah tidak relevan lagi untuk diamalkan pada saat ini, atau ajaran-ajaran manakah yang sudah diselewengkan oleh pemeluknya.

Menggagas soal pendidikan, pada dasarnya adalah menggagas soal kebudayaan dan peradaban manusia. Bahkan secara spesifik, gagasan-gagasan tentang dari, oleh dan untuk pendidikan itu akan merambah masuk secara dinamis kepada wilayah pembentukan peradaban manusia di masa depan. Hal ini lebih disebabkan karena pendidikan merupakan upaya umat manusia untuk merekonstruksi pengalaman-pengalaman peradabannya di masa lalu secara berkelanjutan guna memenuhi tugas kehidupannya dalam meraih kebudayaan dan peradaban masa depan yang lebih baik. Dengan kata lain pendidikan merupakan sebuah sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya.

Dalam sejarah umat manusia, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif), hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dijadikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya dalam dinamika perubahan kebudayaan masyarakat di masa datang.

Karena itu, upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan *blue print* peradaban bangsa itu di masa mendatang. Upaya ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia. Lebih jauh dari itu, M. Natsir pernah menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut.<sup>1</sup>

Pernyataan M. Natsir ini menunjukkan bahwa pendidikan memegang peran yang sangat vital dalam menentukan maju mundurnya kehidupan manusia. Pendidikan menjadi pemicu masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan demi mencapai kemajuan, dan untuk menjunjung perannya di masa datang. Hal ini terbukti dalam kehidupan sekarang pendidikan tampil dengan daya pengaruh yang sangat besar dan menjadi variabel pokok masa depan manusia.

---

<sup>1</sup>M. Natsir, *Kapita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 77.

Perubahan peradaban dan kebudayaan masyarakat dewasa ini, berjalan secara cepat. Perubahan ini tentu saja akan mempengaruhi pilihan masyarakat terhadap pendidikan sebagai *agent of change* (agen perubahan). Pendidikan yang akan dipilih masyarakat sudah barang tentu yang dapat mengembangkan kualitas dirinya sesuai dengan perkembangan perubahan itu.

Sebaliknya, pendidikan yang kurang memberikan janji masa depan tidak akan mengundang minat atau antusiasme masyarakat. Sesuai dengan ciri masyarakat seperti ini, maka pendidikan yang akan dipilihnya adalah pendidikan yang dapat memberikan kemampuan secara teknologis fungsional, individual, informatif, dan terbuka. Dan yang lebih penting lagi, kemampuan secara etik dan moral yang dapat dikembangkan melalui agama.

Dari semua itu, pada akhirnya kita mempertanyakan posisi dan peran pendidikan Islam di Indonesia. Dalam konteks inilah akan dijumpai betapa pendidikan Islam yang dari segi kuantitas menunjukkan perkembangan yang dinamis mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi menghadapi berbagai persoalan. Tidak saja pada persoalan tataran normatif-filosofis, tetapi juga menyangkut orientasi kultural di masa depan. Rangkaian persoalan itu tidak dapat dipisahkan, karena terdapat kaitan yang bersifat *causal relationship*. Karena itu, langkah penyelesaiannya harus bersifat menyeluruh dan tidak bisa dengan cara parsial atau kasuistik.

Mencermati kondisi pendidikan di Indonesia dewasa ini, membawa kepada kesadaran bahwa sebenarnya telah banyak dilakukan berbagai pembaruan di berbagai bidang. Hanya saja, tujuan pembaruan itu pada akhirnya adalah sebatas

“untuk menjaga agar produk pendidikan kita tetap relevan dengan kebutuhan dunia kerja atau persyaratan bagi pendidikan lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya.”<sup>2</sup> Tampaknya hal itu disebabkan karena, “pendidikan nasional terperangkap di dalam sistem kehidupan yang operatif sehingga telah terkungkung di dalam paradigma-paradigma yang tunduk kepada kekuasaan otoriter dan memperbodoh rakyat banyak.”<sup>3</sup>

Memperhatikan beberapa hal di atas, tampaknya pendidikan Islam menghadapi tantangan yang begitu kompleks, baik internal maupun eksternal. Tantangan internal yang dihadapi menyangkut dengan sisi pendidikan Islam sebagai program pendidikan, yaitu persoalan dikotomi, pendidikan, orientasi pendidikan Islam yang kurang tepat, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran Islam, perencanaan dan penyusunan materi, metodologi dan evaluasi yang kurang tepat, pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan Islam masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan yang lainnya.

Tantangan eksternal yang dihadapi berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific criticism* terhadap pelajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, tekstual dan skriptualistik.

Dalam posisi yang sangat tergantung dengan peradaban industri ini, pendidikan Islam belum mampu mengintegrasikan ilmu sebagaimana idealisasinya.

---

<sup>2</sup>Suyanto dan Djihad Hasyim, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*, (Yogyakarta: Adicpta Karya Nusa, 2000), hlm. 22.

<sup>3</sup>H. A. R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1998), hlm. 26.

Hal inipun didukung oleh sebagian umat Islam yang kurang meminati ilmu-ilmu umum dan bahkan sampai pada tingkat mengharamkan. Dalam kondisi ini, dikotomi masih sangat kuat dan pelaksanaan pendidikan Islam hanya mampu menyesuaikan diri dengan kecenderungan pendidikan yang lebih berorientasi pada materialistis dalam segala aspeknya dan kondisi inipun cukup diperparah dengan kuatnya kecenderungan sekularistik pada sistem pendidikan Islam dewasa ini.

Menyadari kondisi pendidikan Islam seperti ini, penulis berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia serta solusi problema pendidikan Islam kita. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengkaji pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yang akan dituangkan kedalam bentuk tesis dengan judul, **“PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Menggagas Format Ideal Pendidikan Islam Ideal di Tengah Arus Perubahan)”**.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengurai masalah pendidikan Islam. Supaya penelitian ini menjadi lebih tajam dan mendalam, maka fokus pembahasan dalam hal ini diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan kajiannya pada:

- a. Format ideal pembaruan pendidikan Islam
- b. Mencari gagasan format ideal pendidikan Islam dalam menghadapi arus perubahan



## **2. Pertanyaan Penelitian**

Beberapa pertanyaan penelitian yang akan coba peneliti cari jawabannya melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah format ideal pendidikan Islam itu?
- b. Bagaimanakah gagasan ideal pendidikan Islam dalam menghadapi arus perubahan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini dilakukan guna mengetahui, membahas, dan menganalisa secara sistematis terhadap **Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Menggagas Format Pendidikan Islam Ideal dalam Menghadapi Arus Perubahan)**. Sehingga ditemukan sebuah format ideal pendidikan islam.

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian dengan judul “**Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Menggagas Format Pendidikan Islam Ideal di Tengah Arus Perubahan)**” diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Memperluas pengetahuan peneliti tentang pembaruan pendidikan islam
- 2) Menjadi referensi penelitian-penelitian berikutnya yang relevan

## **b. Manfaat Praktis**

Secara umum memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan khazanah berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini diharapkan dipergunakan sebagai berikut:

- 1) Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dalam khazanah keilmuan dan budaya intelektual.
- 2) Bagi pendidik, bisa dijadikan sebagai pedoman dan acuan sebagai bekal menjalankan tugas, yakni proses penanaman nilai dalam diri peserta didik, sehingga mencapai hakekat tujuan pendidikan.
- 3) Bagi masyarakat pemerhati pendidikan, memberikan informasi dan wawasan tentang perkembangan pembaruan pendidikan islam sehingga bisa dijadikan sebagai acuan dan bahan kajian dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan ini di lingkungan dan tempat tinggalnya.
- 4) Minimal hasil penelitian ini merupakan inventarisasi terkait dengan perkembangan pemikiran pendidikan islam.

## **D. Sistematika Pembahasan**

Dengan penelitian ini penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang di dalamnya berisikan latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode kajian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori.dalam bab ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi awal dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang dipakai adalah disertasi dan tesis yang adakaitannya dengan penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian. Pada bab III ini, dijelaskan tentang metode yang peneliti pakai dalam penelitian ini, di dalamnya juga dijelaskan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data,pendekatan dalam penelitian serta metode analisis data.

BAB IV : Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.yang didalamnya memuat pembahasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam, kerangka konseptual pembaruan pendidikan Islam serta format ideal pendidikan Islam di Indonesia.

BAB V : Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Desertasi yang ditulis oleh Hujair A.H Sanaky dengan judul **Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Masyarakat Madany Di Indonesia**<sup>4</sup> yang merupakan karya ilmiah yang diajukan kepada Universitas Isama Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pada masa Orde Baru dan Era Reformasi perkembangan pemikiran pembaruan pendidikan Islam di Indonesia masih terkait dengan persoalan modernisasi, dikotomik, integrasi, dan kualitas. Pemikiran pembaruan pendidikan Islam menurutnya berada pada dua titik antara determinisme historis di satu sisi dan realisme praktis di sisi lain. Posisi problematik determinisme historis dapat dilihat dari masih kuatnya nuansa nostalgia pada kejayaan Islam di masa lalu dalam beragam aspek pendidikan Islam di Indonesia. Sedangkan problematika realisme praktis antara lain tergambar dari masih belum maksimalnya pendidikan Islam dalam menghadapi dan menjawab perkembangan kekinian sebagai tantangan yang ada di depannya.

---

<sup>4</sup>Hujair A.H Sanaky, *Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Masyarakat Madany Di Indonesia*, Desertasi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012

Desertasi **Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren**<sup>5</sup>. Oleh Mastuhu. 1994 UIN Sunan Kalijaga. Penelitian yang mengambil 6 pesantren sebagai situsnya mengemukakan bahwa jenis pendidikan di pesantren ada yang bersifat formal dan non formal. Untuk yang bersifat non formal, hanya mempelajari keagamaan saja dengan hanya berpedoman pada kitab-kitab klasik, sedang pendidikan formalnya mengikuti kurikulum yang telah disusun oleh DEPAG. Fokus penelitian ini adalah mengkaji tentang unsur dan nilai system pendidikan pesantren dengan mengambil sample 6 pesantren.

Tesis yang ditulis oleh Hujair A.H Sanaky dengan judul **Pembaruan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani Indonesia (Tinjauan Sosio-Kultural Historis)**<sup>6</sup>. Merupakan karya yang diajukan kepada Universitas Islam Indonesia tahun 2003 yang menggagas format baru pendidikan islam setelah masa reformasi. Konsep yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah konsep masyarakat madani ditinjau dari kajian sosial-kultural historisnya. Fokus penelitian ini adalah pencarian format pendidikan Islam pasca reformasi

---

<sup>5</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, desertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1994

<sup>6</sup>Hujair A.H Sanaky, *Pembaruan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani Indonesia (Tinjauan Sosio-Kultural Historis)*, Tesis, Fakultas Ilmu Agama Islam Uniersitas Islam Indonesia Yogyakarta

Tesis yang ditulis oleh Zainal Alim dengan judul **Pembaruan Pendidikan Islam di Pesantren (Studi Terhadap Pergeseran Orientasi Kelembagaan dalam Prespektif Kiai Di Bangkalan)**<sup>7</sup> yang diajukan kepada UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitiannya ia berkesimpulan bahwa telah terjadi pembaruan pendidikan islam di pesantrendengan banyaknya lembaga pendidikan formal yang berdiri seperti MTs, MA, bahkan perguruan tinggi yang telah masuk di pesantren-pesantren di Bangkalan. Pembaruan ini tidak lepas dari efek polapikir sang kiai karena perkembangan zaman.

**Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Pesantren Rifaiyah (1974-2014)**<sup>8</sup> adalah tesis yang ditulis oleh Amir Mahmud di UIN Sunan Kalijaga. Focus penelitiannya adalah pengkajian terhadap perkembangan dan pengembangan kurikulum pendidikan di pesantren Rifaiyah. Dalam kesimpulannya peneliti menyimpulkan bahwa telah terjadi banyak dinamika dalam pesantren ini mulai kurun waktu 1974-2014, salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan kurikulum di pesantren ini adalah adanya kemajuan zaman yang harus selalu di imbangi dengan menghadirkan kurikulum yang sesuai dengan keadaan pada waktu tersebut.

---

<sup>7</sup>Zainal Alim, *Pembaruan Pendidikan Islam di Pesantren (Studi Terhadap Pergeseran Orientasi Kelembagaan dalam Prespektif Kiai Di Bangkalan)*, Tesis, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya 2003

<sup>8</sup>Amir Mahmud, *Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Pesantren Rifaiyah (1974-2014)*, tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014

**Kebijakan Politik Hindia Belanda Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam (1900-1942)**<sup>9</sup>. Adalah tesis yang ditulis oleh Maftuh di UIN Sunan Kalijaga 2009. Dalam penelitian ini, peneliti fokuskan penelitiannya pada kebijakan politik Hindia Belanda yang berdampak pada pendidikan Islam mulai kurun waktu 1900-1942. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kebijakan pendidikan pemerintah Hindia Belanda mulai dari tingkat bawah sampai tingkat atas tidaklah bermaksud untuk mencerdaskan kehidupan warna negara Indonesia. Ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti politik dan ekonomi sehingga kebijakan ini berimplikasi pada pendidikan Islam baik pada aspek kelembagaan, kurikulum dan juga pendidiknya.

Noor Haris menulis sebuah tesis yang diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga pada 2004 dengan judul **Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia (1945-1990)**<sup>10</sup>. Focus pembahasan dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dari kurun waktu 1945-1990. Dalam penelitiannya ini Noor berkesimpulan bahwa kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia adalah kebijakan konvergensi, yaitu kebijakan yang mengintegrasikan dualisme pendidikan sebagai hasil dari pergumulan antara dualisme kekuatan politik (Islam dan nasionalisme) sejak awal kemerdekaan. Kebijakan ini pada akhirnya tercermin pada ketetapan bahwa pendidikan agama tidak lagi merupakan mata pelajaran

---

<sup>9</sup>Maftuh, *Kebijakan Politik Hindia Belanda Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam (1900-1942)*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009

<sup>10</sup>Noor Haris, *Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia (1945-1990)*, tesis, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004

pilihan, melainkan sudah menjadi mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh semua siswa dan mahasiswa dan merupakan syarat kelulusan ujian akhir.

Tesis yang ditulis oleh Muhlisin, yang berjudul **Pembaruan Sistem Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Pemikiran Pendidikan Abul ‘Ala Al Maududi)**<sup>11</sup> 1999 IAIN Walisongo Semarang. Telah memberikan kesimpulan, bahwa konsep reformasi pendidikan Islam Al Maududi bersifat makro dan akan lebih membumi jika diterapkan dalam kondisi (negara) dengan isitem politiknya menggunakan nilai-nilai Islam. Pemimpinnya ada komitmen tinggi menggunakan hukum-hukum Allah dan mengakui supremasi Al-Qur’an dan sunnah dalam bentuk amalan duniawinya. Fokus penelitiannya adalah menelaah pemikiran pendidikan Abul ‘Ala Al Maududi.

**Pembaruan Pendidikan Islam Fazlur Rahman (Sebuah Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam)**<sup>12</sup> 2003 di IAIN Walisongo Semarang adalah tesis yang ditulis oleh Abdul Mun’im. Fokus penelitiannya adalah mengkaji pembaruan pendidikan Islam yang digagas oleh Fazlur Rahman sebagai upaya rekonstruksi pendidikan Islam. Dalam paparan akhirnya peneliti menyarankan supaya para peneliti berikutnya terutama para mahasiswa agar bisa meneruskan ide dan gagasan pembaruan pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman.

---

<sup>11</sup>Muhlisin, *Pembaruan Sistem Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Pemikiran Pendidikan Abul ‘Ala Al Maududi)*, Tesis, IAIN Walisongo Semarang 1999

<sup>12</sup>Abdul Mun’im, *Pembaruan Pendidikan Islam Fazlur Rahman (Sebuah Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam)*, tesis, IAIN Walisongo Semarang, 2003



Itulah literatur review yang digunakan penulis untuk mengajukan judul tesis **Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia (Menggagas Format Ideal Pendidikan Islam Ditengah Arus Perubahan)**, penelitian ini penting untuk terus diadakan dan dikembangkan –setidaknya menurut peneliti- ini dikarenakan proses akselerasi antara keilmuan barat dengan keilmuan Islam akan membuat dialektika pengetahuan dan nilai yang selalu menarik diikuti. Dialektika pengetahuan barat mengalami kemajuan dengan menciptakan banyak teknologi yang berguna membantu kerja manusia.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya upaya untuk terus mengkaji dan meneliti tentang perkembangan pendidikan Islam sehingga ditemukan suatu format yang ideal dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini. Seperti tesis yang ditulis oleh Hujair yang berupaya untuk menghadirkan pendidikan islam yang sesuai pada masa itu yakni menuju masyarakat madani Indonesia

Adapun hal yang baru yang akan disajikan peneliti dalam kajian ini adalah peneliti akan mengkaji perkembangan pemikiran pendidikan Islam di indonesia untuk kemudian menggagas suatu format baru dalam pendidikan islam di Indonesia. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu. Dimana penelitian terdahulu hanya mengkaji dinamikanya seperti disertasi mastuhu dan Amir Mahmud yang hanya mengkaji dinamika kurikulum pondok pesantren. Atau juga hanya sebatas kebijakan masa lampau saja seperti tesis yang ditulis oleh Maftuh. Dalam tesis peneliti ini tidak hanya mengkaji bagaimana perkembangan

pembaruan atau kebijakan-kebijakan saja, namun penulis juga berusaha untuk menggagas suatu format ideal pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan historis, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengetahui perkembangan gagasan ini di Indonesia. Kemudian peneliti akan melakukan analisa terhadap gagasan-gagasan tersebut.

## **B. Landasan Teori**

Judul dalam penelitian ini merupakan suatu istilah yang membutuhkan kejelasan konseptual maupun operasional. Hal ini dimaksudkan agar rangkaian kata yang menjadi kalimat judul di atas dapat dipahami pada tataran konsep masing-masing kata dan keseluruhannya pada level konseptual dan operasional.<sup>13</sup> Dengan begitu, langkah tersebut secara otomatis akan membatasi cakupan objek kajian (ruang lingkup) dalam penelitian ini.

Untuk keperluan itu, kerangka teori di sini berisi pedeskripsi teori, konsep dan metode yang terkait dengan judul penelitian dan sekaligus berfungsi untuk menganalisis rumusan masalah dari penelitian ini.

---

<sup>13</sup>Penegasan masalah penelitian harusnya tidak berhenti pada devinisi konseptual, tetapi juga menyertakan penjelasan operasionalnya, yaitu rumusan yang tidak terlampau abstrak.

## 1. Pembaruan Pendidikan Islam

### a. Konsep Pembaruan

Lahirnya pembaruan di sebuah tempat akan selalu beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat itu. Pembaharuan bisa diartikan apa saja yang belum di pahami, di terima, atau dilaksanakan oleh penerima pembaharuan sesungguhnya lebih merupakan upaya atau usaha perbaikan keadaan baik dari segi cara, konsep, dan serangkaian metode yang biasa diterapkan dalam rangka menghantarkan keadaan yang lebih baik.<sup>14</sup>

Dalam bahasa Indonesia telah selalu dipakai kata modern, modernisasi dan modernisme, seperti yang terdapat umpamanya dalam “aliran-aliran modern dalam Islam” dan “Islam dan modernisasi”. Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Pikiran dan aliran ini segera memasuki lapangan agama dan modernisme dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan filsafat modern. Aliran ini akhirnya membawa kepada timbulnya sekularisme di masyarakat Barat.

---

<sup>14</sup>Harun Nasution dalam –CeCe-Wijaya, et al, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,1992), hlm.6

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama sesudah pembukaan abad kesembilan belas, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan Periode Modern. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, dan sebagainya. Semua ini menimbulkan persoalan-persoalan baru, dan pemimpin-pemimpin Islam pun mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan baru itu.

Sebagai halnya di Barat, di dunia Islam juga timbul pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu. Dengan jalan demikian pemimpin-pemimpin Islam modern mengharap akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya dibawa kepada kemajuan.

Kaum orientalis yang sejak lama mengadakan studi tentang Islam dan umat Islam, mempelajari perkembangan modern tersebut. Hasil penyelidikan itu pada mulanya mereka siarkan dalam bentuk artikkel di majalah-majalah ilmiah seperti *Muslim World*, *Studia Islamica*, *Revue du Monde Musulman*, *Die Welt de Islam*, dan sebagainya, dan kemudian dalam bentuk buku, seperti *Islam and Modernism in Egypt*, yang dikarang oleh C.C Adams Smith di tahun 1943, *Modern Trends in Islam*, yang disusun oleh H.A.R. Gibb di tahun 1946, dan sebagainya.

Hasil penyelidikan kaum Orientalis Barat ini segera melimpah ke dunia Islam. Kaum terpelajar Islam mulailah pula memusatkan perhatian pada perkembangan modern dalam Islam dan kata modernisme pun mulai pula di

terjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang dipakai dalam Islam seperti *al-tajdid* dalam bahasa Arab dan *pembaruan* dalam Bahasa Indonesia.

Kata modernisme dianggap mengandung arti-arti negatif disamping arti-arti positif, maka untuk menjauhi arti-arti negatif itu, lebih baik kiranya dipakai terjemahan Indonesianya yaitu *pembaruan*.<sup>15</sup>

*Tajdid* secara *lughawi* berasal dari akar kata جَدَّدَ-يَجْدِدُ-جَدِيدًا yang berarti baru.<sup>16</sup> Juga bisa diartikan sebagai تَجَدَّدَ شَيْءٌ, 'menjadi baru', dan جَدَّدَهُ yang berarti 'menjadikannya baru' atau 'memperbaharui'.<sup>17</sup> Kata جَدِيدٌ merupakan lawan kata dari الخلق 'yang usang'. Dan الجَدَّةُ adalah *masdar* yang memiliki arti berlawanan Dari البلي yang berarti 'usang'. Para ahli bahasa sering menggunakan lafaz جديد tersebut dalam syair-syairnya untuk mengungkapkan betapa sesuatu yang telah usang terbaharui, tergantikan oleh yang baru, seperti syair yang berikut ini:

بلي بيت فلان ثم اجد بيتا من شعر<sup>18</sup>

“Syair si fulan telah usang kemudian ia memperbaharui bait syairnya.”

Pada dasarnya جديد memiliki Makna القطع, yakni 'memotong'.<sup>19</sup> Hal tersebut terdapat dalam ungkapan جددت الشيء yang berarti 'engkau menjadikan sesuatu itu terpotong'. Berangkat dari pengertian ini, kalimat ثوب جديد diartikan 'pakaian itu terpotong' karena kalimat tersebut mengandung makna المقطوع yang berarti

<sup>15</sup>Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Islam*, (Sejarah Pemikiran dan Gerakan), (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm 9.

<sup>16</sup>Abdurrahman R. Effendi, dan Gina Puspita, *Abuya Syekh Imam Ashari Muhammad at-Tamimi Diakah Mujaddid di Kurun ini*, (Jakarta: PT Giliraan Timur, 2003), hlm. 3.

<sup>17</sup>Bustami Muhammad Sa'id, *Mafhum Tajdid al-Din*, (Kuwait: PT Dar al-Da'wat, 1984), hlm. 14.

<sup>18</sup>*Ibid*

<sup>19</sup>Abi al-Fadl Jahal al-Din Muhammad ibn Makram ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), vol 3, Cet. ke-3, hlm 111.

Adapun secara istilah, *tajdid* merupakan istilah yang erat kaitannya dengan Islam. Seperti halnya dengan shalat, *tajdid* memiliki makna khusus yang kuat hubungannya dengan makna bahasanya. Istilah hadis terdapat dalam sebuah yang diterima dari sahabat Abi Hurairah yang berbunyi:

حدثنا سليمان بن داود المهري أخبرنا ابن وهب أخبرني سعيد بن أبي أيوب عن شراحيل بن يزيد المعافري عن أبي علقمة عن أبي هريرة فيما أعلم عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن الله يبعث لهذه الأمة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها دينها<sup>20</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibn Dawud al-Mahriyyu telah mengabarkan kepada kami ibn Wahb telah mengabarkan kepadaku Sa’id ibn Ayyub dari Syarahil ibn Yazid al-Mu’afiriyyi dari ‘Alqamah dari Abi Hurairah, sejauh yang aku tahu, dari Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Allah akan membangkitkan untuk umat ini pada setiap seratus tahun orang-orang yang akan memperbaharui Agamanya.” (Hadis riwayat Abu Dawud).<sup>21</sup>

Pembaruan (*Tajdid*) menurut istilah adalah usaha pembaruan dalam agama untuk menghidupkan pemahaman dan konsepsi masyarakat tentang ajaran Islam yang benar dengan cara menghidupkan sunnah, ijtihad, dan menghilangkan seluruh ajaran yang merusak kemurnian Islam.<sup>22</sup> Pembaruan dapat diartikan dengan apa saja yang belum dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh penerima pembaruan, meskipun mungkin bukan hal yang baru bagi orang lain.

Menurut Abdul Rahman Saleh dalam Armai Arief, pembaruan biasanya dipergunakan sebagai proses perubahan untuk memperbaiki keadaan yang ada sebelumnya ke situasi dan kondisi yang lebih baik dan lebih maju, untuk mencapai

---

<sup>20</sup>Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy’ats al-sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: PT dar ibn Hazn, 1998), hadis no. 4291, hlm. 647

<sup>21</sup>*Ibid*

<sup>22</sup>Bustami Muhammad Sa’id, *Mafhum Tajdid al-Din*, (Kuwait: PT Dar al-Da’wat, 1984), hlm. 14.

satu tujuan yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>23</sup> Sedangkan L. Stoddard menyatakan bahwa pembaruan dapat disamakan artinya dengan reformasi. Menurutnya, pembaruan adalah *reformation is radical change for better in social, political or religious affair* (perubahan secara radikal ke arah yang lebih baik dalam bidang sosial, politik, maupun masalah-masalah keagamaan).<sup>24</sup>

Selain pembaruan, *tajdid* dalam bahasa Indonesia sering juga diartikan sebagai inovasi, restorasi, dan modernisasi.<sup>25</sup> Hal ini berkaitan erat dengan sifat *tajdid* yang seolah-olah melahirkan kembali sesuatu yang telah lama ada dalam bentuk yang baru dan asli. Oleh karenanya, *tajdid* dapat juga diartikan *الاعادة* ‘pemulihan’ atau ‘pemurnian’, *الابانة* yakni ‘pembedaan yang sunnah dan bid’ah’, dan *الاحياء* yang berarti ‘menghidupkan kembali’ atau ‘revitalisasi’.<sup>26</sup>

Kata modernisasi lahir dari belahan dunia barat. Modernisasi terkait erat dengan peristiwa renaissance yang membawa barat pada pencerahan ilmu pengetahuan dan pengkondisian agama terhadap zaman dan perkembangan ilmu saat itu. Beberapa penjelasan mengenai modernisasi<sup>27</sup> sebagai arti dari *tajdid* di atas, tidak menjadi ukuran dari makna *tajdid*. Dalam Ensiklopedia Islam Indonesia

---

<sup>23</sup>Armai Arief, *Pembaruan Pendidikan Islam di Minangkabau*, (Jakarta: PT Suara ADI, 2009), hlm 19.

<sup>24</sup>*Ibid*

<sup>25</sup>Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam*, vol. 2, (Jakarta: PT Pustaka Pustazet Perkasa, 1988), hlm. 703.

<sup>26</sup>Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam*..., hlm. 703. Lihat juga John L Esposito, ed., *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, penerjemah Evay. N, et.al., vol. 3 (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 133.

<sup>27</sup>M. Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah III: Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaruan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 1.

sendiri, *tajdid* lebih condong diartikan sebagai pembaruan, bukan modernisasi, demikian Abdul Sani memaparkan.<sup>28</sup>

Dalam bahasa Indonesia selalu dipakai kata modern, modernisasi dan modernisme, seperti yang terdapat umpamanya dalam “aliran-aliran modern dalam Islam” dan “Islam dan modernisasi”. Modernisasi dalam masyarakat barat mengandung arti fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>29</sup>

Hasil penyelidikan kaum orientalis barat ini segera melimpah ke dunia Islam. Kaum terpelajar Islam mulailah pula memusatkan perhatian pada perkembangan modern dan Islam dan kata modernisme pun mulai pula diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang dipakai dalam Islam seperti *al-tajdid* dalam bahasa Arab dan pembaruan dalam Bahasa Indonesia.

Dengan demikian, kalau kita kaitkan dengan pembaharuan pendidikan Islam akan memberi pengertian bagi kita, sebagai suatu upaya melakukan proses perunahan kurikulum, cara, metodologi, situasi dan pendidikan Islam dari yang tradisional (ortodox) kearah yang lebih rasional, dan professional sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat itu.

---

<sup>28</sup>Abdul Sani, *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 2.

<sup>29</sup>Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), hlm. 11.



Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem, terdiri atas beberapa komponen pokok diantaranya, dasar, tujuan, pendidikan, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, manajemen, evaluasi dan proses pembelajaran. Adanya pembaharuan pendidikan tentu saja menyangkut dengan sebagian atau keseluruhan dari semua komponen-komponen semua sistem pendidikan Islam.

Berdasarkan pendapat di atas suatu pembaharuan dapat dilihat dari tiga aktifitas.

- 1) Pembaharuan akan selalu menuju kepada upaya perbaikan secara simultan
  - 2) Dalam upaya melakukan suatu pembaharuan disana akan meniscayakan pengaruh yang kuat adanya ilmu pengetahuan dan teknologi.
  - 3) Upaya pembaharuan biasanya juga dilakukan secara dinamis, inovatif, dan progresif sejalan dengan perubahan cara berfikir seseorang.<sup>30</sup>
- b. Hal-hal Yang Melatar Belakangi Pembaharuan Pendidikan Islam.

Terpuruknya nilai-nilai pendidikan dilatar belakangi oleh kondisi internal Islam yang tidak lagi menganggap ilmu pengetahuan umum sebagai satu kesatuan ilmu yang harus diperhatikan. Selanjutnya, ilmu pengetahuan lebih banyak diadopsi bahkan dimanfaatkan secara komprehensif oleh barat yang pada waktu itu tidak pernah mengenal ilmu pengetahuan.

---

<sup>30</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), cet. ke-2, hlm. 31

Secara garis besar ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses pembaharuan pendidikan Islam.

1. Pertama faktor internal yaitu, faktor kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu system pendidikan Islam yang betul – betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia – manusia muslim yang berkualitas, bertaqwa, dan beriman kepada Allah.
2. Kedua faktor eksternal adanya kontak Islam dengan barat juga merupakan faktor terpenting yang bisa kita lihat. Adanya kontak ini paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan phragmatik umat islam untuk belajar secara terus menerus kepada barat, sehingga ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa terminimalisir.
- c. Masa Pembaharuan Pendidikan Islam

Kebangkitan intelektual di Eropa telah memberikan kontribusi yang besar sekali bagi kemajuan Eropa. Semangat rasionalisme membuat negara-negara Eropa menjadi kuat baik militer, ekonomi maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Kini keadaan menjadi berbalik, jika sebelumnya Islam memiliki kekuatan yang besar baik politik, ekonomi maupun ilmu pengetahuan sehingga dapat mengalahkan dan menguasai beberapa wilayah Barat, seperti Spanyol, Sialia, Asia kecil dan Balkan, maka sekarang Barat yang maju sedangkan Islam tidak lagi memiliki kekuatan yang dapat dibanggakan.

Menurut sebagian tokoh-tokoh pembaharu Islam, salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah melemah dan merosotnya kualitas pendidikan

Islam. Untuk mengembalikan kekuatan pendidikan Islam yang sempat hilang maka bermuncullah gagasan-gagasan tentang pembaharu pendidikan Islam.

Pembaharu pendidikan Islam pertama kali dimulai di kerajaan Utsmani. Faktor yang melatarbelakangi gerakan pembaharu pendidikan bermula dari kekalahan-kekalahan kerajaan Utsmani dalam peperangan dengan Eropa. Kekalahan tentara Turki pada pertempuran di dekat Wina memaksa Turki menandatangani perjanjian Carlowite pada 1699 M yang berisi penyerahan daerah Hiongaria kepada Australia, daerah Podolia kepada Polandia dan daerah Azov kepada Rusia.

Kekalahan demi kekalahan yang dialami kerajaan Utsmani menyebabkan Sultan Ahmad III (1703-1713 M) amat prihatin, kemudian ia menyelidiki sebab-sebab kekalahan mereka dan rahasia keunggulan yang dimiliki Barat, Sultan Ahmad III lalu mengambil tindakan dengan mengirimkan duta-duta besar untuk mempelajari kemajuan Eropa, terutama di bidang militer dan kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>31</sup>

Selain di bidang militer, Turki juga membangun di bidang lain seperti ekonomi dan pemerintahan dan Turki juga mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan yang selama ini telah dilupakannya. Untuk pertama kalinya di dalam dunia Islam dibukalah suatu percetakan di Istanbul pada 1727 M guna mencetak berbagai macam buku ilmu pengetahuan yang diterjemahkan dari buku-buku ilmu pengetahuan Barat.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 116

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 116.

Selain itu pada 1717 M didirikannya lembaga terjemah yang bertugas menerjemahkan buku-buku dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Turki.<sup>33</sup> Hal ini merupakan fenomena baru dan sangat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan dan intelektual Islam di Turki. Hal-hal tersebut merupakan langkah awal bagi perubahan sistem pendidikan Islam di Turki.

Upaya pembaharuan pendidikan dimana Sultan Ahmad III yang baru berjalan dilanjutkan oleh Sultan Mahmud II (1807-1839 M). Pada zaman tersebut madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan umum yang ada di kerajaan Utsmani. Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan di madrasah tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman, dikarenakan di madrasah hanya mengajarkan peserta didiknya mengetahui pengetahuan agama sedangkan pengetahuan umum tidak diajarkan.

Beliau juga menyadari bahwa pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi modern mempunyai peran yang dominan dalam mencapai kemajuan. Oleh sebab itu beliau berusaha untuk membenahi kurikulum di madrasah-madrasah dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum.

Pada perkembangan selanjutnya, Sultan Mahmud II membangun sekolah-sekolah model Barat. Pada tahun 1827 M ia mendirikan sekolah kedokteran (*Tilahane-i Amire*) dan sekolah teknik (*Muhendisane*) dan pada tahun 1834 M dibuka sekolah Akademi Militer. Pada tahun 1838 M sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan digabungkan menjadi satu dengan nama *Dar-al Ulum*

---

<sup>33</sup>Hanun Asrohah, *Pembaruan pendidikan...*, hlm. 130.

*Hikemiye ve Mekteb-i Tibbiye-i Sahane*.<sup>34</sup> Seperti di Turki, pembaharuan pendidikan Islam di Mesir juga diawali oleh penguasa pembaharuan Islam setelah adanya kontak dengan peradaban modern Barat. Invasi Napoleon yang membawa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan Barat telah membuka mata rakyat Mesir bahwa umat Islam telah tertinggal oleh kemajuan Barat. Yang menjadi perhatian penting dari kedatangan Napoleon dan lahirnya gerakan kesadaran umat Islam dari keterbelakangan mereka selama ini adalah untuk melihat pengaruh dari kedatangan tentara Napoleon dan berbagai rangsangan yang ditimbulkannya sebagai akibat dari berbagai kegiatan yang dilakukan Napoleon dan rombongannya di Mesir.<sup>35</sup>

Di antara pengaruh ekspedisi Napoleon yang berkaitan erat dengan misi keilmuan dan kebudayaan yang dijalankan Napoleon beserta rombongannya di Mesir adalah<sup>36</sup>:

1. Timbulnya benih-benih rasa kebangsaan dari orang Mesir.
2. Napoleon berusaha menggeser sistem pemerintahan yang dipraktekkan di Mesir yang sebelumnya berpola feodal menjadi lebih demokratis.
3. Sebagai hasil dari pendekatan Napoleon yang berpijak pada semangat revolusi Perancis maka muncullah pemikiran dari orang-orang Mesir yang mengusulkan agar bentuk pemerintahan yang diktator diubah menjadi

---

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>Harum Nasution, *Pembahasan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hlm 11.

<sup>36</sup>Widda Djuhan, *Sejarah Pendidikan Islam Klasik*, (Ponorogo : LPPI STAIN, 2010), hlm 68.

pemerintahan demokratis, karena hal inilah yang membawa Perancis kepada suasana kehidupan kenegaraan yang baru.

4. Mulai terbukanya cakrawala berfikir dikalangan umat Islam sebagai akibat dari persentuhan dengan pemikiran para ilmuwan yang ikut dalam rombongan Napoleon.

Selain itu juga yang mendorong umat Islam untuk mengadakan modernisasi yang dipelopori oleh Muhammad Ali.<sup>37</sup> Muhammad Ali adalah seorang yang berasal dari luar Mesir, karena kecakapannya dalam bidang militer ia berhasil menjadi kepala pemerintahan di Mesir. Pada awalnya ia hanyalah seorang prajurit tentara biasa di Turki Utsmani<sup>38</sup>.

Setelah Muhammad Ali naik tahta menjadi penguasa Mesir, ia memberikan perhatian yang lebih pada bidang militer dan ekonomi. Menurutnya militer akan memberikan dukungan untuk mempertahankan dalam memperbesar kekuasaannya. Sedangkan ekonomi sangat diperlukan untuk membiayai militer. Untuk memajukan keduanya dibutuhkan ilmu-ilmu modern. Dengan demikian Muhammad Ali mencurahkan perhatiannya bagi pendidikan. Pada tahun 1815 M ia mendirikan sekolah militer, sekolah kedokteran pada tahun 1827 M, sekolah Apoteker pada tahun 1829 M, sekolah pertambangan pada tahun 1839 M, sekolah pertanian pada tahun 1836 dan sekolah penerjemah pada tahun 1836 M.

---

<sup>37</sup>Harum Nasution, *Pembahasan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hlm 11.

<sup>38</sup>*Ibid.*

Tidak hanya corak dan model pendidikan Barat yang diterapkan oleh Muhammad Ali di Mesir, ia juga mempercayakan pengawasan sekolah kepada orang Barat, bahkan guru-gurunya juga didatangkan dari Barat (Eropa). Selain mendatangkan tenaga ahli dari Eropa, Muhammad Ali juga mengirim siswa untuk belajar ke Italia, Perancis, Inggris dan Austria.

Upaya pemahaman dan modernisasi yang dipelopori Muhammad Ali di Mesir ini, besar sekali kontribusinya bagi Mesir menjadi negara modern. Gerakan pembaharuannya telah memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat kepada umat Islam hingga lahirnya intelegensia Muslim yang berpengetahuan agama yang luas, berwibawa modern dan tidak berpandangan sempit. Mereka itu seperti Rifa'ah Badawi Rafi' al-Tahtawi, Muhammad Abduh, Rasyid Ridho, dan Hasan al-Banna.<sup>39</sup>

#### **d. Dualisme Sistem Pendidikan Islam**

Sebagai akibat dari usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam rangka untuk mengejar kekurangan dan ketinggalan dari dunia Barat dalam segala aspek kehidupan, maka terdapat kecenderungan adanya dualisme dalam sistem pendidikan dunia Islam. Pola pembaharuan pendidikan yang sebagaimana telah diuraikan, membentuk suatu sistem atau pola pendidikan modern yang mengambil pola sistem pendidikan Barat dengan penyesuaian-penyesuaian dengan Islam dan kepentingan nasional, serta di lain pihak tetap

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

mempertahankan sistem pendidikan tradisional yang telah ada dikalangan umat Islam.

Sistem pendidikan modern pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah yang pada mulanya adalah dalam rangka memenuhi tenaga ahli untuk kepentingan pemerintah. Sedangkan sistem pendidikan tradisional yang telah ada dikalangan masyarakat pada umumnya tetap mempertahankan kurikulum tradisional yang hanya memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Dualisme sistem dan pola pendidikan inilah yang selanjutnya mewarnai pendidikan Islam di semua negara dan masyarakat Islam di zaman modern.

Dengan adanya dualisme sistem pendidikan Islam ini diharapkan sistem pendidikan tradisional akan berkembang secara berangsur-angsur mengarah ke sistem pendidikan modern. Dan inilah yang dikehendaki oleh para pembaharu pendidikan Islam yang berorientasi pada ajaran Islam yang murni.<sup>40</sup>

#### e. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum kita tinjau lebih lanjut apa yang dimaksud dengan pendidikan, terlebih dahulu perlu kiranya diterangkan dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogik berasal dari kata Yunani *paedagogia* yang berarti 'pergaulan dengan anak-anak'. *Paedagogos* ialah seorang pelayan atau bujang pada zaman

---

<sup>40</sup>Wida Djuhan, *Sejarah Pendidikan Islam Klasik* (Ponorogo : LPPI STAIN, 2010), hlm 69.



Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah.<sup>41</sup> Juga di rumahnya, anak-anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan dari para paedagogos itu. Jadi, nyatalah bahwa pendidikan anak-anak Yunani kuno sebagian besar diserahkan pada *paedagogos* itu.

*Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan *paedagogos* yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan yang mulia. *Paedagogos* (pendidik atau ahli didik) ialah seorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri.

Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dilakukan untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu. Dilihat dari sisi pelakunya, pendidikan merupakan upaya untuk mengubah manusia dari suatu kondisi tertentu menjadi manusia yang memiliki suatu kepribadian. Sementara itu dilihat dari sisi anak didiknya pendidikan merupakan usaha sadar untuk membantu manusia dalam mencapai tujuan hidupnya.

Kata *education* yang berarti pendidikan<sup>42</sup> secara konseptual dikaitkan dengan kata-kata lain *educare* yang menurut al-Attas berarti menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial yang di dalamnya proses menghasilkan dan mengembangkan mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 3.

<sup>42</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), hlm. 207.

Hasan Langgulung mempunyai redaksi lain ketika membahas kata *education*. Menurutnya, istilah *education* berasal dari Bahasa latin '*educare*' yang berarti memasukkan sesuatu, barangkali bermaksud memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Jadi, disini ada tiga hal yang terlibat: ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, kalaulah ilmu itu memang masuk di kepala.<sup>44</sup>

Jika pengertian secara semantik (kebahasaan) dari kata pendidikan, pengajaran (*education* atau *teaching*) sebagaimana disebutkan di atas jika diperhatikan secara seksama. Nampak bahwa kata-kata tersebut lebih menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian tersebut belum menunjukan adanya program, sistem dan metode yang lazimnya digunakan dalam melakukan pendidikan atau pengajaran.<sup>45</sup>

Di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan

---

<sup>43</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 64.

<sup>44</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), Cet. ke-2, hlm. 4-5.

<sup>45</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. Ke-1, hlm. 5.

pesrta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan.

Dalam khazanah Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dalam pengajaran seperti “*tarbiyah*”, “*ta’dib*”, dan “*tadris*”.<sup>46</sup> Adapun istilah Arab yang umum digunakan adalah “*tarbiyah*”. Hal tersebut dapat dibuktikan, diantaranya banyaknya buku yang dikarang oleh para ilmuan Arab tentang konsep pendidikan Islam dengan menggunakan judul “*tarbiyah*”, misalnya “*at-Tarbiyah al-Islamiyah*”.

Dari berbagai uraian mengenai beberapa pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa, pendidikan itu adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada generasi muda untuk menyelamatkan kehidupan umat manusia dari ketidaktahuan kepada kepandaian, dari tidak berkepribadian mulia menjadi pribadi yang mulia dan dihargai serta dapat menciptakan umat yang cerdas, dinamis dan berkemampuan yang tinggi dalam berbagai nilai kehidupan.

Banyak para ahli yang berbeda pendapat dalam mengemukakan definisi pendidikan karena tidak ada batasan mendefinisikan pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa, “Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengejaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik”.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), Cet. ke-1, hlm. 11.

<sup>47</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet.ke-1, hlm. 263.

Ramayulis mendefinisikan pendidikan melalui pendekatan etimologis. Dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan, dan dalam bahasa Arab “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Jadi, pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.<sup>48</sup>

Ngalim Purwanto, menjelaskan bahwa “pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”<sup>49</sup>

Alisuf Sabri dalam bukunya “*Ilmu Pendidikan*” memaparkan, bahwa yang dimaksud dengan “Pendidikan adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk membantu atau membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak/peserta didik secara teratur dan sistematis ke arah kedewasaan”.<sup>50</sup>

Lebih jauh, Azumardi Azra mengemukakan “pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien”.<sup>51</sup> Pendidikan lebih sekedar pengajaran yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

---

<sup>48</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet.ke-1, hlm. 1.

<sup>49</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), Cet.ke- 6, hlm. 11.

<sup>50</sup>Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999) Cet.ke-1, hlm5.

<sup>51</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam ...*, hlm 3-4.

Dengan demikian, pengajaran hanya sekedar proses pemberian materi pelajaran kepada anak didik yang hanya akan membentuk para spesialis, yang terkurung pada bidangnya saja. Sedangkan pendidikan, lebih dari itu, di samping proses transfer ilmu dan keahlian, juga lebih menekankan pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik, sehingga menjadikan mereka dapat menyongsong kehidupannya di masa yang akan datang dengan lebih efektif dan efisien.

Selain pendidikan secara umum, juga ada pendidikan berdasarkan atau menurut Islam. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>52</sup>

Sayyid Sabiq, sebagaimana dikemukakan oleh Agus Basri mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mempersiapkan anak dalam membentuk kepribadiannya, agar menjadi anggota masyarakat yang baik.<sup>53</sup> Hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.<sup>54</sup>

Melalui pendidikan Islam, pertumbuhan jasmani dan rohani dapat dibimbing ke arah kedewasaan dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam serata

---

<sup>52</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), Cet.ke- 9, hlm.32.

<sup>53</sup>Agus Basri, *Pendidikan Islam sebagai Penggerak Pembaruan*, (Bandung: PT Al- Maarif, 1984), hlm.12.

<sup>54</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), hlm. 13-14. Dengan mengutip keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung-Bogor, 17-11 Mei 1960.

menggunakan pendekatan psikologis dalam pelaksanaannya. Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pengenalan dan pengakuan, yang berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>55</sup>

Menurut Zarkowi Soejati pengertian pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat, semangat dan cita-cita menanamkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Dalam konteks ini kata Islam akan ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikannya.
- 2) Jenis pendidikan Islam yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan program studi yang diselenggarakannya. Kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan seperti ilmu yang lain.

---

<sup>55</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), h, 61-62, Lihat Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), Cet. ke-1, hlm. 19.

3) Jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut. Dalam hal ini, Islam ditempatkan sebagai sumber nilai dan sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui bidang studi yang diselenggarakannya.<sup>56</sup>

Muhammad Athiyah al-Abrasy yang dikutip oleh Armai Arief, berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, cakap dalam pekerjaannya dan manis tutur katanya.<sup>57</sup>

Kemudian, Armai Arief mengartikan “Pendidikan Islam adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah baik kepada Tuhannya, sesama manusia, dan sesama makhluk lainnya”.<sup>58</sup>

Sedangkan Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa “Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian, pendidikan Islam ini telah banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, karena itu pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga bersifat praktis atau pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal”.<sup>59</sup> Melalui pendidikan Islam, pertumbuhan jasmani dan

---

<sup>56</sup>A. Malik Fadzar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), Cet. ke- 1, hlm. 3.

<sup>57</sup>Armai Arief, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wahana Kardofa, 2010), hlm. 5-6.

<sup>58</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet.ke-1, hlm. 40-41.

<sup>59</sup>M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet. ke-1, hlm. 150.

rohani dapat dibimbing ke arah kedewasaan dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam serata menggunakan pendekatan psikologis dalam pelaksanaannya.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dalam proses bimbingan secara sadar dan sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak secara maksimal, sehingga terbentuk kepribadian dan nilai-nilai yang berasaskan Islam.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan mestinya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif atau pengetahuan terhadap Islam, tetapi juga menekankan pada aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdul Sani pembaruan pendidikan Islam adalah upaya atau aktivitas untuk mengubah kehidupan umat Islam yang terbelakang kemudian menggiringnya mengadakan pencapaian kemajuan sesuai tuntutan zaman.

Sedangkan Azyumardi Azra menjelaskan bahwa “pembaruan pendidikan Islam adalah segala upaya untuk menata kembali struktur-struktur pendidikan Islam yang belum mapan dan ketinggalan zaman (*out dated*) agar menghasilkan perubahan signifikan dibanding dengan pendidikan Islam sebelumnya”<sup>60</sup>. Pembaruan pendidikan Islam merupakan tuntutan kebutuhan dunia pendidikan Islam saat ini. Melihat keteringgalan dan keterbelakangan umat Islam dewasa ini,

---

<sup>60</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam ...*, hlm. 56.



maka inti dari pembaruan pendidikan Islam adalah berupaya meninggalkan pola pikir lama yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman (*future oriented*) dan berupaya meraih aspek-aspek-aspek yang menopang untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.

Jadi, dari berbagai uraian mengenai pengertian pembaruan dan pendidikan Islam diatas dapat disimpulkan bahwa pembaruan pendidikan Islam adalah suatu usaha pembaruan untuk melahirkan perubahan-perubahan dalam bidang pendidikan Islam untuk membentuk umat muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam mencapai tujuan hidupnya.

#### **e. Unsur-Unsur Pendidikan Islam**

Dalam implementasi pendidikan Islam sangat memperhatikan aspek yang mendukung atau unsur yang turut mendukung terhadap tercapai tujuan dari pendidikan Islam. Adapun aspek atau unsur-unsur tersebut adalah:

##### **1) Pendidik**

Pendidik ialah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik.<sup>61</sup> Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial, fundamental yang secara utuh membantu anak didik dalam perkembangan daya-dayanya dalam penetapan nilai-nilai.

---

<sup>61</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 37.

Pendidik yang utama dan pertama adalah orang tua anak didik sendiri karena merekalah yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya,<sup>62</sup> sejak dalam kandungan sampai mereka beranjak dewasa. Oleh karena itu, kesuksesan anak dalam mewujudkan dirinya sebagai khalifah Allah juga merupakan kesuksesan orang tua sebagai pendidiknya. Allah SWT berfirman:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. al- Tahrir: 6)*

Akan tetapi, karena perkembangan masa semakin maju dan kompleks, maka tuntutan orang tua semakin banyak terhadap perkembangan anaknya, dan mereka tidak mungkin lagi untuk sanggup menjalankan tugas mendidik itu. Oleh karena itu, anaknya diserahkan kepada lembaga sekolah. Sehingga pendidik di sini mempunyai arti mereka yang memberi pelajaran kepada anak didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sebuah sekolah.<sup>63</sup>

Penyerahan orang tua kepada lembaga sekolah bukan berarti bahwa orang tua lepas tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama dan yang paling utama, tetapi orang tua masih mempunyai saham dalam membina dan mendidik anak kandungnya untuk mencapai apa yang diharapkan dan untuk mencapai tingkat kedewasaan.<sup>64</sup>

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik. Karena, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik

---

<sup>62</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1990), hlm. 168.

<sup>63</sup>*Ibid.*, hlm. 46.

<sup>64</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet.ke-1, hlm. 40-41.

bagi anak-anaknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak-anaknya, terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami keguncangan jiwa. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan, baik yang ringan maupun yang berat.<sup>65</sup>

Al-Abrasyi menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut ini:

- a) Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridaan Allah
- b) Bersih tubuhnya: jadi, penampilan lahiriahnya menyenangkan
- c) Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
- d) Tidak ria: ria akan menghilangkan keikhlasan
- e) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- f) Tidak menyenangi rasa permusuhan
- g) Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h) Sesuai perbuatan dan perkataan
- i) Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- j) Bijaksana
- k) Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- l) Rendah hati (tidak sombong)
- m) Lemah lembut
- n) Pemaaf
- o) Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil

---

<sup>65</sup>Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 9.

- p) Berkepribadian
- q) Tidak merasa rendah diri
- r) Bersifat kebapakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri)
- s) Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.<sup>66</sup>

Mahmud Yunus menyatakan bahwa Ibnu Sina mengajukan beberapa sifat lain yang belum terlihat secara eksplisit dalam sifat-sifat yang di sebutkan oleh al-Abrasyi diantaranya sebagai berikut:

- a) Tenang
- b) Tidak bermuka masam
- c) Tidak berolok-olok dihadapan anak didik
- d) Sopan santun.<sup>67</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik adalah orang yang membimbing dan memimpin anak didik dalam proses belajar mengajar, tidak hanya bertugas memberikan pengajaran yang mentransformasikan ilmu pengetahuan, melainkan juga bertugas membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang susila dan beradab. Oleh karena itu, seorang pendidik harus dibekali dengan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menguasai ilmu pengetahuan yang luas serta dapat mempraktekkan pendidikan yang menjadi bidang spesialisnya. Karena pendidik adalah orang yang selalu dipandang dan dicontoh oleh anak didiknya.

---

<sup>66</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan...*, hlm. 82-83.

<sup>67</sup>*Ibid.*, hlm. 83.

## 2) Peserta Didik

Peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) dalam proses transformasi pendidikan. Karena ia akan dididik sedemikian rupa sehingga menjadi manusia yang mempunyai intelektualitas tinggi dan akhlak yang mulia. Mungkin di satu pihak peserta didik sebagai objek pendidikan namun di lain pihak peserta didik bisa dikatakan sebagai subjek pendidikan.

Secara umum, peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik merupakan objek dan sekaligus subjek pendidikan. Dalam UUSPN, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>68</sup>

Peserta didik mempunyai ketergantungan dengan pendidik, ada juga yang mengatakan bahwa kedudukan peserta didik dalam pendidikan Islam adalah sebagai mitra pendidik. Dengan demikian, pendidik dan anak didik sama-sama merupakan subjek pendidikan, keduanya sama penting. Mereka tidak boleh dianggap sebagai objek pendidikan, yang dapat diperlakukan dengan sesuka hati. Kegiatan pendidikan pada dasarnya adalah pemberian bantuan kepada mereka dalam upaya mencapai kedewasaan dan tercapainya tujuan pendidikan dengan sempurna.

---

<sup>68</sup>Ara Hidayah, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 43.

Dalam kewajibannya sebagai peserta didik, menurut HAMKA “seorang peserta didik harus berupaya memiliki akhlak mulia, baik secara vertikal maupun horizontal dan senantiasa mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengetahuan, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan Allah melalui fitrah-Nya”.<sup>69</sup> Oleh karena itu, dengan keluasan ilmu dan akhlak yang dimilikinya, peserta didik dapat memiliki wawasan yang luas, kepribadian yang baik, dan meraih kesempurnaan hidup sebagai makhluk Allah.

Dengan demikian, peserta didik sangat membutuhkan sosok pendidik yang banyak pengalaman, luas pengetahuannya, bijaksana, pemaaf, tenang dalam memberi pengajaran,<sup>70</sup> karena bagi peserta didik sosok pendidik itu sebagai contoh bagi mereka, sehingga mereka dapat menguasai ilmu pengetahuan luas dan kepribadian yang baik.

### 3) Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Kata kurikulum mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang-lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya

---

<sup>69</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), jilid 6, h. 4033-4036 dalam Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 159.

<sup>70</sup>HAMKA, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), hlm. 241.

dalam kamus *Webster* tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke-*finish*.

Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran disuatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu:

- a) Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa disekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
- b) Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.<sup>71</sup>

Terdapat banyak rumusan pengertian kurikulum dari para ahli, diantaranya Crow yang merumuskan bahwa kurikulum adalah “rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program didikan tertentu”.<sup>72</sup> Harold B. Albery dan Elsie J. Albery mengartikan kurikulum dengan aktivitas/kegiatan yang dilakukan murid sesuai dengan peraturan-peraturan sekolah.<sup>73</sup> Zakiah Daradjat menyatakan kurikulum adalah “suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu”.<sup>74</sup>

Oleh karena itu, untuk memahami kurikulum sekolah, tidak hanya dengan melihat dokumen kurikulum sebagai suatu program tertulis, akan tetapi juga

---

<sup>71</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. ke-7, hlm. 53.

<sup>72</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Graha Media Pratama, 2005), hlm. 123.

<sup>73</sup>Albery dan Elsie J. Albery, *Reorganizing The High School Curriculum*, Alih bahasa Zuhairini,dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 58.

<sup>74</sup>Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 122.

bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan anak didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari pengertian diatas dapat dilihat kalau kurikulum senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga cakupan kurikulum, dengan berbagai aliran, pendekatan, dan coraknya amat beragam. Sebagai agama yang terbuka dan dinamis. Keberadaan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan, karena dengan kurikulum itulah kegiatan belajar mengajar akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, baik tujuan yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Dilihat dari definisi pendidikan Islam, pendidik, maupun peserta didik secara umum, maka pendidikan juga tidak ada bedanya antara pendidikan laki-laki dan perempuan, tetap sama dan mengacu kepada rumusan-rumusan pendidikan Islam itu sendiri, sebagaimana para tokoh pendidikan Islam memberikan pandangan tentang pengertian pendidikan Islam.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Islam sangat menginginkan kaum perempuan dan laki-laki, bisa memperoleh pendidikan yang layak agar mereka memiliki pengetahuan yang seimbang, sehingga mereka dapat berjalan seiring dalam berbagai aspek kehidupan dan beribadah demi mencapai kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Dari tiga unsur pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat perlu bagi kemajuan suatu negara, tetapi bukan pendidikan yang bercorak tradisional yang ada di zaman tertentu. Kita melihat madrasah-madrasah tradisional tidak dapat mengeluarkan tenaga-tenaga ahli dan terampil yang diperlukan dalam



usaha pembaruannya. Dengan demikian tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman dan masyarakat modern yang sudah mementingkan ketrampilan. Sebaliknya hanya sekolah-sekolah modern seperti di Barat lah yang dapat mengeluarkan tenaga-tenaga ahli dalam berbagai bidang pekerjaan.

## **2. Pembaruan Pendidikan Islam di Era Modern**

### **a. Perkembangan Pendidikan Islam Pada Periode Modern**

Pembaruan adalah Modernisasi yang mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, intitusi, dan sebagainya, agar dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan yang baru yang timbul oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.<sup>75</sup> Pembaruan juga berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai tuntutan hidup masa kini.

Dengan demikian, jika kita kaitkan dengan pembaruan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu upaya melakukan proses perubahan kurikulum, cara, metodologi, situasi dan pendidikan Islam dari yang tradisional (*ortodox*) kearah yang lebih rasional, dan professional sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat itu.

Periode modern dalam sejarah Islam dimulai dari tahun 1800M dan berlangsung hingga sekarang. Di awal periode ini kondisi Islam secara politis

---

<sup>75</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 187.

berada dibawah penetrasi kolonialisme. Dan pada pertengahan abad ke-20M, dunia Islam mulai bangkit dan memerdekakan negrinya dari penjajahan kolonialisme.

Periode ini dilatar belakangi oleh munculnya *renaissance* di Eropa. Dan kejadian tersebut membangkitkan bangsa Barat dari keterpurukan yang telah lama terjadi dan mencapai kemajuan. Dengan kemajuan mereka, mereka mulai melakukan berbagai riset dan perjalanan ke belahan bumi yang lain hingga mengalami kemajuan dalam berbagai bidang. Dan terjadilah perputaran nasib yang hebat dalam kesejarahan umat manusia. Dengan kekuasaan bangsa barat terhadap lautan, dengan bebas mereka melakukan kegiatan ekonomi dan perdagangan dari dan keseluruh dunia, tanpa mendapat hambatan yang berarti dari lawan-lawan mereka. Sehingga satu persatu negara Islam mulai jatuh ke dalam genggamannya sebagai negara jajahan.

Keadaan tersebut menyadarkan umat Islam akan kemunduran umat islam dan mulai membangun untuk kebangkitan Islam. Dan kebangkitan ini dipengaruhi oleh beberapa factor yang diantaranya adalah *pertama*, timbulnya kesadaran dikalangan ulama bahwa banyak ajaran-ajaran asing yang masuk dan diterima sebagai ajaran Islam. Dan ajaran-ajaran tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang semestinya. *Kedua*, pada periode ini barat mendominasi dunia dibidang politik dan peradaban. Hal ini menyadarkan para intelektual muslim yang meneruskan studinya di Barat atas ketertinggalan umat Islam oleh Barat.<sup>76</sup> Dengan kesadaran umat Islam akan ketertinggalan mereka oleh bangsa Barat, para intelektual muslim

---

<sup>76</sup>Badri Yatim, *Sejarah Budaya Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 173.

mulai melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan umat Islam dari keterpurukannya yang diantaranya melalui bidang pendidikan.

Tercatat beberapa nama ulama besar yang berperan sebagai pembaharu bidang pendidikan Islam yang muncul di Timur Tengah, seperti Muhammad Ali Pasya, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dari Mesir. Kemudian tercatat nama Muhammad Iqbal dari India dan sebagainya. Pada masa kemunduran Islam abad 13-18, segala warisan filsafat dan ilmu pengetahuan diperoleh Eropa dari Islam, ketika umat Islam larut dalam kegemilangan sehingga tidak memperhatikan lagi pendidikan, maka Eropa tampil mencuri ilmu pengetahuan dan belajar dari Islam. Eropa kemudian bangkit dan Islam mulai dijajah dan mengalami kemunduran. Hampir seluruh wilayah dunia Islam dijajah oleh Bangsa Eropa termasuk Indonesia.<sup>77</sup>

## **b. Pola Pembaruan Pendidikan Islam**

Dengan memperhatikan berbagai macam sebab kemunduran dan kelemahan umat Islam serta kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa Barat, maka secara garis besarnya pembaharuan umat Islam terbagi menjadi tiga pola, yaitu:

### **1) Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat**

Pada dasarnya mereka berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan bangsa Barat disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Dan pengembangan dan

---

<sup>77</sup>Edi Yusrianto, *Lintasan Sejarah Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Intania Grafika, 2008), hlm. 52.

kemajuan ilmu pengetahuan bangsa barat tidak lain bersumber dari yang pernah berkembang dari dunia Islam.

Oleh karena itu, untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan dan kejayaan tersebut harus dikuasai kembali. Cara pengembalian itu tidak lain adalah melalui pendidikan, karena pola pendidikan Barat dipandang sukses dan efektif, maka harus meniru pola Barat yang sukses itu. Mereka berpandangan bahwa usaha pembaruan pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan lembaga pendidikan atau sekolah dengan pola pendidikan Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya. Jadi intinya, Islam harus meniru Barat agar bisa maju. Pembaruan pendidikan dengan pola Barat, mulai timbul di Turki Utsmani akhir abad ke 11H /17M setelah mengalami kalah perang dengan berbagai negara Eropa Timur pada masa itu.<sup>78</sup>

## **2) Gerakan pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber ajaran Islam yang murni**

Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Dan Islam telah membuktikannya pada masa kejayaannya. Menurut analisa mereka, sebab kemunduran umat Islam, adalah karena tidak lagi melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan semestinya.

---

<sup>78</sup>Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hlm. 116-117

Ajaran Islam yang mengandung sumber kemajuan dan kekuatan telah ditinggalkan dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang tidak murni yang dimulai sejak berhentinya perkembangan filsafat Islam dan ditinggalkannya pola pemikiran secara rasional yang dialihkan kearah pemikiran yang pasif. Dan selain itu, menutupnya pintu ijtihad membuat berkurangnya daya kemampuan umat Islam untuk mengatasi problematika hidup yang terus berubah. Pola pembaruan ini telah dirintis oleh Muhammad bin Abdul Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh (akhir abad 19M).

Menurut Jamaluddin Al-Afghani, pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist dalam artinya yang sesungguhnya, tidaklah mungkin tidak dilakukan. Ia berkeyakinan bahwa Islam adalah sesuai untuk semua bangsa, zaman dan semua keadaan. Dalam hal ini, apabila ditemukan adanya pertentangan antara ajaran Islam dengan kondisi yang ada pada perubahan zaman, penyesuaian akan diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru pada ajaran Islam. Oleh karenanya, pintu ijtihad harus dibuka.<sup>79</sup>

Menurut Jamaluddin Al-Afghani, kemunduran umat Islam bukanlah karena Islam, sebagaimana dianggap oleh kebanyakan orang karena tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru. Umat Islam mundur karena telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran yang datang dari luar lagi asing bagi Islam. Jadi, umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam murni

---

<sup>79</sup>Zuhairini dkk, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hlm.121.

yang tidak terkontaminasi oleh ajaran dan paham asing. Kalau manusia berpedoman kepada agama, ia tidak sesat untuk selama-lamanya.

### **3) Usaha pembaruan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme**

Rasa nasionalisme muncul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern yang dipelopori oleh bangsa Barat. Bangsa Barat dapat maju dan berkembang dikarenakan rasa nasionalismenya yang kemudian menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang berdiri sendiri. Dan hal ini mendorong pada umumnya bangsa-bangsa timur dan bangsa yang terjajah, menyebarkan semangat nasionalisme masing-masing. Umat Islam menyadari keberagaman bangsa yang berlatar belakang dan sejarah yang berbeda-beda. Mereka hidup beragama dengan agama lainnya yang sebangsa.<sup>80</sup> Dan hal ini mendorong perkembangan rasa nasionalisme di dunia Islam.

Golongan ini berusaha memperbaiki kehidupan umat Islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi objektif umat Islam yang bersangkutan. Dalam usaha mereka bukan semata mengambil unsur-unsur budaya Barat yang sudah maju, tetapi juga mengambil unsur dari budaya warisan bangsa yang bersangkutan. Ide kebangsaan inilah yang akhirnya menimbulkan timbulnya usaha merebut kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan sendiri dikalangan pemeluk Islam. Sebagai akibat dari pembaruan dan kebangkitan kembali pendidikan ini terdapat

---

<sup>80</sup>*Ibid.*, hlm. 122.

kecendrungan dualisme sistem pendidikan kebanyakan negara tersebut, yaitu sistem pendidikan modern dan sistem pendidikan tradisional.<sup>81</sup>

Usaha pendidikan modern yang sebagaimana telah diuraikan yang berorientasi pada tiga pola pemikiran, membentuk suatu sistem atau pola pendidikan modern, yang mengambil pola sistem pendidikan barat dengan penyesuaian-penyesuaian dengan Islam dan kepentingan nasional. Disamping tetap menjalankan mempertahankan pendidikan tradisional yang telah ada.<sup>82</sup>

Sistem pendidikan modern, pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah yang pada mulanya untuk memenuhi tenaga ahli untuk kepentingan pemerintah, dengan menggunakan kurikulum dan pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Sedangkan system pendidikan tradisional yang merupakan sisa-sisa dan pengembangan sistem zawiyah, ribat atau pondok pesantren dan madrasah yang telah ada di kalangan masyarakat, pada umumnya tetap mempertahankan kurikulum tradisional yang hanya memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Dualisme sistem pola pendidikan inilah yang selanjutnya mewarnai pendidikan Islam di semua negara dan masyarakat Islam, di zaman modern. Dualisme ini pula yang merupakan problema pokok yang dihadapi oleh usaha pembaruan pendidikan Islam.

Pembaruan Islam merupakan upaya untuk mengaktualisasikan ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi.<sup>83</sup> Konteks ini menegaskan

---

<sup>81</sup>Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Islam...*, hlm. 50-51.

<sup>82</sup>Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hlm. 123.

<sup>83</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi...*, hlm.15.

bahwa ajaran Islam dapat disesuaikan dengan tuntutan sosial, sehingga dengan perubahan pemikiran-pemikiran atau kebiasaan lama yang mengandung nilai muamalah disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tidak mengubah ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah.

Di sisi lain ditegaskan lagi oleh pendapat Harun Nasution yang mengatakan pembaruan atau modernisasi mengandung pemikiran, aliran, gerakan, usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>84</sup>

Dengan perubahan yang disesuaikan dengan suasana sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan tersebut, maka dapat menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dengan pasar global di zaman modern ini. Untuk itu, para pendidik dan tenaga kependidikan juga harus ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitasnya dengan cara pengiriman ke universitas-universitas besar di Barat di mana mereka akan mendapat pelatihan dalam pengajaran dan metodologi penelitian, interpretasi dan analisis. Sehingga setelah mereka menggali ilmu di negara-negara yang pengetahuannya lebih maju, mereka dapat memberikan atau membagikan ilmu yang telah mereka dapat ke dunia pendidikan Indonesia.

Adapun untuk mencapai perubahan pendidikan Islam itu, dengan cara perubahan dalam pemikiran dan kelembagaan. Pemikirannya harus bebas, rasional, modern, demokratis dan toleran (sebagaimana puncak kejayaan/ keemasan Islam di

---

<sup>84</sup>Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 293.



zaman klasik). Pada masa kejayaan Islam di Dinasti Umayyah, masyarakat Islam pada saat itu sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan tingkat toleransi Ilmuan pada masa itu sangat tinggi, sehingga banyak pemikiran-pemikiran yang dapat diaplikasikan berdampak kepada ilmu pengetahuan pada saat itu yang berkiblat kepada tokoh pemikir-pemikir Islam.

Negara-negara berkembang menyadari ketertinggalan mereka dari negara-negara yang telah maju, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dewasa ini, dunia Islam merupakan kawasan yang paling terbelakang di antara penganut agama besar lain. Dengan kata lain, di antara semua penganut agama besar di muka bumi ini, para pemeluk Islamlah yang paling rendah dan lemah dalam hal sains dan teknologi.<sup>85</sup>

Hal ini disebabkan antara lain, karena pendidikan Islam di negeri muslim hingga akhir abad ke-20 masih menekankan aspek teologis, kurang memperhatikan aspek pengembangan ilmiah. Sistem pendidikan Islam masih disibukkan dengan persoalan teologis, yang menganggap aspek sains dan teknologi menjadi tidak penting dan tidak sempat terpikirkan. Pendidikan Islam, hingga saat ini lebih cenderung pada aspek yang berkaitan dengan normatifitas, mengakibatkan tuntutan historisitas. Akibatnya, umat Islam berada di garis paling belakang dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>86</sup>

Gagasan pemikiran pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, seperti apa yang dikemukakan di atas, sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan

---

<sup>85</sup>Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam...*, hlm. 11.

<sup>86</sup>Nurcholis Majid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 9.

modernisme Islam. Apabila mengamati gagasan pembaruan Islam pada awal abad 20 pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan kolonial Belanda dan kehadiran organisasi-organisasi modernis Islam, seperti Jami'at Khair, Al-Irsyad, Muhammadiyah, dan lain-lain, sebagai pelopor pembaruan, walaupun pada awal perkembangan organisasi-organisasi ini mengadopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Artinya, titik tolak modernisme pendidikan Islam di sini adalah sistem dan kelembagaan pendidikan modern (Belanda) bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam Tradisional.<sup>87</sup>

Pembaruan pendidikan terjadi karena adanya tantangan kebutuhan masyarakat pada saat itu dan pendidikan itu sendiri diharapkan dapat menyiapkan produk manusia yang mampu mengatasi kebutuhan masyarakat tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan lebih bersifat konservatif. Misalnya, pada masyarakat agraris pendidikan di desain agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, begitu juga apabila perubahan masyarakat menjadi masyarakat industrial dan informasi, pendidikan juga di desain mengikuti irama perkembangan masyarakat industri dan informasi dan seterusnya.

Sebagaimana kondisi pendidikan di Indonesia, kondisi pendidikan Islam di Indonesia pun menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek yang lebih kompleks, yaitu: berupa persoalan dikotomi pendidikan,

---

<sup>87</sup>Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 295.

kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Upaya perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja.

Usaha pembaruan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional. Usaha pembaruan pendidikan Islam secara mendasar selalu dihambat berbagai masalah, mulai dari persoalan dana sampai tenaga ahli, sehingga Pendidikan Islam dewasa ini terlihat orientasinya yang semakin kurang jelas. Dengan kenyataan ini maka sebenarnya “sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasi diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan”.<sup>88</sup>

Usaha pembaruan dan pengembangan sistem pendidikan Islam selama ini belum maksimal atau tidak komprehensif dan menyeluruh. Karenanya, sebagian besar sistem pendidikan Islam belum dikelola secara profesional. Kebanyakan lembaga pendidikan Islam masih dikelola dengan semangat ‘keikhlasan’, sehingga tidak terjadi esensial dalam pendidikan Islam. Tetapi tanpa harus mengorbankan semangat keikhlasan dan jiwa pengabdian, sudah waktunya sistem dan lembaga pendidikan Islam dikelola secara profesional, bukan hanya dalam soal penggajian, pemberian honor, tunjangan atau pengelolaan administrasi dan keuangan. Profesionalisme mutlak pula diwujudkan dalam perencanaan, penyiapan tenaga pengajar, kurikulum dan pelaksanaan pendidikan itu sendiri.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 5.

### c. Pemikiran Pendidikan Islam

#### 1) Demokratisasi Pendidikan Islam

Demokratisasi adalah proses menuju demokrasi. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan sarana paling strategis bagi penciptaan demokratisasi. Cara paling strategis mengalami demokrasi (*experiencing democracy*) adalah melalui apa yang disebut sebagai *democracy education* (Pendidikan Demokrasi). Pendidikan demokrasi dapat dipahami sebagai sosialisasi, diseminasi, dan aktualisasi konsep, sistem, nilai, budaya, dan praktik demokrasi melalui pendidikan.<sup>90</sup>

Demokratisasi pendidikan mengandung arti proses menuju demokrasi dalam bidang pendidikan. Demokratisasi pendidikan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu “demokrasi pendidikan” dan “pendidikan demokrasi”. Demokrasi pendidikan, sebagaimana telah disinggung pada awal tulisan ini, dapat diwujudkan di antaranya melalui penerapan konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan nasional.

Demokrasi pendidikan lebih bersifat politis, menyangkut kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan di tingkat nasional. Rakyat atau masyarakat diberikan haknya secara penuh untuk ikut menentukan kebijakan pendidikan nasional. Semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan diharapkan dapat

---

<sup>89</sup>*Ibid.*, hlm. 9.

<sup>90</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm.29.

berpartisipasi dalam penentuan kebijakan pendidikan. Inilah yang disebut demokrasi pendidikan.<sup>91</sup>

Pendidikan demokrasi menuntut adanya perubahan asas *subject matter oriented* menjadi *student oriented*. Proses pendidikan selama ini terkesan menganut asas *subject matter oriented*, yaitu bagaimana membebani peserta didik dengan informasi-informasi kognitif dan motorik yang kadang-kadang kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologis mereka.

Dengan orientasi seperti ini dapat dihasilkan lulusan yang pandai, cerdas, dan terampil, tetapi kepandaian dan kecerdasan emosional. Keadaan demikian terjadi karena kurangnya perhatian terhadap ranah afektif. Padahal ranah afektif sama penting peranannya dalam membentuk perilaku peserta didik.

---

<sup>91</sup>Azumardi Azra, "Pendidikan Kewarganegaraan dan Demokrasi" dikutip dari <http://www.kompas.com/Opini/pend04>. Pada hari Senin, tanggal 8 Maret 2016, jam. 14:09 WIB.

## 2) Modernisasi Pendidikan Islam

Dasar filosofis dari modernisasi pengembangan pemikiran dan institusi ini adalah prasyarat bagi kebangkitan muslim di era modern dan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, pemikiran atau gagasan kelembagaan termasuk pendidikan yang harus dimodernisasi dengan kerangka-kerangka yang sesuai dengan makna modernitas yang sebenarnya. Yaitu, mempertahankan pemikiran lembaga Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam menghadapi kemajuan modern.<sup>92</sup>

Hubungan erat modernisasi dan pendidikan terutama pendidikan Islam juga ikut mewarnai dinamika pendidikan nasional di Indonesia. Modernisasi di Indonesia lebih dikenal dengan istilah pembangunan (*development*) adalah proses multimendisional yang kompleks.

Dalam konteks ini, pendidikan menjadi variabel terikat dari modernisasi sebab pendidikan merupakan media untuk membangun masyarakat dalam menjalankan agenda dalam mencapai tujuan-tujuan modernisasi dan pembangunan. Pendidikan memang mutlak diperlukan sebab bagaimanapun pendidikan menjadi penunjang untuk mencapai kemajuan sehingga banyak pakar menyinggung bahwa pendidikan menjadi kunci utama untuk membuka pintu ke arah modernisasi.

---

<sup>92</sup>Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional Beberapa Kritik dan Sugesti*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1997), hlm. 196-197.

Variabel-variabel di bawah ini dapat diterapkan dalam agenda modernisasi pendidikan Islam dalam konteks Indonesia secara keseluruhan.

**a) Input dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan.**

- (1) Ideologis-normatif: Orientasi-orientasi ideologis tertentu yang diekspresikan dalam norma-norma nasional (Pancasila, misalnya) menuntut sistem pendidikan untuk memperluas dan memperkuat wawasan nasional peserta didik.
- (2) Mobilisasi politik: Kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan untuk mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan inovator yang dapat memelihara dan bahkan meningkatkan momentum pembangunan.
- (3) Mobilisasi ekonomi: Kebutuhan akan tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Dalam hal ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak sekedar menjadi lembaga transfer dan transmisi ilmu-ilmu Islam, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan keterampilan (*skill*) dan keahlian (*abilities*).
- (4) Mobilisasi sosial: Peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses ke arah tersebut. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan sekedar untuk

memenuhi kewajiban menuntut ilmu belaka, tetapi harus juga memberikan modal sehingga kemungkinan akses bagi peningkatan sosial.

- (5) Mobilisasi kultur: Modernisasi yang menimbulkan perubahan-perubahan kultur menurut sistem pendidikan untuk mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan.

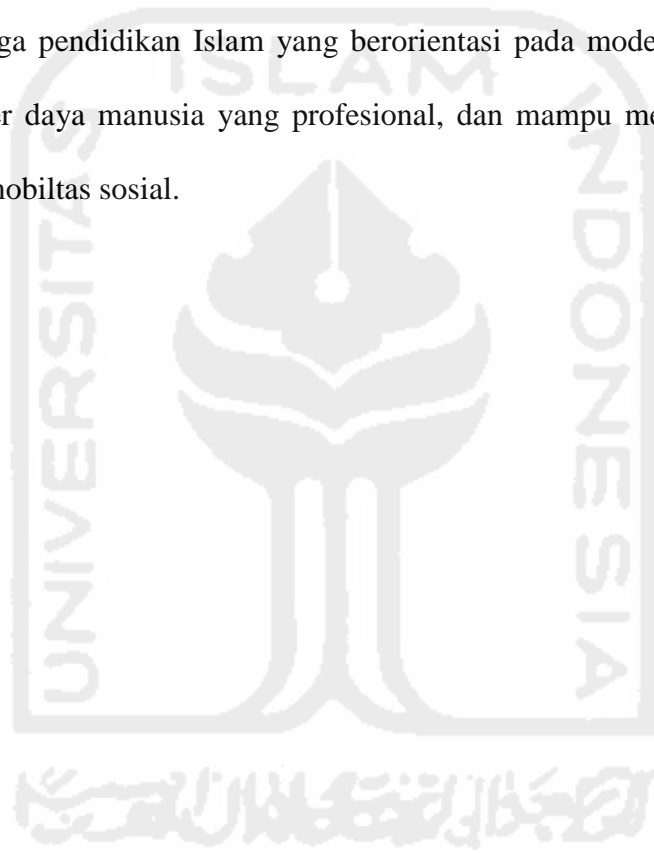
**b) Output bagi masyarakat**

- (1) Perubahan sistem nilai: Dengan memperluas peta kognitif peserta didik, maka pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional.
- (2) Output politik: Kepemimpinan modernitas dan inovator yang secara langsung dihasilkan sistem pendidikan dapat diukur dengan perkembangan kuantitas dan kekuatan birokrasi sipil-militer, intelektual dan kader-kader administrasi politik lainnya, yang direkrut dari lembaga-lembaga pendidikan, terutama pada tingkat menengah dan tinggi.
- (3) Output ekonomi: Dapat diukur dari tingkat ketersediaan sumber daya manusia atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai, baik *white collar* maupun *blue collar*.
- (4) Output sosial: Dapat dilihat dari tingkat integrasi sosial dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan.



- (5) Output kultural: Tercermin dari upaya-upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif, peningkatan peran integratif agama dan pengembangan bahasa pendidikan.<sup>93</sup>

Dengan kerangka modernisasi di atas, pendidikan Islam diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dunia modern dengan bermodalkan lahirnya lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada modernisme, melahirkan sumber daya manusia yang profesional, dan mampu memberikan akses ke arah mobiltas sosial.



---

<sup>93</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm 31-33.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penggunaan dan pemilihan metode yang sudah ditentukan dalam sebuah penelitian merupakan bagian terpenting untuk mencapai suatu keberhasilan tujuan dari penelitian, adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif yang bersifat kepustakaan (*library research*)<sup>94</sup>, yaitu sumber datanya diperoleh dari studi pustaka dengan materi terkait yang meneliti dan menganalisis terhadap perkembangan pembaruan pendidikan islam di Indonesia.

##### **2. Pendekatan penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis. Dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang eksternal, yaitu keadaan khusus yang dialami subjek, dan latar belakang internal, yaitu biografi, pengaruh-pengaruh (khususnya tradisi intelektual) yang diterima, relasi-relasi yang dominan dan sebagainya<sup>95</sup>.

---

<sup>94</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996) hlm. 159.

<sup>95</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi..*, hlm. 63.

Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri aspek-aspek pemikiran pendidikan yang dibangun atau yang telah dihasilkan pendidikan pada masa kemerdekaan, pasca orde baru dan era reformasi. Baik kelebihan, kekurangan, maupun upaya konsep sistem pendidikan pada masa itu. Dari aspek historis, Imam Barnadib menyatakan sistem pendidikan sekarang merupakan proyeksi dari pendidikan pada masa silam<sup>96</sup>. dalam menggunakan analisis sejarah, terlebih dahulu mengkaji masa lalu yang bersifat empiris berdasarkan sumber-sumber data primer dan sekunder dan kemudian mengarah pada sintesis dan pemaknaan terhadap fenomena yang terjadi pada masa sekarang ini.

## **B. Sumber Data**

Studi ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data. Maka tidak ada instrumen lain yang digunakan selain sumber-sumber pustaka, baik yang primer maupun sekunder yang di inventarisasi dari beberapa sumber kepustakaan dan juga Subjek penelitian ini adalah pemikiran para ahli pendidikan islam tentang pendidikan islam.

Sumber primer adalah penelitian–penelitian terdahulu, buku-buku, dan atau karya-karya lain yang membahas tentang pembaruan pendidikan islam di Indonesia. Adapun buku yang penulis gunakan sebagai sumber primer: (1) Azyumardi Azra (2002) Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju

---

<sup>96</sup>Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: penerbit IKIP, 1982) hlm 4.

Milinium Baru (2) A.Malik Fadjar (1999) Reorientasi Pendidikan Islam (3) Usman Abu Bakar dan Surohim (2005) Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (4) Abdyrrahman Mas'ud (2002). Menggagas Pendidikan Non Dikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam). Muhaimin (2003) wacana pengembangan pendidikan islam.

Sedangkan sumber sekunder adalah karya ilmiah lainnya yang digunakan oleh peneliti selain sumber primer di atas. Penulis juga menjadikan buku-buku atau karya-karya lain mengenai tema yang sama sebagai sumber sekunder. Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana penyajian data tidak dilakukan dengan numerik sebagaimana penyajian data dengan metode kuantitatif.

### **C. Seleksi Sumber**

Subjek penelitian ini adalah pemikiran para ahli pendidikan Islam baik melalui sumber primer atau sekunder sebagaimana yang telah penulis paparkan diatas. Penyeleksian sumber dilakukan guna mendapatkan hasil penelitian yang valid. Sumber primer diseleksi dengan mengumpulkan karangan yang ditulis para ahli pendidikan Islam tentang pembaruan pendidikan Islam. Sedangkan sumber data sekunder dilakukan dengan mencermati pemikiran-pemikiran pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan oleh pemerhati pendidikan, pengamat pendidikan Islam serta karya ilmiah yang relevan.

Penulis juga berupaya untuk menyajikan data yang shahih dengan mengkonformasikan data yang diperoleh. Untuk melaksanakan ini, penulis

menguji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi data, yaitu “mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber sebagai bahan bandingan”<sup>97</sup>. Disini peneliti menggunakan lebih dari satu sumber primer guna membandingkan dan mendapatkan data yang shahih.

#### **D. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yaitu memanfaatkan informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi lain yang tersedia. Penelitian ini semata-mata dilakukan dengan membaca dan menelaah sumber-sumber data primer maupun sekunder.

#### **E. Metode Analisis Data**

Guna menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif<sup>98</sup>. Jadi secara terperinci dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif lebih menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan<sup>99</sup>.

---

<sup>97</sup> Arief Rahman, *Studi Tokoh*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005 ). hlm 76.

<sup>98</sup> Margono, *Metode penelitian pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm 39.

<sup>99</sup> Suharsimi Ari Kunto. *Management Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm 310.

Untuk lebih mempertajam analisis dalam penelitian ini, maka penulis juga menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan sebuah komunikasi<sup>100</sup>. Analisis ini memanfaatkan prosedur yang dapat menarik kesimpulan *shahih* dari sebuah buku atau dokumen<sup>101</sup> yang digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran para ahli pendidikan tentang pembaruan pendidikan islam ditengah arus perubahan. Proses *content analysis* dimulai dengan penyortiran pesan komunikasi tersebut, dipilah-pilah kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis, dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan obyektif.

Berdasarkan penjelasan tentang *conten analysis* diatas, maka secara umum langkah-langkah analisis yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut: pertama, pengadaan data, yang terdiri dari penentuan satuan, penentuan sampel, perekaman atau pencatatan<sup>102</sup> data yang diperlukan, baik dari sumber primer atau sumber skunder, kedua, pengurangan data, ketiga inferensi, dan keempat adalah analisis<sup>103</sup>. Menganalisis data yang telah terhimpun kemudian dituangkan atau disajikan dalam bentuk tulisan.

---

<sup>100</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi...*, hlm. 76.

<sup>101</sup>*Ibid.*, hlm. 72.

<sup>102</sup>Darmiyati zuchdi, *seri metodologi penelitian.....*, hlm. 28.

<sup>103</sup>*Ibid.*, hlm. 28.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gagasan pembaruan atau similar dengan “modernisasi” pendidikan Islam mempunyai akar-akarnya dalam gagasan tentang modernisme pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain modernisme pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan gagasan modernisme Islam.<sup>104</sup>

Cepatnya arus dunia pendidikan, bagaimanapun telah menuntut respon yang tepat dari sistem pendidikan Islam secara keseluruhan, jika kaum Muslimin – termasuk Indonesia- tidak hanya ingin sekedar *survive* di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap tampil di depan, maka reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan jelas merupakan keniscayaan. Kesadaran semacam ini, telah mulai berkembang dikalangan pemikir dan penanggungjawab pendidikan Islam di Indonesia.

#### A. Pembaruan Pendidikan Islam

Dalam al-Qur’an tampak jelas adanya perintah seseorang yang beriman untuk selalu menghidupkan dan meningkatkan etos kerja untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik di masa yang akan datang. Di mana hal itu merupakan salah satu wujud keimanan, atau dengan kata lain ada keterkaitan erat antara

---

<sup>104</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 31.

keimanan dengan etos kerja, etos sosial yang akhirnya terjadi perubahan yang lebih baik. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah: 177

*“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa” (QS. Al-Baqarah: 177)*

Iman itu harus disertai dengan dan ditandai dengan amal perbuatan yang nyata, sebagaimana diuraikan dalam ayat ini yaitu; memberikan harta yang dicintai kepada yang membutuhkannya. Memberikan bantuan kepada anak yatim, memberikan harta kepada orang-orang musafir yang kehabisan bekal dan memberikan harta benda untuk memerdekakan hamba sahaya sehingga ia memperoleh kemerdekaan. Serta melaksanakan shalat pada waktunya dengan khusyu’

Ikhtiar menghidupkan etos kerja ini terus menerus merupakan hal yang sangat penting sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang sedang berkembang dan sedang berusaha meningkatkan kualitas kehidupannya.

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pemberdayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan



untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang.

Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa di masa mendatang, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia, sebagaimana tersirat dalam rumusan fungsi dan tujuan pendidikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, menggambarkan tentang kehendak yang akan dicapai bangsa ini untuk masyarakatnya, yaitu masyarakat yang beriman, taqwa dan berketrampilan.<sup>105</sup>

*Entri point* dari usaha pendidikan adalah pemberdayaan manusia, dimana pendidikan mempunyai peran sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan demi mencapai kemajuan dan peran kehidupannya di masa mendatang. Demikian ini terbukti dalam kehidupan sosial dewasa ini yaitu di mana pendidikan tampil dengan gaya pengaruh yang sangat besar dan menjadi variabel pokok masa depan manusia.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga 'belajar', tetapi lebih ditentukan oleh insting, sedangkan bagi manusia, belajar berarti rangkaian kegiatan menuju 'pendewasaan' guna menuju kehidupan yang lebih berarti.<sup>106</sup>

Oleh karena itu berbagai pandangan menyatakan pendidikan merupakan proses budaya untuk mengangkat "harkat" dan "martabat" manusia dan

---

<sup>105</sup>Lihat Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara: 2003.

<sup>106</sup>M. Rusli karim, "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia" dalam Muslih Usa (ed. ), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 27.

berlangsung sepanjang hayat. Apabila demikian, maka pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia, “karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus”<sup>107</sup>

Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara dan bangsa maka pendidikan harus selalu diperbarui, diberdayakan dan dikembangkan secara sistematis, khususnya oleh para ahli pendidikan di negara ini.

Berangkat dari kerangka demikian ini, maka upaya pendidikan suatu bangsa berkaitan erat dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang, sebab pendidikan selalu dihadapkan pada perubahan, baik perubahan zaman maupun masyarakat. Oleh karena itu, mau tidak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan. Tuntutan pembaruan pendidikan menjadi suatu keharusan dan pembaruan pendidikan selalu mengikuti dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, baik pada konsep, kurikulum, proses, fungsi, tujuan, manajemen lembaga-lembaga pendidikan, dan sumber daya pengelola pendidikan.

Gagasan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, seperti yang dikemukakan di atas, sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini. Apabila mencermati gagasan modernisasi Islam pada awal abad 20 pada aspek atau lapangan pendidikan, direalisasikan dengan

---

<sup>107</sup> *Ibid, hlm. 11.*

pembentukan lembaga-lembaga modern yang diadopsi dari sistem pendidikan kolonial Belanda dan kehadiran organisasi-organisasi modernis Islam seperti Jami'at Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah dan lain-lain. Sebagai pelopor modernis, walaupun pada awal perkembangan organisasi-organisasi ini mengadopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh, artinya titik tolak modernisme pendidikan Islam di sini adalah sistem dan kelembagaan pendidikan modern (Belanda), bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional.<sup>108</sup>

Mencermati pembaruan pendidikan di atas, maka pembaruan pendidikan merupakan suatu usaha atau proses multidimensional yang kompleks, dan tidak hanya bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan, tetapi terutama merupakan suatu usaha penelaahan kembali atas aspek-aspek sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan yang baru.<sup>109</sup>

Upaya pembaruan pendidikan tidak akan memiliki ujung akhir, karena persoalan pendidikan akan selalu ada selama peradaban dan kehidupan manusia itu sendiri masih ada, terlebih dalam era informasi seperti dewasa ini.

Pembaruan pendidikan terjadi karena adanya tantangan kebutuhan masyarakat pada saat itu dan pendidikan itu sendiri diharapkan dapat menyiapkan produk manusia yang mampu mengatasi kebutuhan masyarakat tersebut, sehingga dapat dikatakan pendidikan lebih bersifat konservatif. Misalnya pada masyarakat agraris pendidikan didesain agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, begitu juga apabila perubahan masyarakat menjadi

---

<sup>108</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 57.

<sup>109</sup>Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 65.

masyarakat industrial dan informasi, pendidikan juga didesain mengikuti irama perkembangan masyarakat industri dan informasi, demikian seterusnya.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut di atas berkaitan dengan pendidikan, karenanya pembaruan pendidikan kini menjadi usaha yang harus segera dilakukan, jika pendidikan di Indonesia tidak menginginkan ketertinggalan dengan perkembangan zaman dan tersisih dari pentas global.

## **B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam**

Sumber-sumber sejarah tentang islamisasi di Nusantara ini sangat sedikit, secara keseluruhan catatan-catatan sejarah tentang pengislaman di dalam literatur dan tradisi melayu kurang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh Karena itu, banyak hal yang sukar terpecahkan sehingga sejarah pendidikan Islam di Nusantara banyak yang bersifat perkiraan. Seperti dikatakan sejarawan Indonesia, Mahmud Yunus, bahwa belum ada suatu buku yang meriwayatkan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, sedangkan sejarah islam di Indonesia pada umumnya belum dikupas dan dibahas menurut semestinya, sehingga menjadi buku sejarah Islam yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>110</sup>

Namun demikian, dari sekian perkiraan, kebanyakan menetapkan dan sepakat bahwa kontak Indonesia dengan Islam terjadi sejak abad ke-7 M / 1H. Meski adapula yang menyangsikan bahkan membantah, seperti kalangan arkeolog.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup>Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), Cet. 4, hlm. 6.

Perluasan Islam baru terjadi abad ke-13 M, yang ditandai berdirinya kerajaan Islam tertua di Indonesia, seperti kerajaan Perlak dan Samudera Pasai di Aceh pada tahun 1292 dan tahun 1297. Melalui pusat-pusat perdagangan di daerah pantai Sumatera Utara dan melalui urat nadi perdagangan di Malaka, agama Islam kemudian menyebar ke Pulau Jawa dan seterusnya sampai ke Indonesia Timur.<sup>112</sup>

Sukses dan cepatnya perkembangan Islam dipengaruhi antara lain faktor ajaran tentang ketauhidan –yang berkonsekuensi keadilan dan persamaan derajat manusia dalam hubungan sosial, dan faktor fleksibilitas ajaran Islam. Faktor-faktor tersebut memunculkan proses pembentukan dan pengembangan masyarakat Islam yang pertama, yang melalui berbagai macam corak, seperti jual beli, perkawinan, dan dakwah langsung serta sebagainya, baik individu maupun kolektif.

Dari situ pula semacam proses pendidikan dan pengajaran Islam dimulai di Indonesia, pendidikan Islam pada mulanya dalam bentuk sangat sederhana.<sup>113</sup> Materi yang pertama kali diajarkan adalah *syahada*. Sebab barang siapa yang sudah bersyahadat berarti orang itu telah menjadi Islam. Para penganjur Islam –yang

---

<sup>111</sup>Kalangan arkeolog tidak dapat begitu saja menerima tesis para sejarawan tentang Islam yang telah ada kontak dengan masyarakat Indonesia sejak abad ke-7 M, berdasarkan data arkeologi yang mereka temukan, menurut mereka Islam masuk ke Indonesia kurang lebih abad ke-13 M. Baca Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Perdaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 55.

<sup>112</sup>Mengenai masuknya Islam ke Indonesia, sejak zaman pra sejarah, penduduk di bumi Nusantara ini dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sehingga pada awal abad Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Nusantara dengan berbagai daratan Asia Tenggara. Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Malaka adalah penghasil bumi yang menjadi titik perhatian para pedagang dan menjadi jalur penting Cina dan India. Pedagang Muslim Arab, Persia dan India ada yang samapi ke pulau-pulau Nusantara untuk berdagang sejak abad ke-7 M (abad 1 H) ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Dari hubungan perdagangan dan pelayaran ini Islam masuk ke Indonesia. Lihat Fatah Syukur NC, *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*, (Semarang : al-Qalam Press Semarang , 2004), hlm. 22-23.

<sup>113</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 9.

mula-mula mengembangkan agama Islam (pendidikan Islam), melakukan pendidikan Islam secara berangsur-angsur dan mudah, sedikit demi sedikit. Pendeknya bila seseorang mengucapkan syahadat, mengakui rukun iman dan Islam, telah dianggap seorang Muslim. Kemudian setelah itu barulah diperkenalkan bagaimana cara-cara melaksanakan shalat lima waktu, membaca al-Qur'an dan seterusnya.

Sejak awal pendidikan telah mendapat prioritas utama bagi masyarakat Muslim, didorong kepentingan islamisasi yang telah mengarahkan umat Islam untuk melaksanakan pengajaran Islam sekalipun dalam sistem sederhana seperti *halaqah* yang dilakukan di tempat-tempat ibadah; masjid, mushalla bahkan di rumah ulama.<sup>114</sup> Islamisasi tersebut, juga mendorong untuk mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada saat itu ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Di Jawa umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindhu Budha menjadi Pesantren,<sup>115</sup> di Minangkabau mengambil alih *surau* sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam, dan di Aceh mentransfer *meunasah* dan *dayah* sebagai lembaga pendidikan

---

<sup>114</sup>Ulama, di Jawa disebut dengan panggilan Kyai, di Minangkabau disebut dengan Abuya atau Inyik, di Aceh disebut dengan Tengku. Lihat Haidar Putra Daulay, *Historisitas, dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), hlm. 1.

<sup>115</sup>Pesantren berasal dari masa sebelum Islam serta mempunyai kesamaan dengan Budha dalam bentuk asrama. Ia memberi alasan, karena sekarang dianggap pasti bahwa Islam telah masuk ke wilayah kepulauan di Asia Tenggara jauh lebih dini daripada perkiraan semula, yaitu sudah sejak pertengahan abad ke-9, tampaknya masuk akal, bahwa pendidikan agama yang melembaga berabad-abad berkembang secara paralel. Pendapat tentang Islam masuk ke wilayah Asia Tenggara sejak pertengahan abad ke-9 tersebut, didukung data sejarah, sebagaimana dikutip Hasan Muarif Ambary kapal-kapal dagang Arab sudah mulai berlayar ke wilayah Asia Tenggara sejak permulaan abad Masehi. Dari literatur-literatur Arab terdapat berita tentang perjalanan mereka ke Asia Tenggara, meski Ambary meragukan validitas literatur ini, tapi diakhir tulisannya yang membahas hal tersebut, memberi kata akhir sebagaimana Junus Djamil tentang *Kitab Idharulhaq*, bahwa kitab tersebut berangka tahun 225 H/840 A. D. , yang memberi petunjuk bahwa telah hadir kesultanan Islam di Sumatera pada Abad ke- 3-5 H/ 9-11 M. Lihat Hasan Muarif Ambary..., hlm. 55-56.

Islam. Sebagaimana pernyataan Haidar Putra Daulay, pendidikan Islam pada mulanya berlangsung secara tradisional, dilaksanakan di Surau, Masjid, Meunasah, Rangkang, Dayah, ataupun Pesantren. Pendidikan di tempat tersebut dipimpin langsung oleh ulama.<sup>116</sup>

Yang berkembang dan banyak memberi corak pendidikan Islam di Indonesia kemudian, adalah Pesantren.<sup>117</sup> Menurut Zamakhsyari Dhofier, istilah pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an*, berarti tempat tinggal santri.<sup>118</sup>

Pesantren telah ada pada abad ke-15 yang didirikan di antaranya oleh Walisongo di samping ulama lainnya, meskipun banyak yang menilai tidak ada bukti-bukti kapan pesantren pertama muncul atau dirikan. Namun, akar dan embrio pesantren seperti ditulis Abdurrahman Mas'ud, bisa dilacak sejak periode Walisongo.<sup>119</sup> Pada mulanya sistem (dalam pengertian sederhana) pendidikan masa Walisongo –yang dapat disebut unsur-unsur pesantren saat itu, adalah Masjid, Asrama dan Santri serta Kiai.

Di Minangkabau lembaga pendidikan Islam seperti Pesantren disebut *Surau*, dan di Aceh disebut *Dayah* atau Madrasah, dan *Meunasah*.<sup>120</sup> Tempat-

---

<sup>116</sup>Haidar Putra Daulay, *Historisitas....*, hlm. 1.

<sup>117</sup>Fatah Syukur NC bahkan memasukkan sub dari sub judul Bab II dengan tema Pesantren sebagai akar pendidikan Islam di Indonesia. Ia menegaskan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dan merupakan akar berdirinya madrasah yang mewarisi beberapa nilai budaya yang telah berkembang di pesantren. Fatah Syukur NC..., hlm. 26 dan 32.

<sup>118</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Cet. 6, hlm. 18.

<sup>119</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren,; Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 77.

<sup>120</sup>Keterangan lebih banyak dan lengkap tentang lembaga-lembaga tersebut dapat dilihat dalam Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 88.

tempat itu pada mulanya ada yang berfungsi sebagai tempat berkumpul atau rapat (*surau*), sebagai tempat ibadah di setiap kampung (*meunasah*), dan sebagai tempat belajar dan shalat berjama'ah (*dayah*). Dayah dan meunasah ini dibedakan hanya oleh materi belajar yang disajikan di dayah lebih tinggi. Kesemuanya mengalami proses Islamisasi.

Lembaga-lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga-lembaga pendidikan yang vital di Indonesia. Lembaga seperti inilah yang sangat berarti untuk mengajarkan nilai-nilai Islam. Melalui lembaga tersebut Islam mengakar kuat di Nusantara, sampai akhirnya datang kolonialisme yang membawa jargon *westernisasi*, *modernisasi*, sekaligus *kolonialisasi*. Di mana tidak lama implikasi yang nyata dari 'makhluk' berbahaya ini adalah terhapusnya beberapa lembaga pendidikan Islam. Dan tinggal yang eksis adalah pesantren.

Pesantren kuat dan eksis tidak lebih didukung oleh fungsi pesantren saat itu. Yaitu di masa sebelum datang kolonialisme pesantren selain sebagai tempat pendidikan keagamaan, juga menjadi semacam 'balai pendeta', tempat para Sultan berkonsultasi kepada para Wali mengenai urusan pribadi maupun kenegaraan, sehingga pesantren memiliki posisi kuat. Sedangkan pada masa penjajahan kolonial kondisi pesantren menjadi oposisi utama di mana ia menjadi pilar pergerakan perlawanan umat Islam terhadap penjajah.

Di pesantren pendidikan diorientasikan pada ikhtiar menguasai ilmu-ilmu agama yang dipegang kuat, bahkan merupakan ciri khas pesantren, yang akan merubah status pesantren jika dipelajari pula ilmu pengetahuan umum, yakni bukan



lagi pesantren tradisional.<sup>121</sup>

Arifin lebih spesifik membagi tujuan pesantren menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum membimbing anak didik menjadi manusia bekepribadian Islami yang dengan ilmu agamanya sanggup menjadi muballigh. Tujuan khususnya mempersiapkan santri menjadi orang alim agama dan mengamalkannya.<sup>122</sup>

Pada masa pertumbuhan selain pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang di sebut di atas, ada juga pendidikan Islam yang lebih bersifat non-formal. Pendidikan seperti ini dapat disebutkan pengajian; dalam rangka haul ulama, halal bi halal, hari besar Islam dan sebagainya, ada jam'iyah; seperti jam'iyah tahlil, yasinan, perzanjain dan sebagainya. Pendidikan yang bersifat non formal ini termasuk pendidikan Islam, yang di dalamnya terkandung tujuan hampir sama dengan lembaga pendidikan Islam formal, dan tidak memiliki sistem pendidikan yang jelas. Dalam penelitian ini peneliti tidak bermaksud membicarakan pendidikan Islam yang non formal ini.

Harun Nasution membagi periodisasi perkembangan pendidikan Islam menjadi zaman pembinaan, keemasan, kemunduran dan pembaruan.<sup>123</sup> Hasan Langgulung kemudian merumuskan ciri khas dalam kaitan dengan pendidikan Islam pada masa-masa tersebut. Masa pembinaan; masa nabi sampai penghujung kekuasaan Bani Umayyah yang ditandai dengan konsentrasi pendidikan dalam

---

<sup>121</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, hlm. 23.

<sup>122</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm.248.

<sup>123</sup>Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam...*, hlm. 8.

bidang baca tulis, komunikasi untuk kepentingan peneguhan dasar-dasar Islam. Masa keemasan dimulai pada masa pemerintahan Abbasiyah sampai runtuhnya Bagdad dan Cordoba yang ditandai dengan orientasi pendidikan yang memasukkan ilmu-ilmu akal dan pembinaan sistem sekolah (madrasah). Masa kemunduran terhitung mulai zaman kekuasaan Turki sampai lepasnya negara-negara Arab dari kekuasaan tersebut, yang ditandai dengan kebekuan pemikiran islam, kembali mengutamakan ilmu-ilmu naqli dan masuknya pengaruh-pengaruh Barat. Masa pembaruan terhitung dari terlepasnya negara-negara Arab dari kekuasaan Turki dan berkelanjutan hingga sekarang.<sup>124</sup>

### **C. Pendidikan Islam di Indonesia: Pemikiran Pembaruan**

Pembaruan adalah ikhtiar memahami ajaran Islam langsung dari sumber aslinya yakni al-Qur'an dan hadist untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Ikhtiar penyesuaian pemahaman ajaran Islam dengan perkembangan modern dipandang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena ajaran Islam pada prinsipnya adalah kemajuan, terbukti dengan beberapa ayat al-Alqur'an maupun hadist yang begitu kuat merangsang umat Islam agar memfungsikan akal dan mengolah alam secara fungsional untuk menyempurnakan tugas-tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Misalnya pada surat Ali Imran: 191:

*(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit*

---

<sup>124</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995), Cet. 3, hlm. 10-11.

*dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini semua dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran: 191)*

Ayat tersebut merupakan penyemangat bagi manusia yang berakal. Bahwa salah satu ciri khas orang yang berakal yaitu apabila ia memperhatikan sesuatu, selalu memperoleh manfaat dan faedah. Tidak ada satu waktu dan keadaannya yang dibiarkan berlalu begitu saja kecuali diisi dan digunakannya untuk memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, memikirkan keajaiban yang terdapat di dalamnya yang menggambarkan kesempurnaan alam dan kekuasaan Allah. Penciptanya.

Dalam teori modern disebutkan bahwa bumi ini berputar menurut rotasinya, sedang al-Qur’an pada sekitar abad tujuh Masehi, telah berbicara tentang hal ini dalam surat al-Naml: 88 :

*“Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap ditempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Naml: 88)*

Ayat tersebut juga memberikan semangat kuat bagi manusia untuk melakukan pencarian pengetahuan atau pembaruan-pembaruan tentang pengetahuannya. Ayat ini menurut pendapat ulama ahli falak, menjelaskan bahwa ayat ini hubungannya bukan dengan peristiwa hari kiamat akan tetapi dengan suasana sekarang. Manusia menyangka gunung-gunung yang berada di atas permukaan bumi tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan, karena mengikuti peredaran bumi. Jadi ayat ini dijadikan dalil bahwa bumi berputar seperti planet-planet yang lain pada sumbunya, hanya

manusia sebagai penghuni bumi tidak merasakannya.

Dalam Islam pembaruan pendidikan dimulai akhir abad ke-18 ketika Mesir diduduki Napoleon dengan masuknya unsur-unsur budaya dan pendidikan modern dari dunia Barat ke dunia Islam. Seperti dapat dilihat dari gagasan Rasyid Rida memberi jalan bagi kemunduran dan kehinaan Islam melalui pendidikan yang menurutnya harus diarahkan pada semangat jihad dan ijtihad serta kembali pada al-Qur'an dan sunnah. Kata jihad ia maknai dinamika, yaitu berusaha keras mewujudkan kebangkitan kembali Islam melawan segala penindasan dan kebodohan.<sup>125</sup> Rasyid Ridla menekankan pada perlunya pemurnian ajaran-ajaran al-Qur'an dan sunnah melalui ijtihad dan reinterpretasi.

Secara terorganisir kokoh, pembaruan pendidikan Islam terjadi abad ke-20.<sup>126</sup> Pada abad ini dunia Islam termasuk Indonesia telah dimasuki semangat pembaruan dan pencerahan. Yaitu banyaknya orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Qur'an dan studi ke-Islaman. Muncul gagasan mendirikan madrasah, seperti di Indonesia ada Madrasah Adabiyah (*Adabiyah School*) Padang tahun 1909 oleh Abdullah Ahmad. Pada tahun 1916 berdiri *Madrasah School* (Sekolah Agama).<sup>127</sup>

Secara ringkas beberapa faktor pendorong timbulnya ide-ide pembaruan di Indonesia adalah:

1. Adanya kecenderungan umat Islam untuk kembali pada al-Qur'an dan al-Hadits

---

<sup>125</sup>Muhaimin, *Pembaruan Islam; Refleksi Pemikiran Rasyid Ridla dan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 2000), hlm. 65.

<sup>126</sup>Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam...*, hlm. 78.

<sup>127</sup>Lihat Haidar Putra Daulay, *Historisitas...*, hlm. 3.

dalam rangka menolak taklid.

2. Timbulnya dorongan perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda.
3. Usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi.
4. Dan dorongan yang berasal dari pembaruan pendidikan Islam. Karena cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Qur'an dan studi agama. Pribadi-pribadi dan organisasi Islam pada awal abad 20 berusaha memperbaiki pendidikan Islam baik dari segi metode maupun isi.<sup>128</sup>

Di samping faktor-faktor tersebut, khusus yang berkaitan dengan munculnya pembaruan dalam bidang pendidikan Islam adalah: *Pertama*, pada penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20 telah banyak kembali ke Indonesia pelajar dari Timur Tengah seperti Kairo dan Mekkah.

*Kedua*, ingin mencontoh sistem pendidikan Belanda, alasannya sistem pendidikan Belanda pada saat itu jauh lebih maju dari sistem pendidikan Islam. Yaitu telah memakai sistem klasikal dengan sarana dan prasarana pengajaran dan metode yang modern.

Stenbrink pernah meneliti pendidikan Islam di Indonesia dan menunjukkan pendidikan kolonial sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional, baik dari metode, dan lebih khusus dari isi dan

---

<sup>128</sup>Karel A, Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam KurunModern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 27-28.

tujuannya. Pendidikan kolonial khususnya berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi yaitu pendidikan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam tradisional ditekankan pada pengetahuan dan ketrampilan berguna bagi penghayatan agama.<sup>129</sup>

Dari hal-hal tersebut pemikiran pembaruan pendidikan Islam pun mulai mewarnai perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Oleh Muhaimin pengembangan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia di bagi menjadi dua periode, yaitu periode sebelum Indonesia merdeka (1900-menjelang 1945) dan periode Indonesia merdeka (1945-sekarang). Ia memberikan periodisasi seperti itu berdasarkan atas asumsi bahwa diskursus pengembangan pendidikan Islam pada periode sebelum Indonesia merdeka pada dasarnya lebih ditujukan pada ikhtiar menghadapi pendidikan kolonial, sedangkan pada periode Indonesia merdeka diarahkan pada ikhtiar integrasi pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional.<sup>130</sup>

### **1. Pendidikan Islam Sebelum Merdeka (1900-menjelang 1945)**

Dari masing-masing periode tersebut diduga muncul berbagai *problem* dan isu-isu pendidikan Islam yang menonjol, yang pada gilirannya menjadi diskursus bagi pengembangan pendidikan Islam terutama di kalangan para pemikir, pengembang dan pengelola pendidikan Islam di Indonesia dari satu periode ke periode berikutnya.

---

<sup>129</sup>*Ibid.*, hlm. 24.

<sup>130</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PSAPM, 2003), hlm. 69.

Awal abad 20 M pendidikan Islam di Indonesia terpecah menjadi dua golongan, yaitu: pendidikan yang diberikan sekolah-sekolah Barat yang sekuler yang tak mengenal ajaran agama; dan pendidikan yang diberikan oleh corak lama, yaitu pondok pesantren yang hanya mengenal ajaran agama saja.

Masing-masing corak tersebut memiliki ciri-cirinya masing-masing. Pada corak lama (pondok pesantren) pendidikan ditunjukkan pada menyiapkan calon kiai atau ulama yang *qualified* dalam agama dan tidak diberikan pengetahuan ilmu keterampilan sebagai bekal perjuangan mempertahankan hidup serta tidak diberikan pengetahuan umum sama sekali.

Menurut Mahmud Yunus, bahwa pada masa perubahan (1900-1908) - di mana pesantren telah ada dan menjadi salah satu sarana dan media pendidikan, materi yang diajarkan pada pondok pesantren adalah meliputi: pengajaran al-Qur'an, pengajian kitab kuning yang bertingkat; nahwu, sharaf dan fiqh dengan memakai kitab *Ajurniyah*, *matan bina*, *fathul qarib* dan sebagainya.<sup>131</sup>

Pengetahuan yang dikembangkan lebih menekankan *given perennial knowledge*, yakni pengetahuan abadi yang diwahyukan, yang berdasarkan pada wahyu Ilahi yang tertuang dalam al-Qur'an dan sunnah dan semua pengetahuan yang berasal dari keduanya dengan penekanan pada bahasa Arab sebagai kunci untuk memahami keduanya. Memilih sikap non kooperasi total dari segala yang dari Barat dan lebih memilih sikap mengisolasi diri dan juga karena dihalangi Belanda aliran kebangkitan Islam tidak leluasa berkembang.

---

<sup>131</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan...*, hlm. 54.

Fungsi pendidikan Islam dalam corak lama ini adalah melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai Ilahi dan insani yang terkandung dalam karya-karya klasik. Dengan hakekat tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penguasaan ilmu agama Islam sebagaimana tertuang dalam karya klasik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum disifati adalah sebagai rencana pelajaran yang tertuang dalam kitab produk ulama terdahulu. Yang karenanya evaluasi juga diarahkan pada penilaian terhadap kemampuan peserta didik atau santri pada kitab-kitab yang dipelajari untuk selanjutnya meningkat dalam kitab atau buku materi pelajaran yang baru yang sebelumnya telah ditetapkan oleh kiai.

Sedangkan pada corak kedua (sekuler) memiliki ciri hanya menonjolkan intelek dan melahirkan golongan intelek yang bersikap negatif terhadap Islam, dan teralienasi dari alam pikiran bangsanya. Kemudian lahir golongan *intelegensia* Barat yang disebut intelek dan golongan *intelegensia* pesantren yang disebut ulama dalam arti sempit. Pendidikan sekuler ini bertitik tolak dari nilai-nilai insani semata-mata (antroposentris). Dalam perkembangannya, segala materi-materi yang diajarkan mengesampingkan sama sekali nilai-nilai Ilahiah, karenanya sangat bertentangan dengan pendidikan pesantren yang pertama tersebut di atas. Di mana pada pesantren nilai-nilai ilahiah sedemikian rupa sangat dijunjung tinggi (teosentris).

Dengan demikian dunia pendidikan di Indonesia terdiktomi menjadi dua corak yang sangat berbeda, dan tentunya tidak akan menguntungkan



perkembangan masyarakat Indonesia yang akan datang, bahkan merugikan masyarakat Muslim sendiri. Hal demikian perlu dihilangkan atau setidaknya setidaknya dikurangi dan usaha yang banyak dilakukan pada saat itu mendirikan tempat-tempat pendidikan yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum bersama-sama; memberikan tambahan pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum yang sekuler. Tujuannya adalah melahirkan ulama-intelekt, yaitu seorang yang pandai dalam ilmu pengetahuan umum tetapi juga mengerti soal-soal agama.<sup>132</sup>

Dapat dikatakan dari dua corak yang berbeda tersebut, telah memunculkan corak “*sintesa*” yang merupakan sintesa dari corak lama (pondok pesantren) dan corak baru (sekuler). Corak sintesa ini berusaha memasukkan pendidikan umum pada sekolah agama dan memasukkan pendidikan agama pada sekolah umum dan corak ini merupakan kelompok yang tidak sepakat dengan corak kedua pendidikan yang ada sebagai respon.

Dalam kajian historis corak sintesa ini muncul bersamaan lahirnya madrasah-madrasah yang berkelas yang muncul sejak tahun 1909.<sup>133</sup> Yaitu ketika pendidikan Islam mula-mula berkelas dan memakai bangku, meja dan papan tulis, yaitu Sekolah Adabiyah/Madrasah Adabiyah (*Adabiyah School*) di Padang yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad tahun 1909<sup>134</sup>. Corak pendidikannya sangat dipengaruhi oleh pemikir-pemikir pembaruan dari Timur Tengah di mana guru-guru dari Tunisia dan Siria banyak didatangkan, termasuk

---

<sup>132</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan...*, hlm. 71.

<sup>133</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan...*, hlm. 63.

<sup>134</sup>*Ibid.*, hlm. 55.

juga empat orang guru berbangsa Belanda.<sup>135</sup>

Tokoh yang memiliki pola pemikiran hampir sama dengan kegiatan Abdullah Ahmad adalah KH. Ahmad Dahlan (1868-1923). Ia mendirikan organisasi Muhammadiyah pada 18 November 1912 di Yogyakarta. Dalam membentuk kader dan guru-guru agama, ia mendirikan pondok Muhammadiyah seperti Normal Islam di Padang pada tahun 1931.<sup>136</sup>

Yang membedakan pondok Muhammadiyah dengan pondok Pesantren lain, adalah digunakannya sistem penyelenggaraan pendidikan modern. Perbedaan ini dapat dilihat dari aspek, yaitu tidak lagi menggunakan sorogan dan weton dalam cara mengajar karena dianggap tidak efisien, dan menggunakan sistem klasikal seperti model Barat yang lebih efisien.

Bahan pelajaran selain agama juga memasukkan pula ilmu pengetahuan umum dan kitab-kitab modern. Berbeda dengan pesantren lama, di pondok Muhammadiyah ini rencana pelajaran diatur sedemikian rupa sehingga efisien belajar terjamin. Pendidikan diselenggarakan dalam asrama yang dipimpin secara teratur. Pengajar ada pula yang bercorak pikiran modern. Hubungan guru-murid tidaklah otoriter tapi ada suasana lebih akrab dan bebas demokratis.

Adapun format pembaruan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, tercermin dari ide dasar yang merupakan cita-cita penyelenggaraan pendidikan, seperti dituturkan pendirinya yaitu konsepsi kiai-intelekk dan intelek-kiai, artinya jadilah ulama yang berpikir maju, dan jangan berhenti untuk kepentingan

---

<sup>135</sup>Karel A, Steenbrink, *Pesantren, Madrasah...*, hlm. 39.

<sup>136</sup>*Ibid.*, hlm. 55-56.

Muhammadiyah. Konsep ini mengandung maksud bahwa pendidikan diarahkan dalam membentuk manusia muslim yang baik budi, alim dalam agama, luas dalam pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.<sup>137</sup>

Inti dari materi-materi atau kurikulumnya mencakup tiga aspek, yaitu; pendidikan moral berdasar al-Qur'an dan sunnah; pendidikan individu untuk menumbuhkan perkembangan mental dan jasmani, keyakinan dan intelek, perasaan dan akal, dunia dan akhirat dengan harmonis; pendidikan kemasyarakatan untuk menumbuhkan kesadaran kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Selain Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahnya, ada pula KH. Hasyim Asy'ari. Ia berperan dalam pemikiran pembaruan pendidikan Islam karena memperkenalkan pola pendidikan madrasah di lingkungan pesantren Tebu Ireng Jawa Timur. Pada awal berdirinya tahun 1899 pesantren ini menitik beratkan pada ilmu-ilmu agama dengan sistem sorogan dan bandongan. Tapi pada tahun 1919 mengalami pembaruan terutama dalam sistem pengajarannya, yakni menggunakan sistem klasikal, yang terkenal dengan sistem madrasah.

Madrasah kemudian menjadi sub sistem dari sistem pendidikan Tebu Ireng. Sebagai sentral dalam jaringan pesantren di Jawa dan terlebih setelah didirikan perkumpulan Nahdlatul Ulama pada tahun 1926, maka apa yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari dijadikan model bagi usaha perkumpulan

---

<sup>137</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan...*, hlm. 107.

tersebut dalam bidang pendidikan. Adapun ilmu-ilmu umum yang diajarkan selain ilmu agama adalah materi membaca dan menulis huruf latin, bahasa Indonesia, ilmu bumi, sejarah Indonesia dan ilmu hitung.<sup>138</sup>

Dari uraian-uraian tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa pada periode sebelum Indonesia merdeka secara sederhana terdapat beberapa corak pemikiran pengembangan pendidikan Islam, yaitu;

1. *Isolatif-Tradisional*, yang tidak mau menerima segala yang berbau Barat, sehingga terhambatnya pengaruh pemikiran-pemikiran modern dalam Islam. Tampak jelas pada pendidikan pesantren tradisional yang mengedepankan pendidikan ilmu-ilmu agama tanpa pengetahuan umum sama sekali. karenanya hakekat pendidikan Islam adalah sebagai ikhtiar melestarikan dan mempertahankan khazanah-khazanah pemikiran ulama terdahulu. Tujuan pendidikan adalah menyiapkan calon-calon kiai atau ulama yang hanya menguasai agama semata.
2. *Sintesis*, yang mempertemukan antara corak lama (pondok pesantren) dan corak baru (model pendidikan kolonial atau Barat) yang berwujud sekolah atau Madrasah.

Model sintesis ini dalam realitasnya, terdapat variasi pola pendidikan Islam karena dipengaruhi pemikiran para pendirinya, yaitu; pola pendidikan madrasah mengikuti format pendidikan Barat terutama dalam sistem pengajarannya secara klasikal, tetapi isi pendidikan tetap lebih menonjolkan

---

<sup>138</sup>Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 109-110.

ilmu-ilmu agama Islam seperti Madrasah Tebu Ireng dan Madrasah Sumatera Tawalib; pola pendidikan madrasah yang mengutamakan mata pelajaran agama, tetapi mata pelajaran umum secara terbatas diberikan juga seperti Madrasah Salafiyah Tebu Ireng; pola pendidikan madrasah yang menggabungkan secara lebih seimbang antara muatan-muatan keagamaan dan non keagamaan, seperti pondok Muhammadiyah; dan pola pendidikan sekolah yang mengikuti pola gubernemen dengan ditambah beberapa mata pelajaran agama, seperti Madrasah Adabiyah (*Adabiyah School*).<sup>139</sup>

Secara sederhana pula uraian tersebut menggaris bawahi adanya beberapa corak pemikiran dan pengembangan pendidikan Islam yang sangat variatif masa sebelum Indonesia merdeka. Yang secara filosofis masing-masing corak tersebut hendak mengembangkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunah, tetapi mereka memiliki perspektif yang berbeda-beda yang berimplikasi pada rumusan-rumusan tujuan, isi dan materi pendidikan serta aspek metodologinya.

## **2. Pendidikan Islam Sesudah Merdeka (1945-Sekarang)**

Sedangkan pemikiran pendidikan pada periode Indonesia merdeka (1945-sekarang) yang tampak dari usaha berkelanjutan dari usaha-usaha pendidikan pada masa sebelum merdeka, adalah adanya usaha untuk terjadi ikhtiar mengintegrasikan pendidikan Islam dan pendidikan nasional. Karena

---

<sup>139</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan...*, hlm. 80-81.

sebagaimana diketahui masa awal kemerdekaan, pemerintah dan bangsa Indonesia mewarisi sistem pendidikan dan pengajaran yang dualistis, yaitu:

*Pertama*, sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang sekuler, tidak mengenal ajaran agama, yang merupakan warisan dari kolonial Belanda.

*Kedua*, sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam sendiri, baik yang bercorak *islotif-tradisional* maupun yang bercorak *sintesis* dengan berbagai variasi pola pendidikannya sebagaimana uraian tersebut di atas.

Wacana pemikiran pembaruan yang berkembang dalam ikhtiar terwujudnya integrasi pendidikan Islam ke dalam pendidikan nasional adalah menyoroti permasalahan seputar dikotomi ilmu pengetahuan hingga memunculkan islamisasi ilmu pengetahuan (pendidikan), kualitas pendidikan agama Islam di sekolah, upaya pendidikan Islam secara utuh dalam mewujudkan manusia yang utuh serta penggalian konsep pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam mulai periode klasik hingga periode modern dan baik dari dalam maupun luar negeri.<sup>140</sup>

Pada persoalan pertama, problem dikotomi antara ilmu dan agama sebenarnya sudah muncul sejak Indonesia belum merdeka. Hal ini dapat dibaca dari antologi kecil berjudul “Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta” di mana penulisnya seperti Amrullah Ahmad dengan tema “Kerangka

---

<sup>140</sup>*Ibid.*, hlm. 82.

Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam”, Ahmad Watik Pratiknya dengan tema “Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia”, dan Ahmad Syafi’i Maarif dengan tema “Pemikiran tentang Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia”,<sup>141</sup> di mana semuanya secara serius berbicara seputar masalah klasik pendidikan Islam yang tetap actual dalam pemikiran pendidikan Islam yaitu persoalan dikotomi.

Bersamaan dengan persoalan dikotomi ini muncul gagasan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai respon dari krisis pendidikan dan ilmu pengetahuan. Syed M. Naquib Al-Attas tokoh besar pembaruan Islam yang lahir di Indonesia ini adalah penemu konsep kontemporer tersebut.<sup>142</sup> Al-Attas mencanangkan pendekatan integral terhadap berbagai pendekatan dalam dikotomi yang dianggapnya selama ini dikotomik seperti pendekatan tekstual-kontekstual, historis-normatif yang menunjukkan kerancuan melalui konsepnya mengenai pandangan hidup Islam.<sup>143</sup> Tokoh cendekiawan muslim Indonesia yang concern dalam persoalan tersebut adalah dapat disebut AM. Saefudiin dalam tulisannya yang diterbitkan oleh UIKA Bogor yaitu “*Perspektif Ilmu Pengetahuan dan Kampus yang Islami*”.

Sikap umum cendekiawan Indonesia pada islamisasi pengetahuan terjadi pro dan kontra. Bagi yang pro karena umat Islam membutuhkan sebuah sistem sains untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan material padahal sistem sains

---

<sup>141</sup>Dapat dibaca dalam Muslih Usa (ed. ), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.

<sup>142</sup>Syed Muhammad Naquib, *Filsafat Pendidikan dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 45.

<sup>143</sup>*Ibid.*, hlm. 19

yang ada banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Bahwa kenyataan sains modern memunculkan ancaman bagi kehidupan dan lingkungan, serta perlunya umat Islam memiliki peradaban baru, yakni sains berdasar nilai-nilai Islam.

Bagi yang kontra bahwa kemajuan sains dan teknologi Barat terilhami dan ditransformasi pada dan oleh masa keemasan Islam, karena itu dibutuhkan transformasi ilmu dari Barat secara besar-besaran dan tak perlu waspada karena ilmu adalah netral, sehingga islamisasi ilmu pengetahuan tidak begitu penting. Yang terpenting justru islamisasi subjek pembawa dan pengembang iptek. Namun pada dasarnya keduanya sama, yaitu mengharapkan terbangunnya peradaban yang islami.

Persoalan kedua yaitu menyangkut kualitas pendidikan agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi umum, hal ini adalah menyangkut problem internal dan eksternal. Persoalan internal yaitu *concern*-nya isi dan orientasi pendidikan agama pada persoalan teoritis keagamaan yang kognitif dan ibadah praktis, tapi tidak *concern* pada bagaimana hal itu menjadi makna dan nilai. Yang eksternal adalah kemajuan iptek yang memunculkan *scientific criticism* atau kritik ilmu pengetahuan terhadap penjelasan keagamaan, serta kemajemukan masyarakat beragama yang belum siap berbeda faham dan justru apologis, fanatik dan absolut serta *truth claim*<sup>144</sup>.

Persoalan ketiga adalah membangun pendidikan Islam secara utuh untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam hal ini, Karim

---

<sup>144</sup>Untuk memperdalam tentang hal tersebut dapat dibaca karya Amin Abdullah, "Problem Epistemologis-Metodologis", dalam Abdul Munir Mulkhan, et. al., *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).



menyatakan bahwa “pendidikan Islam di beberapa negara Islam –yang mayoritas penduduknya Islam termasuk Indonesia- tidak lebih dari duplikasi terhadap pendidikan di negara-negara Barat sekuler yang banyak mereka cela. Dengan demikian produk sistem pendidikan mereka tidak mungkin menjadi alternatif. Karena itu tantangan yang mendasar bagi pendidikan Islam saat ini adalah mencari sistem pendidikan alternatif sebagai sintesa dari berbagai sistem pendidikan yang pernah ada”.<sup>145</sup> Sistem pendidikan yang dikehendaki adalah sintesa dari berbagai sistem yang pernah ada, dan menumbangkan konsep dualisme dikotomi merubah menjadi yang integrative serta mengupayakan pendidikan yang sesuai dengan jiwa Islam.<sup>146</sup>

Namun demikian dari beberapa persoalan itu, pada pokoknya terhadap usaha integrasi ini terdapat pihak yang kontra dan setuju. Dan dari segi filosofisnya yang kontra dan setuju itu lebih didasari perasaan kekhawatiran bahwa apakah integrasi itu tidak menyebabkan pendidikan Islam akan kehilangan identitasnya, ataukah justru sebaliknya.<sup>147</sup> Karena itu jawaban terhadap persoalan ini kiranya perlu pula digunakan pendekatan filosofis. Dengan kerangka pemikiran seperti ditulis oleh Muhaimin dan Abdul Mujib:

“Kalau kita memahami pendidikan Islam hanya sebatas pada sisi

---

<sup>145</sup>M. Rusli Karim, “Pendidikan Islam Sebagai Ikhtiar Pembebasan Manusia”, dalam Muslih Usa (ed. ), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm. 37.

<sup>146</sup>Dalam memecahkan masalah format integrasi pendidikan yang sesuai dengan jiwa Islam, Syafi’i Maarif menawarkan landasan filosofis pendidikan yang sepenuhnya berangkat dari cita-cita al-Qur’an tentang manusia, serta perlunya pendidikan di bumi yang berorientasi ke langit (*orientasi transcendental*), yang harus tercermin secara tajam dan jelas dalam rumusan filsafat pendidikan Islam, agar kegiatan pendidikan mempunyai makna spiritual dan mengatasi ruang dan waktu. *Ibid.*, hlm. 147-155.

<sup>147</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), hlm. 5.

kelembagaannya atau berpikir simbol, identitas itu kemungkinan akan hilang (identitas keislaman) bila dianggap kurang relevan dan kurang selaras dengan perubahan sosio-budaya dan pemikiran umat Islam yang semakin dinamis. Akan tetapi, bila kita memahami pendidikan Islam dalam kerangka ajaran Islam yang universal dan kosmopolit, sebenarnya, kekhawatiran hilang identitas itu tidak perlu terjadi.”<sup>148</sup>

Pernyataan tersebut seperti ada pembuktiannya jika melihat pada kajian historis yang pernah ada di Indonesia. Yaitu bahwa jika dilihat secara historis timbulnya kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia, adalah antara lain merupakan reaksi terhadap dominasi pendidikan kolonial yang sekuler.

Reaksi itu memunculkan ide, penyelenggaraan pendidikan Islam, sehingga timbul pesantren, madrasah, dan sebagainya. Setelah Indonesia merdeka, pemerintah menyusun satu sistem pendidikan nasional, sehingga pendidikan Islam (dalam pengertian di atas) dipandang sebagai sub sistem pendidikan nasional yang diakui eksistensinya. Berarti dalam historis telah memberikan fakta yang menegaskan tidak perlu adanya kekhawatiran integrasi ini.

#### **D. Kerangka Konseptual Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia**

##### **1. Posisi Pendidikan Islam dalam Sisdiknas**

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia serta sekaligus sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan.

---

<sup>148</sup>*Ibid.*

Hal ini diakui bahwa “keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam memperbaiki dan memperbaharui sektor pendidikan”.<sup>149</sup> Artinya keberhasilan tersebut akan menentukan keberhasilan bangsa ini dalam menghadapi tantangan zaman di masa depan.

Untuk itu secara *yuridis formal*, Negara mengamanatkan kepada pemerintah “untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.<sup>150</sup> Tentunya disadari, bahwa sektor utama dan pertama yang mendapat prioritas dalam pembangunan bangsa adalah sektor pendidikan yang aksentuasinya pada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia, sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (UU Nomor 20 tahun 2003) yaitu:

*“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*<sup>151</sup>

---

<sup>149</sup>Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan: Langkah-Langkah Pembaruan dan Pambudayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Laper Pustaka Utama, 2002). hlm. 24.

<sup>150</sup> *Undang-Undang Dasar 1945 RI, dan Amandemen Tahun 2002, Bab XIII, Pasal 31, Ayat: 3*, (Surakarta: Sendang Ilmu, 2002), hlm. 30.

<sup>151</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab III, Pasal 3*. (Bandung: Fokus Media, 2003), Cet. II, hlm. 6.

Peningkatan keimanan dan ketakwaan akan lebih efektif, manakala dioptimalkan melalui sistem pendidikan Islam, baik melalui jalur kelembagaan pendidikan Islam, maupun melalui proses pembelajaran bidang studi (pelajaran pendidikan agama di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi umum), sebagai sub-sistem pendidikan nasional. Sebab pendidikan Islam memiliki transmisi spiritual yang lebih nyata dalam proses pembelajarannya.

Kejelasan terletak pada keinginan untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri peserta didik secara berimbang, baik aspek spiritual, imajinasi dan keilmiahan, kultural serta kepribadian.<sup>152</sup> Dengan kata lain penyelenggaraan sistem pendidikan Islam dilakukan dengan secara sadar dan sistematis serta terarah pada kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (*iptek*), dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (*imtaq*).<sup>153</sup> Dengan demikian tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan akan terwujud, sebab secara praktis nilai-nilai dasar sistem pendidikan nasional pada hakekatnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Untuk itu sistem pendidikan Islam harus dioptimalkan, agar sistem pendidikan nasional terisi oleh nilai-nilai yang semakin identik dengan ajaran Islam.

Dalam realitasnya, justru pendidikan Islam belum responsif terhadap tuntutan hidup manusia dan masih menghadapi masalah-masalah yang kompleks. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalannya dengan pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang belum meraih

---

<sup>152</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta...*, hlm.6.

<sup>153</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4.

keunggulan kompetitif, sehingga masih cenderung dilabelkan sebagai pendidikan ‘kelas dua’. Memang terasa janggal, dalam suatu komunitas masyarakat muslim terbesar dan memiliki sejarah panjang dalam perjalanan pendidikan Islam di Indonesia, justru pendidikan Islam tersisih dari *mainstream* sistem pendidikan nasional.<sup>154</sup>

Berdasarkan pengamatan Usman Abu Bakar, bahwa persoalan-persoalan kompleks yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia disebabkan oleh berbagai hal yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.<sup>155</sup>

Seperti jeleknya kualitas pengajaran guru dikelas, ternyata disebabkan rendahnya gaji yang diterima, dengan ini pun disebabkan rendahnya anggaran pendidikan, sedangkan rendahnya anggaran pendidikan, ternyata disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap arti penting sebuah proses pendidikan bagi perkembangan kehidupan suatu bangsa, dan hal ini pun disebabkan ketiadaan niat politik para elit untuk memperjuangkan peningkatan pendidikan Islam, sehingga pada gilirannya ”perhatian pemerintah yang dicurahkan terhadap pendidikan Islam sangat kecil porsinya”.<sup>156</sup>

Demikian halnya dengan kurang baiknya implementasi pengajaran, ternyata disebabkan oleh tidak dipetakannya secara jelas apa yang menjadi

---

<sup>154</sup> H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 147.

<sup>155</sup> Usman Abu Bakar, dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, Cet. I, 2005), hlm. 3.

<sup>156</sup> Artinya tanggung jawab yang diberikan pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pembangunan moral anak bangsa hanya dalam porsi kecil, yaitu diberikan sebagai bentuk proses pembelajaran di sekolah umum dan itupun hanya bersifat kognitif. Padahal masyarakat Indonesia selalu diharapkan agar tetap berada dalam lingkaran masyarakat yang *sosialistis religius*. Lihat Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia, antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 11.

kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat. Hal ini berkaitan dengan ketidakjelasan visi, misi, tujuan dan strategi pendidikan Islam yang diterapkan. Ketidakjelasan ini ternyata berkorelasi dengan ketidakjelasan konsep tentang sistem pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional. Dan semua ini berhubungan erat dengan Undang-undang sistem pendidikan nasional yang diberlakukan.

Berdasarkan hal-hal di atas maka tidak dapat dipungkiri, bahwa pendidikan Islam di Indonesia dalam pergulatannya cukup mendapat berbagai tantangan, baik secara *konseptual-teoritis* maupun dalam tataran *operasional-praktis*. Adalah hal yang wajar bila timbul suatu gagasan yang begitu besar untuk merubah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu UU. Nomor 20 tahun 1989, karena Undang-undang ini dianggap terlalu politis, sehingga mematikan daya kreasi dan kreativitas masyarakat pendidikan.<sup>157</sup>

Dengan diberlakukannya Undang-Undang RI UU. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ada harapan tersendiri, sebab secara konseptual Undang-undang ini merupakan titik balik pencerahan, pemberdayaan dan kejayaan pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan Islam. Hal ini karena substansi Undang-undang tersebut secara eksplisit menyebut peran dan kedudukan pendidikan agama (Islam), baik sebagai proses maupun sebagai lembaga.

---

<sup>157</sup>Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan...*, hlm. 24.

Namun demikian, peran dan kedudukan yang kuat tersebut sekaligus menjadi tantangan yang memerlukan respon positif dari para pemikir dan pengelola pendidikan Islam serta masyarakat itu sendiri. Adapun tantangan-tantangan yang dihadapi pendidikan Islam, dengan diberlakukannya seiring diberlakukannya Undang-undang tersebut adalah:

*Pertama*, mampukah sistem pendidikan Islam Indonesia menjadi *center of excellence* bagi perkembangan iptek yang tidak bebas nilai, yakni mengembangkan iptek dengan sumber ajaran Al-Quran dan Sunnah?

*Kedua*, mampukah sistem pendidikan Islam Indonesia menjadi pusat pembaruan pemikiran Islam yang benar-benar mampu merespon tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti?

*Ketiga*, mampukah ahli-ahli pendidikan Islam menumbuhkan kembangkan kepribadian yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada Allah. lengkap dengan kemampuan bernalar-ilmiah yang tidak mengenal batas akhir?<sup>158</sup>

Untuk menghadapi tantangan-tantangan di atas dan sekaligus mencari solusi terbaik dalam menghidupkan dan mengembangkan serta memberdayakan sistem pendidikan Islam, baik sebagai proses maupun sebagai lembaga diperlukan konsep-konsep baru yang strategis, sehingga pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi teori-teori yang teruji dan dapat dioperasionalkan di lapangan. Upaya mencari paradigma baru, selain harus mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar dan strategis, proaktif dan antisipatif terhadap

---

<sup>158</sup>Mastuhu, *Memberdayakan...*, hlm. 38.

perkembangan di masa mendatang, juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar dan diyakini untuk terus dipelihara dan dikembangkan, apalagi dalam kehidupan modern dan dunia global sekarang ini.<sup>159</sup> Dengan demikian pendidikan Islam tersebut akan dapat berfungsi sebagai sarana pembudayaan manusia yang bernafaskan Islam yang lebih efektif dan efisien.

Upaya yang dilakukan dalam rangka menata ulang sistem pendidikan Islam sekaligus sebagai konsekuensi berlakunya Undang-undang tersebut, adalah dengan mengubah paradigma lama ke paradigma baru, dengan merumuskan kembali konsep-konsep strategis, dan sekaligus mengembangkan visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam serta menyusun strateginya guna melakukan aksi yang lebih nyata.

Hal lain yang perlu dipikirkan adalah dasar filosofis dan sistem pendidikan Islam, termasuk muatan (*content*) kurikulum, sasaran ideal dan material, serta strategi-strategi pendekatan dan pembelajaran yang sangat tertumpu pada sarana prasarana dan kemampuan para pengelolanya (Kepala sekolah, guru dan staf-staf yang terlibat langsung dalam pengelolaan pendidikan), serta adanya laboratorium fungsi ganda, antara akademik dan bisnis dalam mengembangkan potensi anak didik.

---

<sup>159</sup>*Ibid.*, hlm. 3-4.



## 2. Kerangka Konseptual Reformulasi Sistem Pendidikan Islam

Secara konseptual, pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yakni:

1. Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Quran dan Sunnah,
2. Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang,
3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.<sup>160</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakekat pendidikan Islam mengandung beberapa konsep dimana konsep dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari Al-Quran dan Sunnah. Konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses kebudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Sedang *konsep praktis*, dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan pribadi muslim pada setiap generasi sejarah umat Islam.

---

<sup>160</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

Diskursus mengenai pemahaman pendidikan Islam di Indonesia, tidak jauh berbeda dengan pemahaman pendidikan pada umumnya. Hanya saja pendidikan Islam menurut M. Arifin, “titik beratnya terletak pada internalisasi nilai iman, Islam, dan ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas”.<sup>161</sup>

Demikian juga dengan diskursus pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, tidak lepas dari pemikiran sistem pendidikan nasional, sebab pendidikan Islam merupakan sub-sistem pendidikan nasional. Hal ini berarti pengelolaan, mutu, kurikulum, pengadaan tenaga, dan lain-lain yang meliputi penyelenggaraan pendidikan nasional juga berlaku untuk pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.<sup>162</sup>

Tentunya pengintegrasian pendidikan Islam sebagai sub-pendidikan nasional menuntut berbagai penyesuaian dalam arti positif. Dalam kaitan ini pendidikan Islam perlu dibenahi kembali agar sesuai dengan kemajuan zaman. Untuk membenahi pendidikan Islam, maka harus dilakukan upaya pembaruan dalam sistem pendidikan Islam, baik pada tataran *konseptual-teoritis*, maupun *operasional-praktis*. Sebab selama ini pendidikan Islam selalu tertinggal dari *mainstream* pendidikan nasional.

Pada dasarnya pendidikan Islam dalam berbagai tingkatannya, mempunyai kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Kedudukan ini semakin mantap setelah disahkan dan diberlakukannya Undang-

---

<sup>161</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, A. Syafi'i (ed), Edisi Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 6.

<sup>162</sup>H. A. R. Tilaar, *Paradigma...*, hlm. 149.

Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada tanggal 11 Juni 2003. Dengan Undang-Undang tersebut posisi pendidikan Islam sebagai sub-sistem pendidikan nasional semakin mantap, baik pada lembaga pendidikan umum maupun keagamaan.<sup>163</sup>

Penguohan dan pemantapan kedudukan tersebut patut disyukuri, sebab secara implisit menunjukkan adanya pengakuan bangsa terhadap sumbangan besar pendidikan Islam dalam upaya mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun demikian, pada saat yang sama justru menjadi tantangan yang memerlukan respon positif dari para pemikir dan pengelola pendidikan Islam serta masyarakat itu sendiri. Sebab secara konseptual, Undang-Undang tersebut memberikan arah baru dalam mengembangkan dan memberdayakan pendidikan Islam.

Hal ini dapat dianalisis dari substansi Undang-undang tersebut, yang menekankan arti penting pendidikan Islam bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Seperti dalam pasal 1, ayat: 1. memberikan definisi “pendidikan adalah... Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan,....”<sup>164</sup> Demikian juga dengan pasal 3, tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yang menekankan pada “dasar keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak

---

<sup>163</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 57.

<sup>164</sup>Artinya sendi-sendi fundamental yang mendasari kehidupan peserta didik, yaitu iman tauhid yang berdimensi ketakwaan yang monoloyal kepada Allah, akan berhasil mendorong dan memacu untuk berperan nyata dalam segala bidang kehidupan yang melahirkan sikap hidup *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba mencari dan mengamalkan kebaikan). Lihat dalam Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan...*, hlm. 28.

mulia....”, dan pasal 12, ayat: 1 point a, yang memberikan hak kepada peserta didik untuk “mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”,<sup>165</sup> serta dalam pasal 30, yang mengatur khusus tentang “pendidikan keagamaan”.<sup>166</sup>

Dengan mencermati pasal demi pasal dalam Undang-undang tersebut, menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama bagi peserta didik, dan secara eksplisit menjadi peluang besar dalam menghidupkan dan memberdayakan serta mengembangkan kembali pendidikan Islam di Indonesia. Asumsi yang digunakan, *pertama*: Pancasila sebagai asas tunggal, secara filosofis merupakan bagian dari filsafat Islam; *Kedua*, Sistem Pendidikan Islam Indonesia tidak menghadapi dominasi Sistem Pendidikan Nasional, karena ajaran Islam secara filosofis tidak pernah bertentangan dengan pandangan hidup bangsa, di mana dalam konsep penyusunan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, terbuka kesempatan luas bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan diri.

*Ketiga*, Dalam keadaan yang stabil, baik politik, hukum, keamanan dan ekonomi, sangat terbuka kesempatan bagi kelompok mayoritas untuk mengisinya; *Keempat*, Semakin berkembangnya gerakan pembaruan pemikiran Islam,<sup>167</sup> yang pengaruhnya sangat terasa di kalangan masyarakat terpelajar.

---

<sup>165</sup>Ketentuan pasal 12, ayat 1. a. tentang hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama diajar oleh guru agama yang seagama, bertujuan untuk melindungi akidah dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan sesuai agama yang dianutnya. Lihat pendapat Lukman Hakim Syaifuddin, dalam *Republika*, Senin, 12 Mei 2003.

<sup>166</sup>Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

<sup>167</sup>Mastuhu, *Memberdayakan...*, hlm. 41

Keempat butir peluang di atas, jika dikembangkan secara maksimal akan menjadi suatu kekuatan yang mengantarkan Pendidikan Islam di Indonesia mencapai kemajuan yang gemilang. Semua ini menuntut adanya konsep baru yang strategis, dan antisipatif serta langkah-langkah operasional.

Beberapa ahli pendidikan, praktisi, dan cendekiawan muslim yang peduli pada kemajuan pendidikan Islam di Indonesia, mencoba menawarkan paradigma dan strategi pembaruan. Sekurang-kurangnya terdapat dua aliran pemikiran yang menonjol: *Pertama*, Usaha-usaha pembaruan yang berangkat dari identifikasi penyebab kemunduran pendidikan Islam yang bersifat eksternal, seperti faktor sosial, politik, ekonomi, teknologi dan lain-lain. *Kedua*, Usaha-usaha pembaruan yang bertolak dari pencarian penyebab kemunduran pendidikan Islam secara internal, seperti rendahnya kualitas SDM, sarana dan prasarana dan sebagainya.<sup>168</sup>

Kedua aliran tersebut menghasilkan pemikiran dan strategi dengan tingkat kedalaman dan efektivitas masing-masing. Aliran yang pertama memang lebih bersifat populis, karena menghasilkan gagasan-gagasan dan langkah-langkah solusi jangka pendek yang mungkin cenderung bersifat taktis, dan lebih mudah diketahui dan dirasakan. Sedangkan tren kedua akan menghasilkan konsep-konsep dan langkah-langkah jangka panjang yang strategis.

---

<sup>168</sup>Hamid Fahmy, dkk, (ed), *Pengantar Penerjemah*, dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*, Syed M. Naquib Al-Attas, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 16.

Aliran ini memang bersifat eksklusif karena berupa kajian konseptual dan teoritis. Namun kedua aliran tersebut tidak cukup untuk memperbaharui pembenahan pendidikan Islam di Indonesia, apabila hanya dipahami pada batas profan saja. Oleh karena itu perlu ada *aliran ketiga*, yaitu usaha-usaha pembaruan yang bertolak dari pencarian penyebab kemunduran pendidikan Islam secara eksternal dan internal, sehingga tren ini akan menghasilkan gagasan-gagasan yang *konseptual-teoritis* dan sekaligus *operasional-praktis*. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa identifikasi penyebab kemunduran pendidikan Islam mengharuskan adanya pemahaman terhadap hakekat pendidikan Islam itu sendiri. Pemahaman tentang hakekat pendidikan Islam itulah yang kemudian diproyeksikan dalam tataran praktis.

Upaya pencarian konsep baru yang strategis dan responsif dalam dunia pendidikan Islam, tidak menutup kemungkinan melalui kombinasi antara pandangan Islam dengan pemikiran pendidikan modern sepanjang memiliki relevansi kuat dalam merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam.<sup>169</sup> Dengan demikian upaya tersebut dapat dilakukan melalui metode, antara lain: *Internalisasi, Koreksi, Edisi* (tambahan), *Substansi* dan *Feksasi* (adopsi).

Berpijak dari kerangka dasar di atas, ada beberapa alasan pokok perlunya konsep-konsep baru yang strategis dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia: *Pertama Secara Ekternal:*

---

<sup>169</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 90.

1. Adanya tuntutan diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen pendidikan Islam;
2. Adanya perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan.<sup>170</sup>

*Kedua Secara Internal:*

1. Adanya konsepsi dan praktik pendidikan Islam yang tercermin pada kelembagaannya maupun isi programnya pada konsep atau pada pengertian yang sempit, yaitu hanya berkisar pada aspek kehidupan duniawi, hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garap pendidikan umum;<sup>171</sup>
2. Kurang berkembangnya konsep *humanisme religius* dalam dunia pendidikan, yakni adanya tendensi pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada konsep “*abdullah*” daripada “*khalifatullah*” dan “*hablun minallah*” daripada “*hablun minannas*”
3. Adanya orientasi pendidikan yang timpang, sehingga melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam, dari persoalan filosofis sampai ke metodologis, bahkan sampai ke *the tradition of learning*.<sup>172</sup>

---

<sup>170</sup>Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pada bagian penjelasan..., hlm. 45.

<sup>171</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 40.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pembaruan pendidikan Islam, dan sekaligus sebagai konsekuensi berlakunya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara mendasar, antara lain:

1. Perlu adanya pemikiran kembali tentang konsep pendidikan Islam yang ideal, yaitu pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik dan berakar pada budaya yang kuat.<sup>173</sup>
2. Adanya kejelasan cita-cita dengan langkah yang jelas di dalam usaha mewujudkan cita-cita.
3. Memberdayakan kelembagaan dengan menata kembali sistemnya.
4. Perbaikan manajemen.
5. Peningkatan mutu sumber daya manusia.<sup>174</sup>

Berdasarkan alasan-alasan dan langkah-langkah di atas, maka secara konseptual pendidikan Islam diarahkan pada pentingnya penggabungan antara *ilmu fardu ain* dengan *ilmu fardu kifayah*, yang dilihat dalam perspektif integral, yaitu ilmu fardu ain merupakan asas dan rujukan bagi ilmu fardu kifayah.<sup>175</sup> Dengan kata lain merumuskan kembali konsep pendidikan Islam yang *berwawasan semesta*, dengan langkah-langkah, *Pertama*, membangun kerangka

---

<sup>172</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 15.

<sup>173</sup>A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia, 1999), hlm. 37.

<sup>174</sup>A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 13.

<sup>175</sup>M. Naquib Al-Attas, *Filsafat...*, hlm. 271.



dasar filosofis dan teoritis yang didasarkan pada sumber ajaran Islam; *kedua*, membangun sistemnya yaitu:

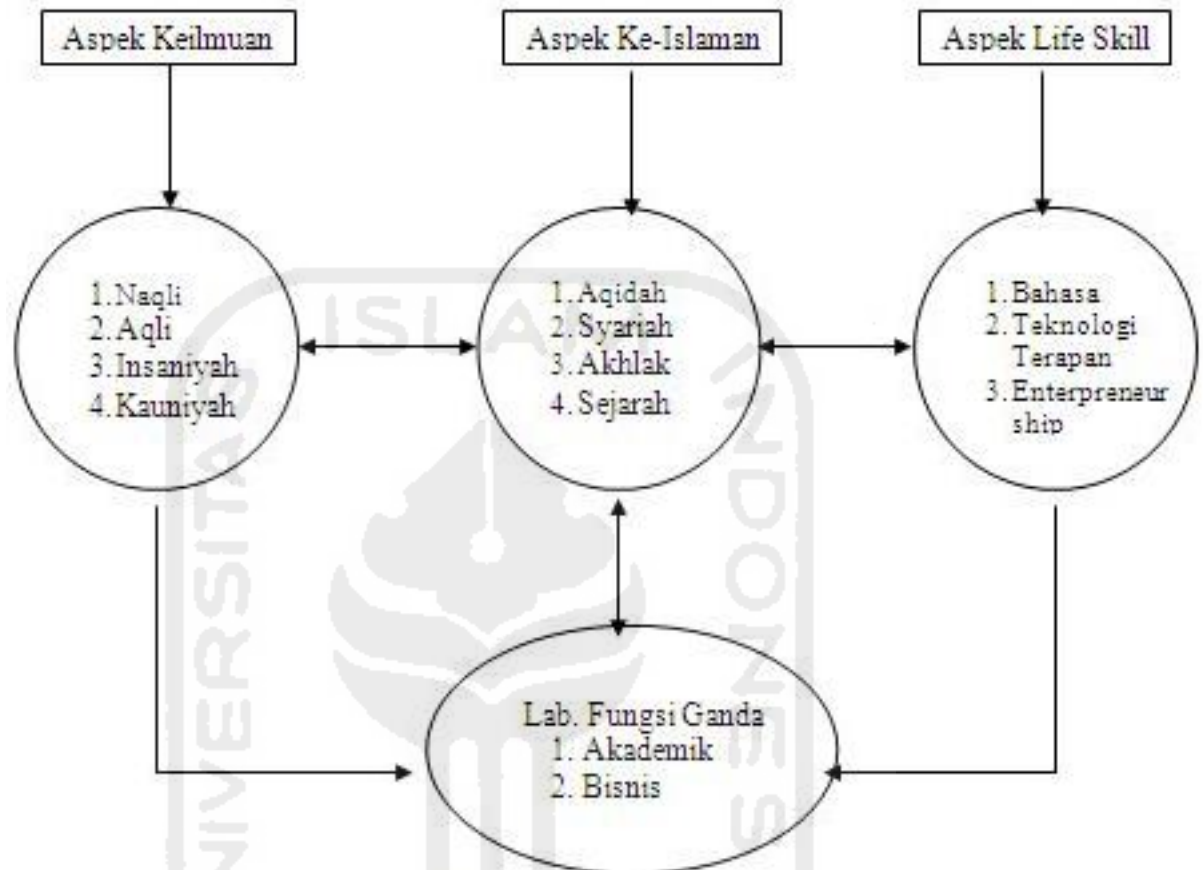
1. merumuskan visi, misi dan tujuan pendidikan
2. mengembangkan kurikulum dan materi ajar pendidikan dengan prinsip diversifikasi
3. metodologi pembelajaran
4. profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan
5. mengembangkan sistem manajemen sekolah
6. pengadaan sarana dan prasarana
7. pendanaan pendidikan
8. membangun jaringan kemitraan (*network*).

Bangunan sistem pendidikan Islam ini secara *operasional-praktis* diproyeksikan melalui aktualisasi *Laboratorium fungsi Ganda*, yakni peningkatan mutu akademik, dan pengembangan usaha bisnis.

Konsep reformulasi pendidikan Islam secara ringkas dapat dilihat pada gambar berikut ini:<sup>176</sup>

---

<sup>176</sup>Usman Abu Bakar, dan Surohim, *Fungsi Ganda...*, hlm. 13.



Gambar (1): Konsep Pendidikan Islam

## E. Prospek Pendidikan Islam Di Indonesia

### 1. Hambatan Pendidikan Islam

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari *konseptual-teoritis* sampai dengan *operasional-praktis*. Hal ini dapat dilihat dari keteringgalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan 'kelas dua'.

Sesungguhnya sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas muslim namun dalam hal pendidikan selalu tertinggal dengan ummat yang lainnya.

Berkaitan dengan ini, ada beberapa fenomena yang dicatat Azyumardi Azra sehingga menyebabkan pendidikan Islam selalu dalam posisi tersingkirkan:

- a. pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat, sekarang dan masa datang.
- b. Sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi dan matematika modern. Padahal ilmu ini mutlak diperlukan dalam mengembangkan teknologi canggih. Disamping itu ilmu-ilmu eksakta ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam.
- c. usaha pembaruan dan peningkatan sistem pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh, yang hanya dilakukan sekenanya atau seingatnya, sehingga tidak terjadi perubahan secara esensial di dalamnya.
- d. sistem pendidikan Islam tetap lebih cenderung berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa depan, atau kurang bersifat *future-oriented*.

- e. sebagian besar sistem pendidikan Islam belum dikelola secara profesional baik dalam perencanaan, penyiapan tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya, sehingga kalah bersaing dengan lainnya.<sup>177</sup>

Sedangkan Abdurrahman Mas'ud menyoroti kelemahan pendidikan Islam secara umum adalah:

- a. Dunia pendidikan Islam kini terjangkit penyakit *Simtom dikotomik*, dan masalah *spirit of inquiry*.<sup>178</sup>
- b. Kurang berkembangnya konsep *humanisme religius* dalam dunia pendidikan Islam, yakni adanya tendensi pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada konsep “*abdullah*” daripada “*khalifatullah*” dan “*hablun minallah*” daripada “*hablun minannas*”.
- c. Adanya orientasi pendidikan yang timpang, sehingga melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam, dari persoalan filosofis sampai ke metodologis, bahkan sampai ke *the tradition of learning*.<sup>179</sup>

Sementara Muhaimin menyoroti, bahwa kelemahan pendidikan Islam di Indonesia adalah karena masih adanya konsepsi dan praktek pendidikan Islam yang tercermin pada kelembagaannya maupun isi programnya pada konsep atau pengertian yang sempit, yaitu hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, hanya mengurus persoalan ritual dan

---

<sup>177</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 59-60.

<sup>178</sup>Yang dimaksud *spirit of inquiry* adalah hilangnya semangat membaca dan meneliti yang dulu menjadi supremasi utama dunia pendidikan Islam pada zaman klasik dan pertengahan. Jangankan tradisi membaca, pembangkitan minat baca di sekolah-sekolah saat inipun menjadi ganjalan utama para guru dan tenaga perpustakaan. Lihat dalam Abdurrahman Mas'ud , *Menggagas...*, hlm. 14.

<sup>179</sup>*Ibid.*, hlm. 14-15.

spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garap pendidikan umum.<sup>180</sup>

Sedangkan Marwan Sarijo, menjelaskan dengan rinci kelemahan-kelemahan pendidikan Islam, antara lain:

- 1) Adanya alokasi waktu yang kurang memadai
- 2) Isi kurikulum yang terlalu sarat
- 3) Adanya sarana dan lingkungan sekolah tidak menunjang pelaksanaan pendidikan Islam
- 4) Kurang adanya kerjasama yang baik antar komponen guru
- 5) Keterbatasan kemampuan menguasai materi yang diajarkan
- 6) Kurang adanya kemampuan yang komprehensif untuk menjawab permasalahan perkembangan zaman
- 7) Kurang mampu atau tidak sungguh-sungguh untuk mengembangkan metodologi yang tepat
- 8) Kurang memperhatikan didaktik-metodik dan psikologi anak.<sup>181</sup>

Mencermati pendapat-pendapat di atas, permasalahan yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia dapat dipetakan menjadi empat macam, yaitu :

---

<sup>180</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 40.

<sup>181</sup>Marwan Sarijo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI. Dirjen Pembina Kelembagaan Agama Islam, 1998), hlm. 66.

**a) Persoalan penduduk.**

Persoalan mendasar yang dihadapi pendidikan Islam adalah adanya *pluralisme* umat Islam Indonesia yang tidak saling menerima perbedaan dalam cara berfikir, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga acap kali terjadi perpecahan, pertentangan bahkan mengalami *eskalasi* ketinggian yang berbahaya. Jika kondisi seperti ini masih dihidupkan ditengah-tengah umat Islam Indonesia, maka akan berimplikasi sendiri. Sebab pluralisme yang tidak sehat, akan berdampak pada kurangnya kepedulian umat terhadap perkembangan pendidikan Islam.

**b) Persoalan wawasan.**

Salah satu faktor penghambat pendidikan Islam adalah adanya wawasan sempit serta dikotomis dari umat Islam Indonesia dalam memandang realitas pendidikan Islam. Sebagai contoh, saat digulirkannya wacana pengembangan status IAIN/STAIN menjadi UIN telah terjadi tarik ulur pemikiran yang cukup rumit, sehingga menimbulkan adanya pro dan kontra dikalangan intelektualitas muslim sendiri. Tetapi saat terjadinya penetapan/perubahan status MAN menjadi MAN Model, justru tidak terjadi pro dan kontra. Contoh ini menunjukkan adanya pemikiran yang paradok dikalangan muslim.

Begitu juga problem tentang dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum atau antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum. Padahal, jika disimak kembali sejarah peradaban Islam, puncak kemajuan peradaban Islam,

empat abad pertama sejak munculnya agama Islam ini (7-11 M), tidak ditemukan adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.<sup>182</sup>

Bahkan Nurcholis Madjid, mengemukakan “karna sikap orang-orang muslim klasik yang posesif terhadap berbagai budaya bangsa-bangsa lain, maka peradaban Islam-lah yang pertama kali menyatukan khazanah ilmu pengetahuan bersama secara internasional dan kosmopolit”.<sup>183</sup> Hal ini pun dapat dilihat dari konsep pendidikan Ibn Hazm, yang dikutip oleh Abdurrahman Mas’ud, bisa diketahui “bahwa pendidikan Islam ternyata tidak mengenal pendikotomian antara ilmu agama disatu sisi dan sains disisi lain”.<sup>184</sup>

Secara teoritis, ajaran Islam tidak memberikan tempat dan pola pikir dikotomis dalam pendidikan dan keilmuan Islam. Kecenderungan pemikiran polarisasi yang demikian, lebih merupakan meinsterm historis, sehingga memunculkan adanya dikotomi. Hal senada dijelaskan oleh Mastuhu, bahwa hakekatnya “ilmu adalah bagian esensial dari agama, karna itu pada dasarnya pendidikan itu hanya satu, tidak ada pendidikan agama dan tidak ada pendidikan umum”. Semua pendidikan, apapun jenis dan jenjangnya adalah sama, yaitu bertujuan untuk mengembangkan *human dignity*, tidak peduli apapun suku dan agama peserta didik. Agama merupakan sumber dasar yang menjiwai nilai-nilai ilmu.<sup>185</sup>

---

<sup>182</sup>Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format...*, hlm. 5.

<sup>183</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Waqaf Paramida, 2000), Cet. IV, hlm. 135.

<sup>184</sup>Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format...*, hlm. 7.

<sup>185</sup>Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran...*, hlm. 27.

Namun demikian, realitas problem dikotomi ilmu pengetahuan senantiasa ada dan mengakar di kalangan muslim, sehingga konsep pendidikan Islam selalu dipisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Bersamaan dengan problem dikotomi tersebut muncul gagasan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya ilmu pendidikan sebagai respon terhadap krisis pendidikan dan ilmu pengetahuan yang sedang diderita umat Islam. Namun demikian, gagasan tersebut dikalangan cendekiawan muslim agaknya masih terdapat sikap *pro* dan *kontra* terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan, masing-masing pihak memiliki alasan-alasan yang cukup mendasar.

Dari kedua pihak tersebut sebenarnya memiliki potensi yang sama, yaitu sama-sama menginginkan terwujudnya kemajuan peradaban yang Islami. Hanya saja pihak yang *pro* lebih melihat dimensi ilmu pengetahuan sebagai objek kajian yang perlu dicarikan landasan yang Islami, sedangkan pihak yang *kontra* lebih melihat subjeknya atau pembawa dan pengembang iptek itu sendiri yang harus diIslamisasikan.

### c) **Persoalan Dana**

Salah satu hambatan mendasar dalam pengembangan pendidikan Islam adalah masalah dana, sebab dana merupakan salah satu unsur yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan Islam bermutu. Asumsinya bahwa mutu pendidikan Islam rendah karena dana kurang mencukupi.



Dengan jujur bahwa problem yang dihadapi pendidikan Islam adalah kurangnya dalam memenuhi kebutuhan penyelenggaraan satuan pendidikan Islam, baik penyediaan perangkat *hardware* maupun *software*nya, sehingga gerak operasionalnya apa adanya, terutama sekolah-sekolah swasta, dan hal ini yang menyebabkan tertinggalnya pendidikan Islam dengan pendidikan umum lainnya. Persoalan kurang berkualitasnya pengajaran guru disebabkan salah satu faktor yakni rendahnya gaji yang diterima, dan inipun disebabkan kurang adanya kesadaran masyarakat (Islam) terhadap arti pentingnya sebuah proses pendidikan bagi kelangsungan hidup masyarakat dan seterusnya.

Tentunya spektrum ini menjadi bahan bagi penyadaran pemerintah dan masyarakat akan kepedulian terhadap pendidikan Islam, sementara sumber dana pendidikan Islam (sekolah-sekolah swasta Islam) hanya mengandalkan SPP. Karena itu solusi mengatasi persoalan dana, ada salah satu tawaran, yakni memberdayakan lembaga dan mengembangkan usaha bisnis di luar peningkatan mutu akademik.

#### **d) Persoalan Membangun Pendidikan Islam Secara Terpadu**

Dalam konteks ini, M. Rusli Karim menyatakan bahwa “pendidikan Islam di beberapa negara Islam, yang mayoritas penduduknya beragama Islam termasuk Indonesia, tidak lebih dari dublikasi terhadap pendidikan di negara-negara Barat sekuler yang banyak mereka cela. Karena itu, tantangan mendasar

bagi pendidikan Islam saat ini adalah mencari sistem pendidikan alternatif sebagai sintesa dari berbagai sistem pendidikan yang pernah ada.”<sup>186</sup>

Corak pendidikan Islam ke depan adalah corak pendidikan sintesis dari berbagai sistem pendidikan yang pernah ada, dan menumbangkan konsep dualisme dikotomik antara ilmu agama dan ilmu umum atau melakukan integrasi antara keduanya, serta mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan jiwa Islam. Semua ini merupakan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam ke depan, dan hal ini akan berjalan dan berkembang manakala masyarakat Islam menyadari bahwa pendidikan Islam merupakan alternatif pilihan utama.

#### **F. Peluang-Peluang Pendidikan Islam**

Dalam perjalanan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, di samping ada kelemahan-kelemahan mendasar sebagaimana diuraikan di atas, ternyata ada berbagai peluang besar yang merupakan suatu potensi amat strategis. Adapun peluang-peluang besar pendidikan Islam di Indonesia, dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Islam adalah kebenaran, yang diakui oleh kurang lebih 87% umat Islam di Indonesia, sehingga Agama Islam siap untuk memberikan kontribusi nyata dalam komponen-komponen nilai yang dibutuhkan secara nasional. Sebagaimana pernyataan Imam Barnadib bahwa “oleh karena Islam bersifat

---

<sup>186</sup>M. Rusli Karim, “Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia”, dalam Muslih Usa, (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia, antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 37.

universal dan berlaku bagi seluruh umat manusia, maka ajaran-ajarannya memberikan landasan konseptual bagi pendidikan dan pendidikan nasional. Lebih-lebih bagi Indonesia, yang dalam gerak pelaksanaan pembangunan menghendaki Ridha Tuhan Yang Maha Esa, dapatlah dikembangkan konsep pendidikan nasional menurut Islam.<sup>187</sup> Disamping itu sumber ajaran Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Kedua sumber ini menurut M. Arifin, “benar-benar lentur dan kenyal serta responsif terhadap tuntutan hidup manusia yang semakin maju dan modern dalam segala bidang kehidupan, termasuk dalam bidang ilmu dan teknologi canggih.”<sup>188</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peluang besar bagi pendidikan Islam adalah terletak pada sumber ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan Sunnah.

2. Pancasila sebagai asas tunggal, secara filosofis merupakan bagian dari filsafat Islam.
3. Sistem Pendidikan Islam Indonesia tidak menghadapi dominasi sistem pendidikan nasional, karena ajaran Islam secara filosofis tidak pernah bertentangan dengan pandangan hidup bangsa. Dengan demikian konsep penyusunan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 terbuka kesempatan luas bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan diri.
4. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang penduduknya mayoritas beragama Islam, sehingga merupakan aset dalam menyadarkan dan mengembangkan pendidikan Islam.

---

<sup>187</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 135-136.

<sup>188</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekt...*, hlm. 30.

5. Dalam keadaan stabil, baik politik, hukum, keamanan, ekonomi dan sosial budaya, adalah sangat terbuka kesempatan dan peluang bagi kelompok mayoritas untuk mengisinya.
6. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan melalui pendidikan, merupakan sumber dana yang tak terbatas yang dapat dimanfaatkan secara terus menerus.
7. Teknologi yang berkembang pesat dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan pendidikan Islam.
8. Adanya dukungan yang besar dari semua pihak, baik pemerintah, DPR, dunia industri, dan masyarakat luas.
9. Dilaksanakannya desentralisasi pendidikan dalam rangka otonomi daerah, memberikan peluang bagi pemberdayaan masyarakat dan pemerintah daerah dalam pengembangan dan pengelolaan pendidikan Islam.
10. Semakin meningkatkan tuntutan masyarakat akan pendidikan yang semakin merata dan bermutu.

Apabila peluang-peluang tersebut disikapi dan direspon dengan positif, serta diasiasi dan dikembangkan secara maksimal dan sungguh-sungguh dalam sistem pendidikan Islam, maka akan menjadi suatu kekuatan yang akan mengantarkan pada pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan Islam. Semua ini menuntut adanya konsep baru yang strategi, dan antisipatif serta

langkah-langkah operasional dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia.<sup>189</sup>

## **G. Gagasan Format Ideal Pendidikan Islam di Indonesia**

### **1. Paradigma Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia**

Secara etimologis paradigma diartikan sebagai model atau kerangka berfikir. Sedangkan menurut Ismail SM. secara sederhana “paradigma diartikan sebagai cara pandang dan cara berfikir menyeluruh yang mendasari rancang bangun sesuatu”.<sup>190</sup> Merujuk dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan paradigma pendidikan Islam adalah suatu cara pandang atau cara berfikir menyeluruh yang mendasari rancang bangunan suatu sistem pendidikan Islam.

Pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, yang seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan, maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap dan keterampilan hidup orang Islam. Dalam konteks ini muncul berbagai paradigma pengembangan pendidikan Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin, yang mencoret ada tiga paradigma pengembangan Islam di Indonesia, yakni: Paradigma formisme, paradigma mekanisme, dan paradigma organisme.<sup>191</sup>

---

<sup>189</sup>Usman Abu Bakar, *Fungsi Ganda...*, hlm. 90.

<sup>190</sup>Ismail SM, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001). hlm. 67.

<sup>191</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hlm 16

Pemotretan tersebut menggaris bawahi adanya paradigma pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, namun dalam realitasnya tidak seluruh paradigma tersebut berhasil dilaksanakan sebagaimana diharapkan, bahkan dalam pelaksanaannya mengalami *anamoli*. Hal ini dapat dilihat dari paradigma pertama, yang mencerminkan adanya pandangan dikotomis atau diskrit, dimana pendidikan Islam lebih diorientasikan pada kehidupan ukhrawi, sementara kehidupan duniawi dianggap tidak penting. Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan, yaitu pendidikan agama terpisah dengan pendidikan umum, atau ilmu agama terpisah dengan ilmu umum.

Demikian juga dengan paradigma kedua, mendudukan pendidikan Islam hanya sebagai salah satu bagian dari proses pendidikan, yang diberikan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi umum. Sedangkan paradigma ketiga merupakan paradigma sintesa yang mengharapkan adanya pengintegrasian antara ilmu-ilmu pengetahuan dengan ilmu-ilmu agama dan etika, sehingga mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki keterampilan profesional sekaligus hidup dalam nilai-nilai agama. Paradigma ini baru dipahami sebatas wacana, dan belum terealisasikan secara merata, andaikan sudah dirintis dan diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan, itu hanya terbatas pada sekolah atau madrasah-madrasah tertentu.

Dengan diberlakukannya UU nomor 20 tahun 2003, merupakan titik balik dalam pencerahan, pemberdayaan, dan pengembangan sistem pendidikan

Islam khususnya, maka anomali-anomali yang terjadi selama ini perlu dikaji kembali dan perlu adanya paradigma baru, dalam kerangka merespon tuntutan kebutuhan hidup dan kehidupan manusia serta membangun dan memberdayakan masyarakat, menuju masyarakat yang berkualitas, adil dan makmur, serta hidup bahagia di dunia dan di akhirat dibawah keridhoan Allah .

Paradigma baru pendidikan Islam lebih diarahkan pada penyelenggaraan satuan pendidikan Islam dengan menitik beratkan pada prinsip pendidikan Islam berwawasan semesta. Dengan harapan mampu memberikan arah yang benar dalam sistem pendidikan Islam Indonesia, sesuai dengan makna yang terkandung dalam substansi UU tersebut.

Meminjam istilah A. Malik Fadjar, bahwa “pendidikan berwawasan semesta adalah pendidikan yang tidak hanya berwawasan mendunia, tetapi berwawasan kehidupan secara utuh dan multi dimensional, yang meliputi wawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif.”<sup>192</sup> Orientasi pendidikan berwawasan semesta tidak hanya membuat dunia menjadi sejahtera, tetapi juga mengajarkan bahwa dunia sebagai ladang, sekaligus sebagai ujian untuk dapat lebih baik di akhirat.

Paradigma pendidikan berwawasan semesta, bertolak dari keimanan setiap muslim, bahwa Islam adalah agama wahyu terakhir yang mengemban misi *rahmatan lil-‘alamin*, yaitu terciptanya kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari. Sehingga seluruh penghuninya, baik manusia maupun

---

<sup>192</sup>A. Malik Fadjar, *Reorientasi...*, hlm. 78.

mahluk lain merasa aman, nyaman dan kerasan di dalamnya. Misi *rahmatan lil-'alamin* dapat tercipta secara dinamis, manakala manusia dapat mengemban fungsinya sebagai *khalifah* secara konsekuen dan penuh tanggung jawab. Dalam arti, dapat menempatkan dirinya secara proporsional dalam hubungan dengan Allah , sesama manusia dan alam.

Agar manusia dapat mengemban fungsinya sebagai khalifah secara konsekuen, diperlukan ikhtiar pendidikan yang sistematis dan berencana, dapat membimbing dan mengarahkan, serta mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga manusia tersebut mampu mengemban amanat dari Allah, yakni menjalankan tugas hidupnya sebagai '*abdulah*, dan sekaligus sebagai *khalifah* dalam rangka mewujudkan *rahmatan lil alamin*.

Karna itu ikhtiar pendidikan Islam lebih diarahkan pada paradigma pendidikan berwawasan semesta, agar dimensi ketuhanan tetap ada pada diri manusia secara bersama, saling berkait dan tak terpisah satu sama lain. Pendidikan berwawasan semesta ini, sebagai mana diketemukan oleh A. Malik Fadjar, meliputi *wawasan tentang Ketuhanan* yang akan menumbuhkan sikap idiologi, idealisme, cita-cita dan perjuangan.

*Wawasan tentang manusia* akan menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, demokratis, egalitarian, menjunjung tinggi hak azazi manusia, dan sebaliknya menentang anarkisme dan kesewenang-wenangan. Dan *wawasan tentang alam* akan melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran yang mendalam melestarikannya, karena alam bukan semata-mata sebagai objek yang harus



dieksploitasi seenaknya, melainkan sebagai mitra dan sahabat yang ikut menentukan corak kehidupan.<sup>193</sup>

Dengan paradigma pendidikan berwawasan semesta, akan melahirkan manusia berdimensi Ketuhanan dan sekaligus terpadu secara bersama-sama dengan dimensi kemanusiaan, dan kealaman, sehingga mampu mewujudkan dimensi *rahmatan lil-'alamin*.

Dalam konteks pembaruan sistem pendidikan Islam di Indonesia diletakkan pada paradigma tersebut, dengan membangun kerangka filosofis dan teoritis pendidikan, dan juga membangun sistem pendidikan Islam yang diproyeksikan melalui laboratorium fungsi ganda, yakni peningkatan mutu akademik dan pengembangan usaha bisnis.

## **2. Strategi Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia**

Diberlakukannya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, memiliki implikasi langsung dan mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan Islam. Untuk kepentingan itu, pembaruan sistem pendidikan Islam merupakan suatu keharusan, dalam upaya mewujudkan *akuntabilitas* pendidikan Islam.

Ikhtiar pembaruan Islam dilakukan, karena ada beberapa isu strategis yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan Islam.

Antara lain:

---

<sup>193</sup>A. Malik Fadjar, *Reorientasi...*, hlm. 69.

- a. Adanya tuntutan diterapkannya prinsip demokrasi, disentralisasi, keadilan dan menjunjung tinggi hak azazi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Adanya perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan.
- c. Adanya tuntutan *akuntabilitas* dan *relevansi* pendidikan, dan
- d. Lemahnya kemampuan masyarakat dalam bidang pendidikan.

Dengan mendasarkan pada isu-isu di atas, ada beberapa syarat dasar yang diperlukan dalam pembaruan sistem pendidikan Islam, sehingga akan terwujud perubahan-perubahan positif dalam pendidikan Islam. E. Mulyasa menyebutkan antara lain “sikap positif terhadap pembaruan bagi semua komponen, dan adanya sumber yang diperlukan untuk mengadakan pembaruan.”<sup>194</sup>

Adapun Zamroni menyebutkan: ada dua hal yang perlu dilakukan, yakni “mengidentifikasi berbagai problem yang menghambat terlaksananya pendidikan, dan merumuskan pembaruan (reformasi) yang bersifat strategi dan praktis sehingga dapat diimplementasikan dilapangan”.<sup>195</sup>

Berdasarkan pandangan di atas, pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yang ditawarkan disini adalah mereformasikan konsep pendidikan Islam, dengan langkah-langkah: *Pertama*, membangun kerangka filosofis dan teoritis pendidikan Islam; *Kedua*, Membangun sistem pendidikan Islam yang diproyeksikan melalui laboratorium fungsi ganda.

---

<sup>194</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

<sup>195</sup>Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000).

Laboratorium fungsi ganda yang dimaksud meliputi: *pertama*, peningkatan mutu akademik yang mencakup (1) perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan; (2) pengembangan kurikulum dan materi ajaran pendidikan dengan prinsip diverifikasi; (3) metodologi pembelajaran; (4) profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan; (5) pengembangan manajemen; (6) pengadaan sarana dan prasarana; (7) membangun jaringan kemitraan (*network*), dan *Kedua*, pengembangan usaha dan bisnis.

### 3. Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Semesta

Pada hakekatnya konsep pendidikan Islam adalah konsep yang sangat ideal, karena digali dari sumber dasar Islam. Hal ini dapat dilihat secara konseptual dari berbagai pendapat intelektual muslim, seperti Hasyim Amir mengemukakan, bahwa “pendidikan Islam adalah pendidikan yang idealistik, yakni pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik dan berakar budaya kuat”. Begitu juga dengan A. Malik Fadjar menyebutkan, “konsep pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwawasan semesta, berwawasan kehidupan multi dimensional, yang meliputi wawasan tentang Tuhan, manusia, dan alam secara integratif”.<sup>196</sup> M. Rusli Karim, menambahkan bahwa: “konsep pendidikan Islam tidak hanya didasarkan kemaslahatan umum (*humanisme universal*), melainkan juga bermuara pada pembentukan manusia yang mencakup dimensi *imanensi (horizontal)* dan dimensi *transendensi (vertikal)*.”<sup>197</sup> Sedangkan A. Syafi’i Ma’arif, menyatakan: “di mata Al-

---

<sup>196</sup>A. Malik Fadjar, *Reorientasi...*, hlm. 97

<sup>197</sup>M. Rusli Karim, “Pendidikan Islam...”, hlm. 79

Qur'an, eksistensi manusia di muka bumi hanyalah bermakna, bila kegiatan buminya diorientasikan secara sadar ke langit. Tanpa orientasi semacam itu apapun bentuk kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan tidak akan mempunyai nilai di sisinya".

Pandangan tersebut menunjukkan adanya ide-ide cemerlang dari para pemikir intelektual muslim Indonesia dalam mengonsep pendidikan Islam, dan jika konsep tersebut dapat terimplementasikan dengan baik dilapangan (penyelenggaraan satuan pendidikan Islam). Jelas akan mengantarkan pendidikan Islam kesuatu puncak kemajuan, namun demikian ide-ide tersebut ternyata belum direspon secara positif oleh para penyelenggara pendidikan Islam.

Karena itu, ide-ide tersebut akan diformulasikan kembali dan dikemas melalui konsep pendidikan Islam. Dengan langkah-langkah membangun kerangka dasar filosofis-filosofis, dan sistemnya yang diproyeksikan melalui laboratorium fungsi ganda.

#### **a. Membangun Kerangka Filosofis Pendidikan Islam**

Suatu usaha pembaruan pendidikan dapat terarah dengan baik apabila didasarkan pada kerangka dasar filosofis dan teoritis pendidikan yang mantap. Artinya untuk menyelenggarakan pendidikan tentu harus memahami ilmu pendidikan, dan sudah barang tentu memerlukan landasan-landasan yang berasal dari filsafat atau setidaknya mempunyai hubungan dengan filsafat. Dikatakan landasan, bila filsafat melahirkan pemikiran yang teoritis mengenai pendidikan, dan

dikatakan hubungan bila berbagai pemikiran mengenai pendidikan memerlukan iluminasi dan bantuan penyelesaian dari filsafat.

Dikalangan cendekiawan Islam pemerhati dan pengembang pendidikan Islam Indonesia sepakat bahwa sumber utama penggalian persoalan-persoalan filosofis pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan sunnah.<sup>198</sup> Menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah. Al-Syaibani menyatakan dalam segala prinsip dan kepercayaan serta kandungan filsafat pendidikan sesuai dengan *ruh* (spirit) Islam.<sup>199</sup>

Hal ini menjadi titik kejelasan bahwa al-Qur'an dan sunnah memiliki kebenaran universal yang harus dipelihara, dikembangkan dan diinternalisasikan berupa penanaman, penyerapan dan pengamalan dalam proses pendidikan. Literatur filsafat pendidikan Islam di Indonesia dalam rangka internalisasi itu banyak berbicara tentang hakekat manusia sebagai *Abdullah* (hamba Allah) dan *Khalifatullah* (khalifah Allah di bumi) serta relasi atau posisi antara manusia dengan Tuhannya serta alam semesta atau makhluk lain.

Karena itu langkah awal dalam pembaruan sistem pendidikan Islam adalah membangun kerangka filosofis dan teoritis pendidikan Islam secara jelas, dengan

---

<sup>198</sup>Di antara penulis tentang filsafat pendidikan Islam yang banyak beredar dikalangan publik luas menjelaskan tentang hal itu (al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber filsafat pendidikan Islam), seperti dapat diperoleh keterangan dan penjelasan dari tulisan, Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRES, 1993) dan tulisan Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Loggos, 1997) serta tulisannya M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987).

<sup>199</sup>Oemar Mohammad Al-Taoumy Al-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Terjemah Hasan Langgulung *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 37-53.

asumsi dan kaitan erat antara dimensi fondasional pendidikan Islam dengan dimensi struktural dan operasionalnya. Jika tidak, maka akan berimplikasi langsung terhadap praktek pendidikan Islam. Dengan kata lain akan terjadi salah arah dan sasaran (*mis-oriented*), rapuh serta tidak memiliki jati diri.

Namun pemikiran filsafat pendidikan Islam Indonesia lebih bersifat dan cenderung teosentris, karena adanya “*kekurang pasan*” filsafat pendidikan Islam dalam memberikan tafsiran al-Qur’an dan sunnah sebagai sumber ilmu pengetahuan dari Illahi dan RasulNya, sedangkan Barat antroposentris, yang dalam pandangan filsafat pendidikan Islam antroposentris adalah *interconnected* dalam teosentris.<sup>200</sup>

Namun begitu, pemikiran filsafat pendidikan Islam di Indonesia tidak *mandeg* pada pemeliharaan dan pengembangan nilai-nilai esensial al-Qur’an dan sunnah, tetapi bahkan melebar ketika memasuki pembahasan tentang interpretasi atau penafsiran dan hermeneutika al-Qur’an dan sunnah. Yang di mana dalam hal ini ada kemungkinan semua cendekiawan akan memberi dan menemukan kesimpulan sama ketika pemikiran hanya beranjak dari nilai universal al-Qur’an dan sunnah dan pesan inti yang terkandung. Tetapi lain lagi jika yang ditangkap adalah nilai-nilai instrumentalnya. Hal ini antara lain karena kedua sumber ajaran Islam tersebut terdapat peluang penafsiran secara kontekstual menurut zaman dan sosiokultural si

---

<sup>200</sup>Mastuhu menjelaskan bahwa paradigma baru pendidikan Islam berdasar pada filsafat teosentris dan antroposentris. Dan hal inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan model pendidikan sekuler. Perbedaan ini akan berimplikasi pada perbedaan format atau konstruksi pendidikan yang diformulasikan. Baca, Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmuis, 1999), Cet. II, hlm. 1519.

penafsir. Yang pada akhirnya melahirkan berbagai pemetaan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam Islam perkembangan pemikiran filosofis pendidikan Islam dapat dicermati dari pola pemikiran Islam yang berkembang dewasa ini, yang muncul dalam rangka menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas. Yaitu model Tekstualis Salafi, model Tradisionalis Mazhab, model Modernis, dan model Neo-Modernis.<sup>201</sup> Pola pemikiran Islam demikian ini masing-masing akan mempengaruhi terhadap bagaimana bangunan pendidikan Islam yang diharapkan oleh perumusannya. Adanya variasi pola pemikiran ini akan memunculkan tipologi-tipologi yang masing-masing berbeda dalam pendidikan Islam.

Dan pada dasarnya wacana pengembangan pemikiran filosofis pendidikan Islam di Indonesia tidak berbeda jauh dari wacana yang berkembang dalam diskursus pengembangan pemikiran filosofis pendidikan Islam dalam Islam itu sendiri. Meskipun belum tentu suatu pemikiran akan relevan dalam suatu setting sosial dan kultural masyarakat yang berbeda, di mana Indonesia adalah satu dari sekian banyak komunitas muslim yang ada dan dimiliki dunia Islam, pasti memiliki karakteristik sosial kultural masyarakatnya sendiri.

Untuk membuktikan bahwa wacana pengembangan pemikiran filosofis pendidikan Islam di Indonesia tidak jauh berbeda –bila tidak dapat dikatakan terkontaminasi, atau dipengaruhi pula oleh wacana pemikiran pendidikan yang ada

---

<sup>201</sup>Pola pemikiran keislaman dalam klasifikasi seperti tersebut di lakukan oleh M. Amin Abdullah *Pemikiran Filsafat Islam*, 1996, dan dikutip oleh Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 50.

dalam Islam itu sendiri, maka dalam satu kesatuan penjelasan tentang pola-pola tersebut akan dikemukakan pemikiran-pemikiran beberapa ahli atau kalangan yang bisa dikatakan *concern* terhadap permasalahan-permasalahan kependidikan di Indonesia. Yang dari hal demikian ini, diharapkan akan dapat memberikan satu karakter tipologi tersendiri bagi pendidikan Islam di Indonesia, setelah memberikan analisis kritis secara deduktif dan induktif dan penyesuaian dengan keadaan sosial dan kultural masyarakat Indonesia. Keterangan tentang pola-pola itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1) **Tekstualis-Salafi**

Model *Tekstualis Salafi* adalah suatu pola pemikiran yang memahami ajaran dan nilai dasar al-Qur'an dan sunnah dengan melepaskan dan kurang mempertimbangkan situasi konkrit dinamika pergumulan masyarakat Muslim, dan juga tanpa menggunakan pendekatan keilmuan lain, melainkan rujukan utamanya adalah dalil-dalil nash ayat-ayat al-Qur'an dan hadist<sup>202</sup> yang diidamkan masyarakat era Nabi dan para sahabat (era *salafi*).

Termasuk demikian ini adalah pendapatnya Jalal bahwa sumber pemikiran pendidikan Islam hanya al-Qur'anul Karim dan hadist Rasulullah dan tidak perlu mencari sumber lain, karena Nabi adalah utusan Allah dan sebagai seorang guru,<sup>203</sup> juga hal yang senada adalah pendapatnya al-Nahlawi.<sup>204</sup>

---

<sup>202</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan...*, hlm. 50

<sup>203</sup>Lihat Abdul Fattah Jalal, *Min al-Ushul at-Tarbawiyah fi al-Islam*, Penerjemah Herry Noer Ali, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm. 15.

<sup>204</sup>Al-Nahlawi menyatakan bahwa "...takunu masjid al-Islam hiya nafsuha masjid at-tarbiyah al-Islamiyyah, wa ahamuha al-Qur'anwa sunnah", lihat Adburrahman Al-Nahlawy, *Ushul*



Dalam pemikiran filosofis pendidikan ada dua mazhab yang dekat model ini, yaitu perennialis dan esensialis.<sup>205</sup> Perennialis menghendaki kembali pada jiwa (agama) abad pertengahan, demikian model ini menghendaki kembali pada masyarakat salafi yang bersifat regresif. Essensialis menghendaki hal sama, karenanya juga beranggapan bahwa nilai-nilai hidup salafi, nilai Illahiyah dan insaniyah, harus dijunjung tinggi dan dilestarikan. Dari sini terlihat model tekstualis salafi adalah bersifat konservatif.

Model tekstualis salafi ini, membangun konsep pendidikan Islam berdasar penelitian lughawi dan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam memahami teks al-Qur'an, sunnah, perkataan sahabat, serta memperhatikan praktik pendidikan era salafi kemudian berikhtiar mempertahankan dan melestarikannya.

Karena model pembacaan terhadap teks yang demikian ini, model ini dikategorikan juga tipologi *perennial-tekstualis salafi*, yaitu persamaan watak regresifnya; ingin kembali ke era salafi dengan pemahaman tekstual, juga karena sifat tekstualis ini berarti pula disebut *esensialis-tekstualis salafi*, yaitu persamaan watak konservatifnya; mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai Illahiyah dan

---

*at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 21.

<sup>205</sup>Di Barat tipologi pemikiran pendidikan dikelompokkan menjadi kelompok mazhab tradisional dan mazhab kontemporer. Termasuk kelompok pertama adalah perennialism dan essentialism, dan termasuk kelompok kedua adalah progressivism, reconstructionism dan existentialism. Perennialism menghendaki pendidikan kembali pada jiwa (agama) yang menguasai abad pertengahan, karena terbukti bisa menuntun manusia. Essentialism menghendaki pendidikan yang bersendikan nilai-nilai budaya yang tinggi, dan pendidikan sebagai perantara dan pembawa nilai-nilai untuk diserap peserta didik. Progressivism menghendaki pendidikan bertujuan merekonstruksi pengalaman-pengalaman yang simultan, agar peserta didik beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Reconstructionism menghendaki kebangkitan kemampuan secara konstruktif untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat. Existentialism menghendaki pendidikan melibatkan peserta didik dalam memilih dan memilah pemenuhan kebutuhan, karena tiap individu adalah mahluk yang unik dan bertanggungjawab atas diri. Keterangan ini dikutip dari Ellis, Jhon J. Cogan dan Kenneth R. Hpwey, *Introducion to the Fondations of Education*, (New Jersey: Prentice-Hall, Englewood Cliffs, 1986), hlm. 115 oleh Muhaimin,..., hlm. 40

insaniyah era salafi, yang juga secara tekstualis tanpa ada verifikasi dan kontekstualisasi. Simplifikasi terhadap dua kategori tersebut digunakan istilah *perennial esensialis salafi*.

Pemikir filosofis pendidikan Islam di Indonesia yang termasuk dalam kategori ini dapat disebut sementara Abudin Nata, yaitu pemikirannya yang lebih banyak memberi pembahasan dan penekanan pada pemberian *syarh* atau *hasyia*<sup>206</sup> tanpa ada keberanian melakukan kritik pada pemikir pendahulunya.

Hal ini terlihat semisal penggunaan analisis simantiknya (lughawi) dalam hal-hal tertentu ketika menguraikan topik pendidikan; menggunakan *term ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. Demikian ketika pada topik manusia; menggunakan istilah *al-basyar*, *al-insan*, *al-nas*, *al-khalifah*. Dan pendidik dengan istilah *ustadz*, *mudaris*, *mu'allim* serta peserta didik dengan istilah *murid*, *tilmidz*.<sup>207</sup>

Juga dalam kategori ini adalah Jalaludin dan Usman Said yang dalam karya “Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya” yang menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan filsafat pendidikan Islam, adalah pendekatan terhadap wahyu dan pendekatan sejarah. Dalam sub lain ia juga menyatakan bahwa pemikiran mengenai filsafat pendidikan Islam harus ditelusuri melalui kandungan wahyu, para pemikir terdahulu, serta kondisi dan kehidupan masyarakat modern.

Dengan demikian pemikiran filsafat pendidikan Islam serasi dengan

---

<sup>206</sup>Syarh yaitu penjelasan dari substansi materi pemikiran pendahulunya dan *hasyiyah* yaitu memberi catatan kaki, pinggir atau komentar pada materi pemikiran pendahulunya.

<sup>207</sup>Lihat dan baca dalam karya Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

tuntutan dan kebutuhan masyarakat modern tanpa harus meninggalkan tuntutan ajaran agamanya. Jika ditelaah dari substansi pemikirannya, ada inkonsistensi dalam kajian tentang prinsip atau dasar pemikiran maupun dalam tinjauan filosofis tentang komponen-komponen pokok aktivitas pendidikan Islam, di mana terlihat lebih banyak menggunakan pendekatan wahyu dari pada pendekatan sejarahnya, sehingga cenderung bersifat perennial esensialis salafi.

## 2) Tradisionalis Mazhab

Model *Tradisionalis Mazhab* adalah suatu pola pemikiran yang memahami ajaran dan nilai kandungan al-Qur'an dan sunnah melalui khazanah pemikiran Islam klasik tanpa mempertimbangkan situasi sosio-historis teks pemikiran karena dianggap pemikiran pendahulunya adalah absolut. Mengidealkan masyarakat era klasik, dan persoalan keagamaan dianggap telah selesai dikupas ulama ketika itu. Pola pikirnya berpijak dari hasil ijtihad ulama dahulu dengan merujuk pada kitab-kitab kuning. Dan pemikirannya berkuat atas mazhab keislaman yang terbentuk pada abad itu. Sehingga model ini berwatak *tradisional* dan *mazhab*.<sup>208</sup> Yaitu cara berpikir dan tindakannya yang teguh pada nilai kebiasaan dan tidak terpengaruh oleh keberadaan sosio historis yang ada.

Karena wataknya yang seperti tersebut, konsep pengembangan pemikiran filsafat pendidikan Islamnya menekankan pemberian *syarh* dan *hasyiyah* dan pendidikan Islam berfungsi mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi dan

---

<sup>208</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan...*, hlm. 52.

budaya serta praktik pendidikan ulama terdahulu, tanpa proses kontekstualisasi. Berusaha membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian terhadap khazanah pemikiran pendidikan Islam para pendahulu dalam hal tujuan, kurikulum, metode dan lainnya. Karenanya, model ini juga berwatak perennialis dan esensialis; regresif dan konservatif, disederhanakan dengan menjadi *perennial-esensialis mazhabi*.

Pemikir pendidikan Islam di Indonesia yang termasuk dalam kategori ini sementara dapat disebut Abudin Nata juga, yaitu dalam pembahasannya tentang tujuan pendidikan Islam menggunakan istilah “mengarahkan” yang memberi kesan peserta didik hanyalah obyek pendidikan, dan menggunakan istilah “memberikan” yang memberi kesan peranan guru sangat dominan dalam pendidikan dan pembahasannya pada etika yang mengambil begitu saja dari pandangan Ali Ibn Abu Thalib, al-Zarnuji, dan al-Ghazali. Serta pembahasannya juga dalam kurikulum yang banyak mengikut mazhab Nasution dan al-Syaibani, tanpa kritisisme yang sepadan,<sup>209</sup> yang seharusnya ia lakukan.

---

<sup>209</sup>Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 101.

### 3) Modernis

Sedangkan pada model *Modernis* terdapat ikhtiar memahami ajaran dan nilai kandungan al-Qur'an dan sunnah dengan mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio historis dan kultural yang dihadapi masyarakat kontemporer namun secara *ansich*. Yaitu tidak melihat penelitian era klasik tentang kegamaan dan kemasyarakatan yang telah dihasilkan para pemikir terdahulu. Tapi langsung menuju pengkajian pada al-Qur'an dan sunnah dalam memecahkan permasalahan era modern yang kompleks.

Pada konteks pemikiran filosofis pendidikan Islam, model ini dekat dengan progresivisme; yaitu bersikap bebas dan modifikatif. Tidak suka merujuk pemikiran pemikir terdahulu dalam segala hal termasuk pemikiran pendidikannya, yang dianggapnya tidak relevan karena hanya berlaku pada sosio historis dan kultural saat itu saja.

Tetapi sikap bebas dan modifikatif, berkonsekuensi logis adanya dialektika untuk mendengarkan, menerima bahkan mengadopsi kebenaran orang lain seperti berupa temuan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk pemikiran pendahulunya. Serta fungsi pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik bersikap progresif dan dinamis dalam mencari dan memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka mencapai kebenaran mutlak.

Namun dalam realitas yang nampak, praktik pendidikan dari hasil pemikiran model ini kadang terjebak pada pandangan yang dikotomik; pemilahan pendidikan agama dan pendidikan umum. Yaitu berorientasi pemahaman dan pengamalan ajaran agama bermuara pada persoalan akidah, syariah serta iman, Islam dan ihsan

dalam mencapai keimanan dan ketaqwaan, yang tidak dukung oleh penguasaan iptek, serta berorientasi pada penguasaan iptek yang kurang dan tidak dijiwai ajaran agama. Sehingga pada akhirnya melahirkan *split of personality* atau kepribadian yang membelah.

Sedangkan pemikir pendidikan Indonesia yang dapat dikemukakan pemikirannya lebih sesuai dengan tipe modernis ini adalah dapat dilihat karya M. Arifin “Filsafat Pendidikan Islam”. Dalam pembahasannya yang menyinggung mengenai sumber selain al-Qur’an dan sunnah dalam pendidikan Islam, M. Arifin berusaha menggunakan hasil pemikiran filsafat Yunani, filsafat pendidikan Barat, dan pemikiran dari para cendekiawan muslim itu sendiri.

Di mana di dalam mentransfer pandangan-pandangan atau pemikiran-pemikiran dari non muslim, ia sepertinya menggunakan paradigma islamisasi. Yaitu melihat pandangan-pandangan tentang pendidikan dari non muslim, sebagai sesuatu yang harus dikaji dan diuji kebenarannya dalam perspektif Islam dengan cara menggali teks dalam rangka mengarahkan pandangan non muslim kepada corak yang lebih Islami.<sup>210</sup>

Terlihat sikap terbuka pada pemikiran M. Arifin terhadap pemikiran para filosof, ilmuwan baik dari kalangan muslim maupun non muslim, di dalam mengembangkan filsafat pendidikan Islam. Juga dari model berpikirnya, ia lebih berangkat dari kepedulian akan keterbelakangan umat Islam dalam pentas global dewasa ini, karena disebabkan kepicikan berpikir, kebodohan, dan ketertutupan

---

<sup>210</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), hlm. 99.

dalam memahami ajaran agamanya sendiri.

Karena paradigma dan model berpikirnya yang demikian ini, ia dapat dikategorikan pemikir pengembangan pemikiran pendidikan Islam Indonesia yang modernis.

#### 4) Neo-Modernis

Terkahir Neo-Modernis, model ini memahami ajaran dan nilai kandungan al-Qur'an dan sunnah dengan mempertimbangkan dan mengikutsertakan khazanah intelektual klasik di samping mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan yang ditawarkan dunia teknologi modern. Sumber rujukannya adalah al-Qur'an, sunnah, dan khazanah klasik serta pendekatan keilmuan yang muncul era abad 19 dan 20.<sup>211</sup> Dengan kata lain keilmuan yang muncul di era kontemporer.

Pemikirannya mengambil hasil pemikiran klasik yang baik dan dikontekstualisasikan pada eranya untuk mengembangkan rumusan-rumusan dan nilai-nilai baru. Jargon yang sering didengungkan adalah *al muhafazah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhzu bi al-jadid al-aslah*. Karena itu dalam neo-modernis terdapat unsur perennialis dan esensialis; bersikap regresif dan konservatif pada nilai-nilai Illahiyah dan insaniyah yang telah dibangun pemikir klasik. Akan tetapi, sikap ini kemudian dikontekstualisasi yakni mendudukan khazanah intelektual klasik pada konsteksnya.

---

<sup>211</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan...*, hlm. 56.

Sikap mengkontekstualisasi ini, bukanlah proyek mudah, bisa saja menimbulkan kontroversi dan perdebatan. Diperlukan prinsip *falsifikasi*; di mana suatu pemikiran, teori atau ucapan bersifat ilmiah jika ada kemungkinan untuk menyatakan salahnya. Melakukan uji falsifikasi dalam kaitan keberlakuan atau ketidakberlakuannya pada kasus-kasus tertentu, dan menguji relevan atau tidaknya pemikiran pendahulu dalam konteks masa kini dengan menggunakan pendekatan keilmuan yang ada. Yang relevan akan dilestarikan dan yang tidak relevan disikapi dengan mencari alternatif lainnya yang terbaik (*al-akhzu bi al-jadid al-aslah*) dalam konteks pendidikan masyarakat Muslim kontemporer.

Dari sini, terlihat dalam neo-modernis menunjukkan adanya sikap dinamis dan progresif serta rekonstruksionis yang tidak radikal. Pada konteks pemikiran filosofis pendidikan Islam dikategorikan dalam tipologi *perennial-esensialis kontekstual falsifikasi*.

Abudin Nata juga dapat dikategorikan dalam model ini yaitu ketika dalam pengantarnya mengkritik konsep pendidikan yang ditawarkan beberapa ahli yang tidak mengenal filosof muslim seperti al-Ghazali dan Ibnu Shina serta lainnya dan pendidikan Islam harus diupayakan pada pemikiran tantangan zaman yang dihadapi.<sup>212</sup> Dari pemikirannya yang seperti ini bisa juga dikategorikan *perennial-esensialis kontesktualis falsifikasi*.

Kemudian Mastuhu dapat pula pemikirannya dikategorikan sebagai *perennial-esensialis kontesktualis falsifikasi*. Karena pada karyanya

---

<sup>212</sup>Lihat dan baca dalam karya Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...*,



“Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam”, di mana ia berusaha menawarkan sebuah konsep hubungan yang harmonis antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Ia menawarkan perpaduan aspek tradisional dan aspek modern, yang diharapkan muncul konsep pendidikan Islam. Dalam hal ini ia menulis:

1. Konsep pendidikan sekuler tidak sepenuhnya tidak cocok dengan ajaran Islam. Ia mengandung beberapa kebenaran, terutama yang berkenaan dengan Iptek yang dapat diterima oleh Islam;
2. Sebaliknya, Islam tetap menghormati dan menerima konsep pendidikan tradisional yang sudah mengakar atau mentradisi dalam kehidupan umat Islam. Namun demikian harus disadari adanya hal-hal yang perlu ditinggalkan karena sudah tidak cocok lagi dengan perkembangan zaman. Dalam Islam ada prinsip: *“memelihara hal-hal yang baik yang telah ada sambil mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik”*.<sup>213</sup>

Bila diperhatikan pernyataan Mastuhu tersebut, maka bisa didapatkan beberapa hal sebagai berikut; ia bersikap regresif dan konservatif terutama dalam pendidikan agama, yang menghormati dan menerima konsep pendidikan tradisional yang sudah mengakar atau mentradisi dengan melakukan kontekstualisasi dan verifikasi atau falsifikasi untuk menemukan hal-hal yang perlu ditinggalkan karena sudah tidak relevan; bersikap rekonstruktif tapi tidak radikal; wawasan kependidikan Islam yang *concern* terhadap kesinambungan pemikiran pendidikan Islam dalam merespon tuntutan perkembangan iptek dan perubahasan sosial.

Karena sikap yang demikian ini, yang berarti juga menampakkan tipe pemikirannya, maka Mastuhu lebih cenderung pemikirannya tersebut kepada

---

<sup>213</sup>Mastuhu, *Madrasah Sejarah...*, hlm. 18.

*perennial-esensialis kontesktualis falsifikas.*

Jika dicermati, pemikiran-pemikiran pendidikan Islam yang disebut dan dijelaskan di atas, bisa digarisbawahi bahwa ada tiga alur pemikiran dalam menjawab persoalan pendidikan. Yaitu kelompok yang berusaha membangun konsep (filosofis) pendidikan Islam, di samping melalui al-Qur'an dan hadist sebagai sumber utama, juga mempertimbangkan pemikiran para sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan sosial, serta pandangan pemikir-pemikir Islam. Dan kelompok yang berikhtiar mengangkat konsep pendidikan Islam dari al-Qur'an dan hadist, sehingga konsep filsafatnya hanya berasal dari kedua sumber ajaran Islam tersebut. Serta kelompok yang berikhtiar membangun pemikiran filosofis pendidikan Islam melalui al-Qur'an dan hadist, dan bersedia menerima setiap perubahan dan perkembangan budaya baru yang dihadapinya untuk ditransformasikan menjadi budaya yang Islami.

Di mana dalam penerepan ketiga alur pendidikan itu memunculkan corak atau pola pemikiran yang berbeda seperti yang dijelaskan di atas. Alur yang pertama akan lebih cenderung bersifat konservatif dalam pemikiran pendidikannya, alur yang kedua lebih cenderung bersifat doktrinal, normatif dan idealistik dan pada alur yang ketiga pemikiran pendidikan Islam lebih legitimitif dan pragmatis, yakni suatu nash tertentu didudukkan sebagai alat justifikasi terhadap pemikiran dan filsafat pendidikan yang sedang berkembang, yang belum tentu relevan dengan pendidikan Islam, sehingga hanya bersifat adopsi.

Sedangkan Azyumardi Azra mengungkapkan kecenderungan perkembangan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia yaitu; pertama, mendekatinya secara

doktrinal, normatif dan idealistis; kedua, mengadopsi filsafat, pemikiran dan teori kependidikan Barat, tanpa kritisisme yang memadai, bahkan hampir terjadi pengambilan mentah-mentah; ketiga, memberi legitimasi terhadap pemikiran dan filsafat pendidikan Barat dengan ayat al-Qur'an dan hadist tertentu, sehingga yang menjadi titik tolak adalah pemikiran kependidikan Barat, yang belum tentu kontekstual dan relevan dengan pemikiran kependidikan Islam; keempat, pemikiran kependidikan Islam atau yang relevan dengannya yang dikembangkan para ulama, pemikir dan filosof Muslim sedikit sekali diungkap dan dibahas.<sup>214</sup>

Berbicara mengenai pendidikan Islam tidak lepas dari pembicaraan mengenai pandangan hidup Islami yang tercermin dari sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam. Secara filosofis pandangan hidup Islam bermula dari pemahaman tentang hakekat dimensi positif manusia. hakekat tentang manusia itu akan menggariskan adanya keharusan pendidikan Islam sebagai proses menuju terbentuknya manusia yang sesuai dengan hakekat itu yaitu agar mampu menjadi *Abdullah* dan seklaigus *khalifatullah*.

Sebagai ilustrasi, Ali Syarianti yang dikutip Azyumardi Azra mengungkapkan, bahwa “keunikan manusia yang mempunyai dua dimensi dengan dua kemungkinan yang terbuka baginya. Misalnya tentang terdapatnya kontradiksi antara Tuhan dan Iblis dalam diri manusia, atau dalam proses lebih lanjut antara manusia yang berbeda dalam garis Habil dan Qabil yang merupakan simbol manusia baik dan orang jahat”.<sup>215</sup>

---

<sup>214</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 91.

<sup>215</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm 100

Hakekat manusia dalam sikap dan keterampilan hidupnya berdimensi negatif, karena dimensi keimanan atau spiritual (*qalb*), rasionalnya (*aql*) tidak difungsikan untuk mengendalikan dimensi negatif tersebut, sehingga barometer kehidupannya hanya berdasarkan dan dikendalikan hawa nafsu yang dimiliki. Manusia seperti ini pada gilirannya akan berbuat kemungkar, kesombongan, kerusakan, kezaliman, dan kebodohan. Ilmu pengetahuanlah yang akan mempengaruhi semuanya.

Bertolak dari pandangan di atas, bahwa peran dan kedudukan ilmu pengetahuan, dalam arti luas yaitu ilmu agama dan ilmu umum (duniawi) akan bisa mempengaruhi sifat, sikap dan keterampilan hidup manusia, maka bangunan dasar filosofis dalam sistem pendidikan Islam harus diletakkan pada setting pengembangan, penyebaran, penerapan (*transfer*) dan internalisasi ilmu pengetahuan.

Semua ini berindikasikan bahwa pendidikan yang benar haruslah melibatkan pelatihan fisik dan pendisiplinan fakultas spiritual manusia secara seimbang dan integral. Konsekuensinya, manusia harus diberi informasi yang patut dan diajari mengenai kemampuan-kemampuan dan keterbatasan fisik dan moral, juga mengenai hal-hal yang memungkinkan untuk meningkatkan perkembangan dirinya.

Pandangan di atas menunjukkan suatu pemahaman atau penafsiran mengenai Islam yang berupa ilmu pengetahuan, filsafat, sains, dan lainnya terhadap makna hidup, yakni pandangan hidup yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup seseorang yang dapat mendatangkan berkah, yaitu nilai tambah kenikmatan dan kebahagiaan dalam hidup. Pandangan ini berangkat dari makna *al-*

*hayah* (hidup) adalah *al-harakah* (bergerak atau gerakan/kegiatan), dan *al-harakah* adalah *al-barakah* (bergerak atau beraktifitas yang bisa mendatangkan berkah), sedangkan *al-barakah* adalah *al-ziyadah* (nilai tambah dalam hidup), *al-ni'mah* (kenikmatan dan kenyamanan hidup), dan *al-sa'adah* (kebahagiaan).

Spektrum diatas merupakan tugas dan kerja monumental pendidikan Islam dalam mengorientasikan satuan pendidikannya, untuk dapat menyiapkan kader-kader *'abdullah*, sekaligus *khalifatullah*. Dengan itu secara fungsional keberadaanya memiliki dimensi ketuhanan, dimensi kemanusiaan, dan dimensi kealaman, dalam kerangka menjadi pemeran utama terwujudnya tatanan hidup yang *rahmatan lil-'alamin*.

Membangun kerangka filosofis dan teoritis pendidikan harus memandang secara profesional, bahwa hakekat manusia memiliki dua dimensi antara dimensi *imaniyah* (positif), dan dimensi *kafiriah* (negatif) dalam pandangan hidupnya, baik yang berhubungan dengan Allah, manusia dan alam. Implikasi dari bangunan tersebut terkait dengan hubungan sistem pendidikan Islam. Imam Barnadib menyebutkan, ada tiga bangunan sistem filsafat :

- a. Realita, yakni mengenai kenyataan yang menjurus masalah kebenaran. Realita ini dipelajari oleh metafisika atau *ontologi*.
- b. Pengetahuan, yang berusaha menjawab pertanyaan mengenai pengetahuan dan pengetahuan dipelajari oleh *epistimologi*.
- c. Nilai, yang dipelajari oleh *aksiologi*, tentang pertanyaan yang dicari jawab mengenai nilai-nilai yang bagaimana yang dikehendaki oleh manusia dan yang dapat digunakan sebagai dasar hidupnya.

- d. Ajaran berfikir, yakni menyangkut masalah hubungan yang benar dan tepat antar gagasan yang telah dimiliki oleh manusia sebagai hasil epistemologi. Hal ini dipelajari oleh logika.<sup>216</sup>

Dari pandangan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pandangan mengenai realita dikaji oleh *ontologi*, pandangan mengenai pengetahuan dikaji oleh *epistemologi*, dan pandangan mengenai nilai dikaji oleh *aksiologi*, dan semua ini disebut sistem filsafat. Karena itu banyak pakar yang memberikan konsep tentang substansi dari filsafat, seperti al-Syaibani yang dikutip Muhaimin menyebutkan: ”*tabi’ah al-kaun* (hakekat jagat raya), *tabi’ah al-insan* (hakekat manusia), *tabi’ah al-mujtama’* (hakekat masyarakat), *tabi’ah al-ma’rifah al-basyariyyah* (hakekat pengetahuan manusia), dan *tabi’ah al-qiyam al-khuluqiyah* (hakekat nilai-nilai akhlak)”. Bertolak dari pandangan di atas, pembahasan ini hanya ditekankan pada hakekat manusia, sebab berbicara pendidikan tidak lepas dari manusia dan dalam hidupnya yang berhubungan erat dengan aspek-aspek tersebut.

Dimensi realita (*ontologi*), bahwa manusia diciptakan oleh Allah . Dengan segala entitasnya terdiri dari unsur *jasmaniah*, *nafsiyah* dan *ruhiyah*. Yang dilengkapi dengan potensi-potensi pokok, seperti: *al-qalb*, *al-aql*, dan *al-nafs*. Secara propesional *nafsiyah* duduk pada posisi antara *jasmaniyah* dan *ruhaniyah*, dengan posisi ini manusia memiliki kecenderungan yang unik, artinya tergantung pada alat penggeraknya (*nafsiyah*).

---

<sup>216</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan...*, hlm 43.

Jika *nafsiyah* berada pada posisi *jasmaniyah*, dan dapat dukungan penuh dari *al-nafs* serta pertimbangan dari *al-aql*, maka manusia dengan segala alat potensialnya cenderung memenuhi unsur biologis (materi) nya. Pada posisi demikian, manusia berada pada dimensi *kafiriyah* (negatif), atau dalam bahasa Al-Qur'an disebut *Asfala Safilin*, yakni berada pada posisi terendah (Q. S. 95:5). Sebaliknya jika *nafsiyah* berada pada posisi *ruhaniyah*, dan mendapat dukungan penuh dari *al-qalb* serta pertimbangan dari *al-aql*, maka manusia dengan segala alat potensialnya cenderung memenuhi kebutuhan ruhnya dan mengajak manuju ke Tuhannya, karena ruh berasal dari Allah . Pada posisi demikian, manusia berada pada dimensi *imaniyah* (positif), atau dalam bahasa Al-Qur'an disebut *Ahsani Taqwim*, yakni berada pada posisi teratas atau sempurna (Q.S. 95:4).

Dari pandangan *ontologi* tersebut menunjukkan bahwa realita manusia pada dasarnya memiliki dua dimensi, antara dimensi positif dan dimensi negatif yang dapat membentuk pandangan hidup manusia.

Dimensi *epistemologi*, melihat kondisi demikian, Allah menurunkan *al-'ilm* atau *al-ma'rifah* (pengetahuan), yang diprogram melalui pendidikan, dalam rangka untuk memberikan alternatif pilihan (kemungkinan-kemungkinan) yang diambil oleh manusia. Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan Islam, diperlukan adanya jati diri (pendirian) dalam menentukan pandangan hidup manusia bagaimana yang akan diorientasikan, karena hal ini akan berimplikasi pada konsep dasar kurikulum.

Jika orientasinya pada pemenuhan kebutuhan *jasmaniyah* atau pandangan hidup duniawi saja, maka program pendidikan harus didesain (visi, misi, tujuan dan

muatan/content pendidikan) diarahkan pada pemenuhan kebutuhan duniawi saja. sebaliknya jika orientasinya pada pemenuhan kebutuhan *ruhaniyah* (kebutuhan hidup di dunia dan di akhirat) atau pandangan semesta, maka program pendidikan harus di desain (visi, misi, tujuan, dan muatan content pendidikan), diarahkan pada pemenuhan kebutuhan hidup didunia dan akhirat.

Dimensi nilai (*aksiologi*), dengan adanya pandangan hidup yang tercermin dalam sikap dan ketrampilan hidup manusia sebagai hasil pilihan dari pengetahuan, maka manusia dapat menentukan nilai-nilai mana yang akan digunakan dalam hidup dan kehidupan ini. Hal ini terkait dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah . dalam pandangan Islam bahwa tujuan diciptakannya manusia tak lain adalah untuk mengemban tugas Allah menjadi ‘*abdulah* dan sekaligus sebagai *khalifatullah fil ardhi*, dalam rangka mewujudkan tatanan hidup yang *rahmatan lil-‘alamin*.

## **b. Membangun Sistem Pendidikan Islam**

Dalam rangka membangun konsep pendidikan Islam sebagai konsekuensi berlakunya UU No. 20 tahun 2003, selain membangun kerangka filosofis dan teoritis pendidikan, juga membangun sistem pendidikan Islam yang diproyeksikan melalui laboratorium fungsi ganda.

### **1) Membangun Muatan (*Content*) Sistem Pendidikan Islam**

Upaya membangun sistem pendidikan Islam yang perlu mendapat prioritas adalah bangunan muatan (*content*) pendidikan, bukan metodologinya. M. Naquib Al-Attas menjelaskan “apa yang harus direncanakan dan diimplementasikan bahkan metodologi pendidikan atau teknik-teknik pengajaran sebagai objek utama



usaha untuk merencanakan sistem pendidikan yang koheren dan rasional, melainkan muatan dari apa yang diajarkan”<sup>217</sup>. Hal ini bukan berarti bahwa metodologi atau teknik pengajaran itu tidak penting, namun yang perlu diprioritaskan adalah bangunan aspek muatan.

Bangunan muatan pendidikan Islam, menurut M. Naquib Al-Attas, berangkat dari pandangan bahwa karena manusia itu bersifat dualistis, maka muatan pendidikan harus memiliki dua aspek. *Pertama*, yang memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual; dan *kedua*, yang memenuhi kebutuhan material dan emosional.<sup>218</sup> Disini perlu ditambahkan lagi yaitu yang *ketiga*, yang memenuhi kebutuhan keterampilan manusia atau kecakapan hidup manusia. Dengan demikian ada tiga aspek muatan yang membangun sistem pendidikan Islam, yaitu: (1) aspek Ke-Islaman; (2) aspek Keilmuan; dan (3) aspek *Life Skill*.

Aspek ke-Islaman merupakan konten pendidikan Islam yang pokok, dalam rangka memenuhi kebutuhan yang berdimensi permanen dan spiritual. Dengan kata lain sebagai dasar dalam menumbuh-kembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah .

Pemahaman ke-Islaman mengandung dua unsur, yaitu *pertama* sebagai muatan berupa materi pendidikan Islam, artinya bahwa muatan sistem pendidikan Islam harus memuat materi-materi pokok ajaran Islam yang akan diberikan kepada peserta didik, dengan meliputi: materi *akidah*, *syari'ah*, *akhlak*, dan *sejarah/tarikh*.

---

<sup>217</sup>M Naquib Al-Attas, *falsafah dan Amalan...*, hlm. 51.

<sup>218</sup>*Ibid.*, hlm. 67.

Aspek ini menjadi *core* dari aspek lain, seperti aspek keilmuan, aspek life skill, dan menjadi nilai-nilai dasar dari pengembangan laboratorium fungsi ganda.

Secara konseptual tujuan materi keIslaman agar peserta didik mampu memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah, dan berakhlak mulia. Sejalan dengan hal tersebut seorang muslim yang mengetahui Islam dengan baik akan menjadi seorang muslim yang *'alim* ataupun *'arif* dan segala sikap dan tindak tanduknya terjaga oleh ilmu dan pengetahuannya.

Pandangan ini menunjukkan bahwa dengan diberikannya materi pendidikan Islam, dengan segala konsekuensinya, akan menjadikan peserta didik mampu mengetahui, memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, sehingga peserta didik tersebut menjadi seorang muslim yang *'alim* dan *'arif*.

Dilihat dari sistematika ajaran Islam, ada hubungan yang erat antara materi yang satu dengan lainnya. Karena materi-materi tersebut merupakan *hirarchi* keilmuan dibidang agama, yang semuanya bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber *akidah* (keimanan), *syari'ah* (*ibadah* dan *muamalah*), *akhlak* dan *sejarah Islam*, sehingga kajiannya berada pada setiap unsur tersebut. Akidah merupakan akar atau pokok agama yang harus diinternalisasikan kedalam diri peserta didik, sehingga dengan akidah kuat, akan termotivasi dirinya untuk mengamalkan ibadah, *muamalah* dan akhlak.

*Syari'ah* merupakan sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah yang diatur melalui ibadah dalam arti khas (*thaharah*, shalat, zakat,

puasa dan haji), sedangkan dengan sesama manusia, dan alam atau makhluk lain, disebut muamalah dalam arti luas. Akhlak merupakan aspek sikap atau kepribadian hidup manusia, dalam arti memberikan teknik pada sistem norma (*syari'ah*) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah khas), dan hubungan manusia dengan manusia dan makhluk lain atau alam (*muamalah*). Semua ini menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan dan mengembangkan sistem kehidupannya, yakni kehidupan politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, iptek, kebudayaan dan lingkungan hidup, dan lain sebagainya yang dilandasi oleh akidah yang kuat. Sedangkan *tarikh* atau sejarah merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa kemasa dalam ikhtiar bersyari'ah, berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Sedangkan unsur kedua, sebagai muatan (*content*) berupa nilai-nilai pendidikan Islam, artinya muatan (*content*) ini dapat diinternalisasikan melalui penciptaan kondisi lingkungan belajar dikelas (proses pembelajaran), dan lingkungan sekolah yang kondusif, harmonis, dialogis, dan penuh dengan nilai-nilai Islami, sehingga akan tercipta kultur sekolah yang penuh dengan nuansa Islami. Konsekuensinya harus ada komitmen bersama dari unsur-unsur pengelola pendidikan.

Muatan kedua adalah aspek keilmuan. Dalam rangka membangun sistem pendidikan Islam, aspek keilmuan ini penting sebagai muatan (*content*) pendidikan. Sebab Islam menempatkan ilmu pengetahuan pada status yang sangat istimewa, hal ini dapat dilihat dari firman Allah, dalam Q.S. Al-Mujaadilah ayat 11. Artinya:

“..... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.....”.

Bukti signifikansinya bahwa wahyu pertama diterima Nabi . dimulai dengan perintah Allah ”*bacalah*” atau *iqra*’ (Q.S., 96:1-5). Makna *iqra*’ bisa juga “mengkaji, menelaah, menganalisis” terhadap fenomena-fenomena yang diciptakan oleh Allah, baik yang tertulis (Al-Quran), maupun yang tidak tertulis (tanda-tanda atau simbol-simbol Allah di alam ini). Dalam ayat berikutnya (Q.S., 96:4-5). Menunjukkan arti penting membaca sebagai aktivitas intelektual dan menulis yang dilambangkan dengan *qalam*. Abdurrahman Mas’ud mendefinisikan “*qalam*” adalah “sebagai simbol transformasi ilmu pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi berikut”.<sup>219</sup>

Pemahaman ilmu pengetahuan disini bukan pemahaman yang dikotomis melainkan pemahaman kebersatuan dari sumber Allah . M. Naquib Al-Attas menegaskan bahwa “semua ilmu pengetahuan datang dari Allah ”.<sup>220</sup>

Karena itu bangunan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam harus menghilangkan pemikiran dikotomis. Abdurrahman Mas’ud menjelaskan secara teoritis, bahwa: ajaran dasar Islam tidak memberikan tempat pada pola fikir dikotomis dalam pendidikan dan keilmuan Islam. Kecenderungan pemikiran polarisasi demikian, lebih merupakan mainstream historis yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Adapun kebenaran, misi, dan substansi ajaran Islam yang universal tentu tidak mengenal sekat-sekat kekinian dan kedisinian.<sup>221</sup>

---

<sup>219</sup>Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format...*, hlm. 87.

<sup>220</sup>M Naquib Al-Attas, *Falsafah dan Amalan...*, hlm. 123.

<sup>221</sup>Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas..*, hlm. 89

Pandangan ini perlu digaris bawahi, bahwa dalam ajaran Islam tidak memberikan tempat pada pola pikir dikotomis, namun karena adanya keterbatasan hidup manusia, kemuliaan tanggung jawab untuk mencarinya, dan ketidakterbatasannya ilmu pengetahuan yang bersumber dari Allah, maka secara realitas para sarjana muslim membagi dan mengklarifikasikan ilmu pengetahuan.

Al-Baghdadi misalnya yang dikutip oleh Wan Mohd Nor Wan Daud, mengklasifikasikan ilmu pengetahuan terbagi dua: (a) ilmu pengetahuan Allah yang absolut; (b) ilmu pengetahuan hewani yang terdiri dari ilmu pengetahuan natural, primer dan sekunder, yaitu ilmu pengetahuan yang dicari (*muktasab*).<sup>222</sup>

Sementara M. Naquib Al-Attas, mengategorikan ilmu pengetahuan ke dalam dua bagian, yaitu iluminasi (*ma'rifat*), dan ilmu sains, atau dalam bahasa melayu yang pertama disebut ilmu pengenalan dan yang kedua disebut ilmu pengetahuan. Dalam pandangannya, beliau mengategorisasikan ilmu tersebut didasarkan pada hakekat yang *inheren* dalam keragaman ilmu manusia dan cara-cara yang mereka tempuh untuk memperolehnya.

Sedangkan menurut Usman Abu Bakar, ilmu pengetahuan terbagi kedalam empat: (a) *naql*, yakni bersumber dari ajaran Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) yang tertulis; (b) *'aql*, yakni yang bersumber dari akal dan rasio (intelekt) dengan segala pengembangannya; (c) *insaniyah*, yakni bersumber dari hubungan manusia; dan (d) *kauniyah*, yakni bersumber dari alam.<sup>223</sup>

---

<sup>222</sup>Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (terj), Hamid Fahmy, dkk, (Bandung: Mizan, 2003). Hlm. 58.

<sup>223</sup>Usman Abu Bakar, dan Surohim, *Fungsi Ganda...*, hlm. 64.

Klasifikasi tersebut sudah mengakomodir perkembangan dunia pendidikan kontemporer dalam memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Hal ini dapat diuraikan, *pertama*, ilmu *naql*, yakni ilmu yang digali dan didasarkan dari sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan Sunnah), dan dikembangkan oleh intelektual muslim dari generasi ke generasi. Wujud dari ilmu *naql* adalah ilmu ke-Islaman tradisional, seperti: Ulumul-Qur'an, Ulumul-Hadits, akidah, *syari'ah* (ibadah dan muamalah), akhlak, ilmu kalam, tashawwuf, serta sejarah Islam atau *tarikh* dan lain sebagainya.

Tujuan ilmu *naql* (ilmu ke-Islaman tradisional), meminjam istilah M. Naquib Al-Attas adalah sebagai bentuk persiapan spiritual peserta didik,<sup>224</sup> agar mampu mengetahui, memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, sehingga menjadi seorang muslim yang beriman, bertaqwa, 'alim, 'arif, dan segala sikap dan keterampilan terjaga oleh ilmu dan pengetahuan ke-Islaman yang dimilikinya. Internalisasi ilmu *naql* ini menjadi anak didik memiliki dimensi ketuhanan yang dapat menumbuhkan sikap idiologi, idealisme, cita-cita dan perjuangan.

*Kedua, Ilmu 'Aql*, yakni suatu ilmu yang bersumber dari akal atau rasio (intelekt). Akal (*'aql*) adalah fakultas mental yang mensistematisasikan dan menafsirkan fakta-fakta empiris menurut kerangka logika, memungkinkan pengalaman menjadi sesuatu yang bisa dipahami. Pengertian ilmu *'aql*, adalah sesuatu pengetahuan yang dihasilkan dari kajian, analisis tentang suatu objek empiris sehingga menjadi sesuatu yang bisa dipahami. Bentuk dari ilmu *'aql*

---

<sup>224</sup>M Naquib Al-Attas, *Falsafah dan amalan ...*, hlm. 90.

seperti: filsafat, dan matematika, logika, dan lain sebagainya. Tujuan diberikan ilmu *'aql*, agar anak didik menjadi manusia yang *ulil albab*.

*Ketiga, Ilmu Insaniyah*, artinya ilmu-ilmu yang berhubungan dengan dan bersumber dari manusia, seperti: ilmu kedokteran, biologi, sosiologi, ekonomi, politik, hukum dan antropologi, serta psikologi. Dalam konteks pendidikan Indonesia disebut dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu insaniyah ini akan memberikan wawasan kepada peserta didik tentang manusia, sehingga diharapkan anak didik memiliki dimensi kemanusiaan, yang dapat menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, demokratis, egalitarian, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan sebaliknya menentang anarkisme dan kesewenang-wenangan.

*Keempat, Ilmu Kauniah*, artinya ilmu-ilmu yang berhubungan dengan dan bersumber dari alam, seperti: fisika, kimia, geologi, geografi, dan lain sebagainya atau dalam bahasa globalnya meliputi *natural* dan *science*. Yang ada kaitannya dengan alam, atau dalam konteks keIndonesiaan disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu kauniah ini pada dasarnya akan memberikan wawasan tentang alam, sehingga peserta didik dapat memiliki dimensi kealaman, yang dapat melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan teknologi, serta kesadaran yang mendalam untuk melestarikannya, karena alam bukan semata-mata sebagai objek yang harus dieksploitasi seandainya, melainkan sebagai mitra dan sahabat.

Aspek yang ketiga dari muatan pendidikan Islam adalah aspek *life skill*. Aspek ini memberikan bekal kepada peserta didik tentang bagaimana memiliki

kecakapan hidup. Pada dataran inilah pentingnya konsep *link and match* dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, unsur-unsur yang dapat menumbuhkembangkan kecakapan hidup manusia adalah bahasa, teknologi, dan *interpreneurship* (jiwa kewirausahaan). Bahasa merupakan salah satu unsur kecakapan hidup manusia dalam berkomunikasi dengan lainnya, teknologi juga demikian, sebagai alat untuk mempermudah ikhtiar manusia dalam mencari kebahagiaan hidup, *intrepreneurship* (jiwa kewirausahaan) merupakan unsur kecakapan hidup dalam berusaha dan bekerja.

Hal-hal yang diuraikan di atas, pada dasarnya memberikan landasan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang akan diproyeksikan melalui pengembangan laboratorium fungsi ganda. Hal ini dimaksud agar dapat mewujudkan *akuntabilitas* pendidikan Islam yang mandiri menuju keunggulan.

## **2) Pengembangan Laboratorium Fungsi Ganda**

Makna esensial dari mengembangkan laboratorium fungsi ganda dalam dunia pendidikan adalah menjadikan lembaga pendidikan sebagai tempat peningkatan mutu akademik dan mengembangkan dunia bisnis. Atau dengan kata lain memberdayakan lembaga pendidikan sebagai tempat untuk meningkatkan mutu akademik dan sekaligus berfungsi untuk mengembangkan usaha bisnis.

Pemberdayaan ini relevan dengan visi pendidikan nasional yang ditetapkan dalam UU no.20 tahun 2003, yakni terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara



Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Visi di atas mengandung kemandirian sekolah dalam mengelola dan melaksanakan proses pendidikan menuju keunggulan.

Kaitannya dengan konsep Laboratorium fungsi ganda adalah untuk menjadikan kemandirian sekolah dalam mengelola dan melaksanakan satuan pendidikannya dalam kerangka menuju keunggulan. Upaya mewujudkan kemandirian dan keunggulan sekolah, sangat ditentukan pada mutu akademik, dan pengembangan usaha bisnis.

#### **a) Peningkatan Mutu Akademik**

Berhasil tidaknya sekolah/madrasah dapat dilihat dari penyelenggaraan programnya, dan ini sangat terkait dengan sistem akademiknya. Artinya keberhasilan sekolah/madrasah sangat ditentukan sistem akademiknya, karena itu harapan masyarakat agar lembaga pendidikan Islam ini akuntabel, maka upaya yang dilakukan adalah menata kembali sistem akademiknya.

Sistem akademik yang dimaksud disini adalah unsur-unsur atau komponen yang terlibat langsung dalam pendidikan, seperti: pendidik, anak didik, kurikulum, alat-alat teknologi dan informasi, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana (fasilitas fisik), dan karyawan. Unsur-unsur tersebut harus dapat difungsikan seoptimal mungkin dan secara terpadu atau saling terkait dan mendukung.

Upaya menata sistem akademik dalam rangka mencapai *akuntabilitas* lembaga pendidikan Islam menurut Fasli Jalal adalah: diperlukan kurikulum yang

relevan dengan kebutuhan masyarakat, kemampuan manajemen tinggi, komitmen yang kuat untuk mencapai keunggulan, sarana penunjang yang memadai dan perangkat aturan yang jelas dan dilaksanakan secara konsisten oleh institusi pendidikan.

Pendapat tersebut manggarisbawahi, bahwa dalam menata sistem akademik lembaga pendidikan ada beberapa langkah yang harus diperhatikan antara lain:

1. menciptakan suasana lingkungan sekolah/madrasah, dan suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif, harmonis, dialogis, dan penuh dengan nuansa Islami
2. mendisain dan mengembangkan kurikulum yang relevan dengan memperhitungkan kebutuhan peserta didik dan masyarakat
3. memerlukan sumber daya manusia yang memiliki dedikasi dan kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajar dan lembaga pendidikan Islam
4. adanya komitmen bersama dari para pengelola (pimpinan, pendidik, karyawan, dewan sekolah, komite sekolah) untuk mencapai kemandirian dan keunggulan
5. adanya fasilitas yang menunjang dalam penyelenggaraan satuan pendidikan
6. adanya perangkat aturan yang jelas dalam penyelenggaraan satuan pendidikan, dan dilaksanakan secara konsisten oleh para pengelola.

Asumsinya jika langkah-langkah tersebut dapat terimplementasikan dalam satuan pendidikan Islam secara baik dan konsisten, maka akan meningkatkan mutu akademik. Karena itu upaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan mutu akademik lembaga adalah memberdayakan semua komponen yang terlibat dalam

proses pendidikan. Sehingga lembaga pendidikan tersebut tetap terjaga dan terjamin kelulusannya.

Upaya peningkatan mutu akademik sangat terkait dengan produktifitas komponen-komponen pendidikan Islam, terutama keprofesionalan para pengelola pendidikan.

#### **b) Penajaman Visi Dan Misi Pendidikan Islam**

*Akuntabilitas* suatu lembaga pendidikan Islam, dan pendidikan Islam yang akuntabel dalam rangka menuju kemandirian dan keunggulan, adalah senantiasa memiliki visi dan misi yang jelas, dan harus dipahami oleh semua unsur pengelola pendidikan sebagai landasan kerjasama yang dapat memberikan kekuatan dalam penyelenggaraan program akademik (pendidikan). Sebab visi dan misi merupakan suatu pandangan atau keyakinan bersama seluruh komponen sekolah akan keadaan masa depan yang diinginkan. Eksistensi visi dan misi akan memberikan inspirasi dan dorongan seluruh warga lembaga pendidikan Islam untuk bekerja lebih giat dalam meningkatkan fungsi akademiknya. Karena itu visi dan misi lembaga pendidikan Islam harus dinyatakan dalam kalimat yang jelas, positif, realitas, menantang, mengundang partisipasi dan menunjang gambaran masa depan.

Relevansinya dengan visi dan misi pendidikan Islam tentu tidak terlepas dari visi dan misi agama Islam. Sebagaimana diyakini setiap muslim bahwa Islam adalah sebagai agama wahyu terakhir yang mengemban misi *rahmatan lil-'alamin*, yakni terciptanya kerajaan dunia yang makmur, dinamis dan harmonis.

Merujuk visi dan misi utama Islam tersebut maka visi yang akan dirumuskan dalam konteks pendidikan Islam berwawasan semesta, adalah *”terwujudnya sistem pendidikan Islam sebagai pranata penyiapan kader-kader abdullah sekaligus khalifah yang memiliki kualitas iman dan taqwa serta penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan tinggi sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang rahmatan lil-‘alamin”*.

Implikasi dari rumusan visi tersebut perlu dijabarkan secara operasional melalui misi pendidikan Islam. Mengingat luasnya cakupan penataan sistem pendidikan Islam, maka perumusan misi pendidikan Islam dapat dipetakan: a) menciptakan suasana dan iklim pendidikan yang kondusif, harmonis, demokratis, berkeadilan, dan penuh dengan nilai-nilai Islami; b) menciptakan lembaga pendidikan sebagai pusat penyiapan kader-kader yang profesional, berdedikasi tinggi (akhlak mulia); d) membantu dan memfasilitasi pembangunan potensi anak bangsa secara utuh; dan e) memberdayakan peran serta masyarakat dalam mencapai *akuntabilitas* lembaga pendidikan Islam secara mandiri menuju keunggulan.

Berdasarkan visi dan misi pendidikan Islam tersebut, jika dijadikan landasan kerjasama dalam meningkatkan mutu akademik pendidikan Islam, maka akan memberikan nuansa baru dalam sistem pendidikan Islam kedepan, dan pada gilirannya akan tercapai *akuntabilitas* pendidikan Islam. Karena itu visi dan misi tersebut harus diinternalisasikan dan dijabarkan melalui tujuan pendidikan Islam.

### c) Mempertegas Tujuan Pendidikan Islam

Sesuai dengan visi dan misi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam harus mencerminkan kemampuan sistem pendidikan Islam untuk mengakomodasi berbagai tuntutan yang bersifat multidimensional. Dalam konteks pendidikan Islam berwawasan semesta, dimana anak didik akan dibekali dengan berbagai wawasan ilmu pengetahuan, yakni wawasan tentang Tuhan, wawasan tentang manusia, dan wawasan tentang alam, maka rumusan tujuan pendidikan Islam paling tidak mengandung wawasan-wawasan tersebut.

Undang-undang No. 20 tahun 2003, menetapkan rumusan tujuan pendidikan, yakni:

*Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional tersebut diatas, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan atmosfer dan proses pendidikan yang Islami, kondusif, harmonis dan penuh dialogis, sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan iman, kedalaman ilmu, dan keterampilan profesional, sehingga dapat bertanggung jawab dalam mengemban tugas hidupnya sebagai *khalifatullah fil ardhi*, dalam rangka mewujudkan *rahmatan lil-alamin*.

#### 4. Kurikulum dan Materi Ajar Pendidikan Islam

Keberhasilan suatu program pendidikan Islam sangat bergantung pada perencanaan program kurikulum pendidikan itu sendiri, sebab kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Karena itu perencanaan program kurikulum harus sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan. Artinya substansi kurikulum yang memuat berbagai materi ajar (pelajaran) harus mencerminkan dan menjabarkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan.

Dalam konteks ini, program kurikulum harus lebih diorientasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan masa akan datang. Artinya mengakomodir seluruh kebutuhan hidup manusia, baik sekarang maupun yang akan datang, disesuaikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah, sehingga desain dan pengembangan kurikulum relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam kerangka ini UU no.20 tahun 2003 Bab X pasal 36 ayat 2 menetapkan, bahwa *“kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik”*. Oleh karena itu, kurikulum sesuai dengan jenjang pendidikan dengan memperhatikan pada: (1) peningkatan iman dan taqwa; (2) peningkatan akhlak mulia; (3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (4) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (6) tuntutan dunia kerja; (7) perkembangan ilmu

pengetahuan, teknologi dan seni; (8) agama; (9) dinamika perkembangan global; dan (10) perasatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Dalam rangka meningkatkan mutu akademik, dan terwujudnya akuntabilitas lembaga pendidikan Islam yang mandiri menuju keunggulan, konfigurasi kurikulum harus memiliki relevansi atau keterkaitan fungsional antara mata pelajaran satu terhadap yang lain dalam satu kesatuan rencana pembelajaran yang utuh. Disamping itu setiap satuan mata pelajaran harus memiliki relevansi dengan kebutuhan hidup peserta didik dalam memasuki jenjang kehidupan yang lebih luas, yakni jenjang kehidupan masyarakat.

Dalam konteks inilah pengembangan kurikulum pendidikan Islam, perlu memperhatikan prinsip diversifikasi, yakni memungkinkan adanya penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan Islam dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah. Dalam konteks ini ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan:

a. **Beban dan Isi Kurikulum.**

Padatnya kurikulum berakibat pada padatnya informasi pada buku teks dan hal ini berimplikasi pula terhadap beban belajar peserta didik terlalu berat dan semakin berat pula beban orang tua untuk membeli buku teks. Dalam konteks ini perlu adanya pertimbangan beban kurikulum, dan perlu juga adanya pengurangan jumlah mata pelajaran sekaligus jumlah materi pada setiap mata pelajaran, sehingga beban belajar peserta didik tidak terlalu berat. Hal ini dimaksudkan secara kuantitatif untuk memberi perhatian pada dimensi nilai (*values*) dari setiap

pelajaran. Di samping guru dapat lebih memperhatikan keterkaitan materi pelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik.

Dalam kepentingan ini paling tidak ada tiga aspek muatan beban dan isi kurikulum, yakni aspek ke-Islaman, aspek keilmuan, dan aspek *life skill*. Dengan mempertimbangkan beban kurikulum tersebut, guru memiliki kebebasan untuk menerapkan kurikulum dengan memperhatikan kompetensi dasar minimum yang disyaratkan bagi peserta didik, antara lain: Menghilangkan substansi pelajaran yang berulang-ulang; menawarkan ketuntasan belajar; menyediakan materi terapan yang dapat digunakan peserta didik untuk meningkatkan mutu kehidupannya; dan menyajikan kurikulum pilihan yang sesuai dengan kemampuan sumber daya daerah.

#### **b. Relevansi Kurikulum**

Seiring perkembangan kehidupan masyarakat yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tuntutan adanya kurikulum yang sesuai dengan zamannya menjadi relevan. Artinya materi pelajaran sebagai muatan dalam kurikulum harus relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini penguasaan *life skill*, seperti penguasaan bahasa, terutama bahasa asing, dan ketrampilan menggunakan alat-alat teknologi, seperti komputer dan internet mesti mendapat perhatian lebih, disamping nilai-nilai dasar ke-Islaman.

Pembelajaran bahasa asing dan komputer perlu diberikan kepada peserta didik sejak memasuki jenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Alasannya, anak usia SD/MI akan cepat menguasai materi pelajaran tersebut,



apabila diberikan secara *habit forming* (pembentukan kebiasaan). Sedangkan pelajaran materi *life skill* (bahasa dan komputer) tersebut dapat dimasukkan dalam pengajaran kurikuler atau ekstrakurikuler sore hari atau pagi hari.

**c. Buku Pelajaran.**

Buku yang dipilih atau diselenggarakan oleh sekolah sekurang-kurangnya memuat antara lain; (1) isi buku mencakup materi yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh peserta didik pada setiap tingkat; (2) menciptakan pembelajaran yang melibatkan segala potensi yang ada dalam masyarakat untuk mendukung terciptanya akuntabilitas pendidikan yang mandiri menuju keunggulan; (3) memperhatikan masalah kekinian dan masa akan datang; dan (4) mengakomodasi berbagai perbedaan peserta didik dalam hal kesiapan, potensi, akademik, minat, serta lingkungan dan budaya, demi pemerataan mutu dan kesempatan belajar yang bermakna bagi peserta didik.

**d. Program Penjurusan Sekolah**

Mestinya disadari bahwa program penjurusan di sekolah menengah umum yang dilakukan pada saat peserta didik memasuki kelas III adalah kurang efektif. Hal ini minat peserta didik tidak dikembangkan sejak dini, yang akibatnya banyak peserta didik terpaksa belajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan dan minatnya selama dua tahun.

Disamping itu, secara kualitatif apa yang akan diperoleh peserta didik dalam program penjurusan tidak akan maksimal karena rentangan waktu efektifitas

belajar hanya antara 6 – 8 bulan (kelas III). Untuk mengatasi hal tersebut, program penjurusan di sekolah menengah umum atau Madrasah Aliyah harus dilakukan diawal kelas II, agar peserta didik tidak dengan terpaksa mempelajari hal-hal yang tidak sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

#### e. **Metodologi Pembelajaran**

Mastuhu menjelaskan, bahwa metodologi pembelajaran adalah proses bagaimana mengajar dan belajar atau “*learn how to learn*” yang merupakan syarat penting dan menentukan bagi tercapainya penyelenggaraan pendidikan bermutu. Sedangkan pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik.

Berbicara mengenai pembelajaran tidak lepas dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan anak didik sehingga dengan mudah dan termotivasi dirinya untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, tentunya harus diciptakan atmosfir pembelajaran yang dapat memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi diri dan dunianya, sehingga berkembang kreatifitas, ide dan keterampilannya. Karena itu metodologi pembelajaran yang terbaik adalah metodologi pembelajaran yang mampu mengembangkan semangat dan kemampuan belajar lebih lanjut.

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling mempengaruhi, yakni: kondisi pembelajaran; metode pembelajaran; dan hasil pembelajaran. Ketiga komponen ini merupakan kewajiban bagi pendidik dan

tenaga kependidikan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kondusif, kreatif, dinamis dan dialogis.

Kondisi pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran, demikian juga metode pembelajaran merupakan cara tertentu yang efektif dan efisien untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran yang berada pada kondisi pembelajaran tertentu. Karena itu, metode pembelajaran dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi pembelajaran yang berbeda pula dalam rangka mencapai hasil pembelajaran. Namun, apapun bentuk dan corak metodologi pembelajaran yang di terapkan dalam mengaktualisasikan kurikulum, salah satu prinsip yang digunakan adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada anak didik untuk menemukan jalan belajar sendiri, tanpa takut dan tanpa tekanan.

Upaya untuk mengkondisikan pembelajaran yang bermakna, kondusif, menyenangkan, harmonis, dialogis dan penuh dengan nilai-nilai Islami, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain: (1) kesesuaian antara metode pembelajaran dengan materi ajar, kemampuan dan peserta didik, budaya dan kondisi daerah, serta tujuan yang ingin dicapai; (2) kesesuaian antara metode pembelajaran dengan penggunaan media pembelajaran, baik berupa perangkat keras, seperti komputer, proyektor, televisi dan lain-lain, maupun perangkat lunak, sehingga tidak terjadi pemborosan, hal ini harus disesuaikan dengan kondisi daerah; (3) kesesuaian antara metode pembelajaran dengan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan program studinya dengan waktu yang singkat dan hasil yang bagus; (4) kesesuaian dan kemampuan metode pembelajaran dengan tumbuh kembangnya

kultur akademik di lingkungan sekolah atau kampus; (5) membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, melalui *transfer of knowledge* sekaligus *transfer of values*.

#### f. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berhasil atau tidaknya peningkatan mutu akademik sekolah/madrasah sangat tergantung pada kualitas para aktor dan petugas yang melaksanakan, seperti pimpinan, pendidik, seluruh tenaga kependidikan sampai dengan petugas penjaga sekolah. Setiap upaya pembenahan kualitas pendidikan, yang pertama kali harus digarap adalah pendidik dan tenaga kependidikan ini.

Mastuhu menyarankan agar para aktor tersebut mampu bekerja secara profesional dan berkualitas, maka ada beberapa syarat yang harus dimiliki: *pertama*, memiliki kecintaan dan kepedulian yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya, serta kesadaran bahwa masing-masing tugasnya tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dalam satu sistem jaringan kerja secara keseluruhan; *kedua*, memiliki keahlian dan keterampilan dalam menangani tugas; *ketiga*, agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik maka mereka harus mendapatkan hak-haknya secara adil sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Relevasinya dengan tugas pendidik dan tenaga kependidikan, UU no. 20 tahun 2003 pasal 39 telah menetapkan, bahwa:

*(1) tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan; (2) pendidik merupakan tenaga*

*profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.*

Konsekuensinya pendidik dan tenaga kependidikan harus ditempatkan secara profesional menjalankan tugas dan kewajibannya, namun tetap dalam akademik lembaga. Dalam rangka meningkatkan mutu akademik, maka pendidik dan tenaga kependidikan sama-sama berkewajiban dalam: (a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif dan dialogis; (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; (c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dalam suatu pandangan mengenai profesionalisme pendidik (guru) direfleksikan dalam citra pendidik masa depan, yaitu pendidik yang: (1) sadar dan tanggap akan perubahan zaman; (2) berkualitas profesional; (3) rasional, demokratis dan berwawasan nasional; (4) bermoral tinggi dan beriman. Sadar dan tanggap akan perubahan zaman artinya pendidik diharapkan menguasai daya pemikiran masa depan dan prediktif. Sedangkan pendidik profesional adalah pendidik yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkan, mampu mengajarkannya secara efektif, efisien dan berkepribadian luhur.

#### g. **Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam**

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan mutu akademik adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan. Sekedar mengingatkan, bahwa konsep pendidikan Islam di Indonesia sebaik apapun, jika tidak didukung dengan sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang baik apakah berupa fasilitas laboratorium, perpustakaan dan ruang belajar yang nyaman dan menyenangkan, pelayanan yang dilandasi atas pemenuhan kebutuhan peserta didik, atau dukungan-dukungan lain yang berbasis pada teknologi informasi, maka tidak ada jaminan keberhasilan akan penerapan konsep pendidikan Islam tersebut.

Penyediaan dan peningkatan sarana-prasarana pendidikan, memang tidak lepas dari permasalahan dana lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang notabeneanya hanya mengandalkan dana SPP dan dana bangunan dari peserta didik, serta harapan subsidi dari pemerintah. Terlepas dari permasalahan tersebut, penyediaan dan peningkatan sarana-prasarana pendidikan khususnya infrastruktur berbasis teknologi menjadi kebutuhan primer yang harus dipenuhi dalam kerangka mewujudkan akuntabilitas lembaga pendidikan Islam.

Pendayagunaan teknologi pendidikan tidak hanya secara fungsional membuat lembaga pendidikan Islam bersifat efektif dan efisien dalam penyelenggaraan pendidikan, melainkan lebih dari itu memunculkan citra dimata publik sebagai lembaga pendidikan Islam yang tanggap dengan tuntutan zaman.

Teknologi pendukung yang paling memberikan kesan bagi eksistensinya lembaga pendidikan Islam adalah perlengkapan laboratorium, baik laboratorium dakwah, bahasa, maupun industri, kimia, biologi dan bidang eksakta secara umum,

juga kebutuhan teknologi multimedia untuk kebutuhan presentasi pembelajaran atau perkuliahan, seminar maupun untuk menunjang perpustakaan. Kebutuhan pendayagunaan teknologi ini selain memperkuat eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang akuntabel dimata publik, secara fungsional mempermudah civitas akademika untuk melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan proses belajar dan pembelajaran.

#### **h. Manajemen Pendidikan Islam**

Manajemen pendidikan Islam adalah salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, sebab manajemen merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat terwujud secara optimal, efektif dan efisien.

Terkait dengan manajemen adalah kecakapan pimpinan. Ada beberapa kriteria pemimpin yang cakap dalam konteks pendidikan, yaitu pemimpin yang mampu:

- (1) Menjabarkan sumber daya yang ada untuk menyediakan dukungan yang memadai bagi pendidik, bahkan pengajaran yang cukup, dan pemeliharaan fasilitas yang baik,
- (2) Memberikan waktu yang cukup untuk pengelolaan dan pengoordinasian proses instruksional,
- (3) Berkomunikasi secara teratur dengan staf, orang tua, siswa dan masyarakat terkait.

Relevansinya pemimpin dalam pandangan Islam adalah harus memiliki empat prinsip yang di sebut STAF, yakni: *Sidiq* (benar), *Tabligh* (menyampaikan), *Amanah* (dipercaya), dan *Fathonah* (cerdas). Prinsip-prinsip inilah yang mendasari keprofesionalan seseorang pemimpin pendidikan.

Prinsip *Sidiq* (benar), artinya setiap aktivitas pemimpin dan manajemen pendidikan, baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan selalu meletakkan landasan kebenaran. Pemimpin yang demikian memiliki visi dan misi untuk mengembangkan, memberdayakan dan meningkatkan mutu pendidikan.

Prinsip *Tabligh*, artinya pemimpin selalu membimbing, mengarahkan, mengayomi, berkomunikasi dan menyampaikan informasi tentang hal-hal yang benar dalam meningkatkan etos kerja terhadap bawahannya.

Prinsip *Amanah* (dipercaya), artinya pemimpin memiliki loyalitas dan komitmen tinggi dalam menciptakan etos kerja yang bermakna, menyenangkan, harmonis, dialogis dan penuh dengan nilai-nilai Islami, serta bertanggung jawab penuh dengan aktivitas pengelolaan pendidikan, baik mengenai mutu pendidikan, maupun kesejahteraan bawahannya.

Prinsip *Fathonah* (cerdas), artinya pemimpin yang memiliki kualitas iman, kedalaman pengetahuan dan ketrampilan profesional dalam pengelolaan pendidikan, serta tanggap dalam perkembangan zaman dan memiliki wawasan luas dalam mengembangkan, memberdayakan dan meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam.



Dengan demikian lembaga pendidikan Islam tersebut memiliki citra di mata publik sebagai lembaga pendidikan Islam yang *akuntabel* (menjaga dan menjamin mutu kelulusan).

**i. Jaringan Kemitraan (*Networking*)**

Hubungan kemitraan yang dimaksud adalah hubungan yang bersifat simbiotik, yakni hubungan yang mampu mendorong perkembangan pendidikan, bukan hubungan yang mengambil keuntungan finansial dari pendidikan untuk kepentingan pribadi (*stakeholder*), namun keuntungan tersebut untuk investasi bagi peningkatan mutu pendidikan Islam.

Upaya yang perlu dilakukan dalam menjalin hubungan kemitraan bersifat simbiotik tersebut, adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Dikembangkan wadah yang memungkinkan banyak pihak saling bertemu, berdiskusi dan membangun komitmen bersama dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. Bentuk wadah ini dapat berupa “Dewan sekolah” dan “Komite sekolah”, sebagaimana ditetapkan dalam UU. No. 20 Tahun 2003, pasal 56. Wadah ini berfungsi melembagakan hubungan simbiotik, sehingga hubungan tidak hanya terjadi secara insidental, melainkan secara berkelanjutan,
- (2) Dilakukan regulasi dengan membuat aturan yang mengatur kewenangan, untuk menghindari adanya kesalah fahaman dalam batas kewenangan yang dilakukan,

- (3) Dikembangkan upaya-upaya memotivasi dari hubungan simbiotik tersebut kerangka ikut bertanggung jawab bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan (mutu kelulusannya).

Hubungan kemitraan ini perlu dilakukan dalam kerangka pemberdayaan lembaga pendidikan Islam selain berfungsi peningkatan mutu akademik, juga berfungsi untuk pengembangan usaha bisnis.

**j. Pengembangan Usaha Bisnis**

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa untuk menjadikan lembaga pendidikan Islam yang *akuntabel*, tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Sebagai asumsi rendahnya mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam (terutama swasta), karena rendahnya aktivitas dan kualitas pendidik, ini disebabkan karena tidak didukung adanya fasilitas yang cukup, dan bermuara pada sedikitnya dana dalam alokasi pendidikan, sehingga untuk menyediakan fasilitas tersebut tidak mencukupi.

Berdasarkan asumsi di atas dapat dikatakan bahwa salah satu faktor rendahnya mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam adalah masalah dana. Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu solusinya harus memberdayakan lembaga pendidikan Islam selain berfungsi meningkatkan mutu akademik adalah mengembangkan usaha bisnis.

Dalam konteks pengembangan usaha bisnis, bukan sekolah atau lembaga itu dibisniskan, dalam arti menarik pembayaran kepada peserta didik dan orang tua dengan biaya mahal, sehingga hanya terjangkau bagi kalangan masyarakat kelas

menengah atas, sementara kelas menengah bawah tidak memperolehnya. Tapi yang dimaksud di sini adalah lembaga pendidikan Islam mengembangkan usaha bisnis di luar sistem akademik, seperti usaha pertokoan (super market atau mini market), membuat rumah kontrakan, dan atau memberi/menanamkan modal kepada pihak lain dengan sistem bagi hasil, dan lain sebagainya yang dapat menghasilkan *income* (masukan) dana bagi lembaga tersebut.

Asumsi yang digunakan adalah karena ada peluang bagi lembaga pendidikan Islam khususnya:

- (1) Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam
- (2) Pemerintah telah memberikan hak otonomi dan penyelenggaraan setiap satuan pendidikan, termasuk satuan pendidikan Islam, sehingga otoritas pengelolaan terletak pada satuan pendidikan tersebut
- (3) Secara eksplisit substansi dari UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, mengisyaratkan adanya *akuntabilitas* lembaga pendidikan secara mandiri menuju keunggulan, dengan meletakkan prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia,
- (4) Adanya Bank *Syari'ah* yang didirikan di Indonesia, sebagai badan perbankan umat Islam, sehingga lembaga pendidikan Islam dapat menjalin kemitraan (*networking*).

Berdasarkan peluang-peluang tersebut, maka sudah saatnya lembaga pendidikan Islam harus memberdayakan dalam mengembangkan usaha bisnisnya. Dengan harapan keuntungan pendapat dari usaha bisnis tersebut, sebagai investasi

bagi peningkatan mutu pendidikan sekaligus meningkatkan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan dalam kerangka mencapai *akuntabilitas* lembaga pendidikan Islam yang mandiri menuju keunggulan.

Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan usaha bisnis, adalah menjalin hubungan kemitraan bersifat simbiotik dengan pihak lain. Dalam kepentingan ini, pihak Bank *Syari'ah* sebagai badan perbankan umat Islam yang notabene berusaha memperjuangkan umat melalui institusi bank.

Di sinilah umat Islam Indonesia, para pengambil keputusan baik pihak lembaga pendidikan Islam, maupun pihak bank *syari'ah* diuji komitmen kesyari'ahan dan idelaisme, juga wawasannya, apakah tetap akan membiarkan keterbelakangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia atau tidak.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka konsep pendidikan Islam yang ditawarkan tersebut pada dasarnya sebagai konsekuensi berlakunya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Karena undang-undang ini secara konseptual merupakan titik balik pencerahan dalam mengembangkan, memberdayakan dan meningkatkan sistem pendidikan Islam. Untuk itu, konsep yang ditawarkan di atas dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengaktualisasikan sistem pendidikan Islam di Indonesia.<sup>225</sup>

---

<sup>225</sup>Usman Abu Bakar, dan Surohim, *Fungsi Ganda...*, hlm. 119-173.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang telah dipaparkan di atas, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Fomat ideal pendidikan Islam dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari Al-Quran dan Sunnah. *Konsep operasionalnya* dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Sedang *konsep praktis*, dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan pribadi muslim pada setiap generasi sejarah umat Islam.
2. Gagasan pembaruan pendidikan Islam dalam menghadapi arus perubahan dapat dirumuskan sebagai berikut:
  - a. Membangun kerangka filosofis dan teoritis pendidikan Islam. Kerangka filosofis ini harus mampu membentuk manusia yang sesuai dengan hakekatya yaitu mampu untuk menjadi *Abdullah* dan *Khallifatullah*.
  - b. Membangun sistem pendidikan Islam secara *operasional-praktis* yang diproyeksikan melalui aktualisasi *laboraturium fungsi ganda*, yakni : *pertama*, peningkatan mutu akademik yang mencakup (1) perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan; (2) pengembangan

kurikulum dan materi ajaran pendidikan dengan prinsip diverifikasi; (3) metodologi pembelajaran; (4) profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan; (5) pengembangan manajemen; (6) pengadaan sarana dan prasarana; (7) membangun jaringan kemitraan (network), dan **Kedua**, pengembangan usaha dan bisnis.

- c. Membangun pendidikan Islam secara terpadu. Yaitu corak pendidikan sintesis dari berbagai sistem pendidikan yang pernah ada, dan menumbangkan konsep dualisme dikotomik antara ilmu agama dan ilmu umum atau melakukan integrasi antara keduanya.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran agar terus dilakukan penelitian-penelitian tentang pendidikan Islam supaya pendidikan Islam bisa menjalankan fungsi dengan baik, serta bisa dicari sebuah format ideal pendidikan Islam sebagai jawaban atas setiap permasalahan pendidikan yang semakin kompleks dan berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Khurshid., *Principles of Islamic Education*, Lahore: Islamic Publications Limited, t.th.
- A, Karel., Steenbrink., 1986, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES,
- Al Ghulayani, Syeikh Musthofa., *Idhah an Nasyiin*, Pekalongan: Raja Murah, tth.
- Al-Attas, Syed Mohd. Naquib., 1990, *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Ambary, Hasan Muarif., 1998, *Menemukan Perdaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam diIndonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arifin, M., 1991, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bina Aksara.
- \_\_\_\_\_, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin., 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, A. Syafi'i (ed), Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara.
- As Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar., *al Jami' al Shagir* , Indonesia: Dar Al-Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyah, tt.
- Aziz, Shaleh Abdul., Abdul Aziz Abdul Madjid., 1979, *At Tarbiyah wa Turuq Tadris*, Darl Ma'arif.
- Azra, Azumardi., "Pendidikan Kewarganegaraan dan Demokrasi" dikutip dari <http://www.kompas.com/Opini/pend04.htm>., pada 13 Juni 2013.
- \_\_\_\_\_, 1999, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- \_\_\_\_\_, 2002 , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- \_\_\_\_\_, 2002, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- \_\_\_\_\_, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*.

- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*.
- Bakar, Usman Abu., Surohim, 2005, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, Cet. I.
- Barnadib, Imam., 1982, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta: penerbit IKIP.
- \_\_\_\_\_, 1997, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Abdi Offset, bekerja sama dengan FIP-IKIP Yogyakarta.
- Bastian, Aulia Reza., 2002, *Reformasi Pendidikan: Langkah-Langkah Pembaharuan dan Pembardayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Laperia Pustaka Utama.
- Bawani, Imam., 1993, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Damopolii, Muljono., 2011, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah, *et al., eds.*, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daud, Mohd Nor Wan., 2003, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (terj), Hamid Fahmy, dkk, Bandung: Mizan.
- Daulay, Haidar Putra., 2001, *Historisitas, dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Departemen Agama Republik Indonesia., 1990, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.589.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari., 1994, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Fadjar, A. Malik., 1998, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_, 1999 *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia.



- Fahmy, Hamid., dkk, (ed)., 2003, *Pengantar Penerjemah*, dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*, Syed M. Naquib Al-Attas, Bandung: Mizan.
- Faisal, Jusuf Amir., 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasbullah., 1995, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Indar, M. Djumberansyah., 1994. *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama.
- Jalaluddin., 2001, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Karim, M. Rusli., 1991, “Pendidikan Islam Sebagai Ikhtiar Pembebasan Manusia”, dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Kartono, Kartini., 1997, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional Beberapa Kritik dan Sugesti*, Jakarta: Pradya Paramita.
- Kunto. Suharsimi Ari., 2000, *Management Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, Syamsul., Erwin Mahrus., 2012, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Langgulung, Hasan., 1987, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- \_\_\_\_\_, 1995, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al Husna Zikra
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003., 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara.
- Madjid, Nurcholis., 2000, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Waqaf Paramida.
- \_\_\_\_\_, 1995, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina.
- Maksum., 1999, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Margono., 2000, *Metode penelitian pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Mas'ud, Abdurrahman., 2002, *Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media.
- \_\_\_\_\_, 2004, *Intelektual Pesantren,; Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS.
- Masruroh, Ninik., Umiarso., *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*.
- Mastuhu., 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- McDonal, Frederick J., *Educational Psychology*, San Francisco: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Muhadjir, Noeng., 1990, *Metodologi penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, 2000, *Pembaharuan Islam; Refleksi Pemikiran Rasyid Ridla dan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah*, Cirebon: Pustaka Dinamika.
- \_\_\_\_\_, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PSAPM.
- \_\_\_\_\_, Abdul Mujib., 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: PT. Trigenda Karya.
- \_\_\_\_\_, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi III*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulkhan, Abdul Munir., et.al., 1998, *Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E., 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Nahlawi, Abdurrahman an., 1992, *Ushul at Tarbiyyah al Islamiyyah wa Asalibuha*, diterjemahkan oleh Prof. Dr. H.M.D. Dahlan dan Dr. H.M.I. Soeleman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Nasution, Harun., 1992, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_, 1996, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: PT Bulan Bintang.

- Nata, Abiddin., 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Natsir, M., 1973, *Kapita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang.
- NC, Fatah Syukur., 2004, *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*, Semarang : al-Qalam Press Semarang.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_, 1999, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rama, Bahaking., 2011, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Kajian Dasar*, Makassar: Alauddin University Press.
- S.H, R.H.A.Soemarjo., 1971, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an.
- Sanaky, Hujair AH., 2003, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sarijo, Marwan., 1998, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI. Dirjen Pembina Kelembagaan Agama Islam.
- SM, Ismail., dkk., 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Suyanto, Djihad Hasyim., 2000, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*, Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa.
- Syaifuddin, Lukman Hakim., 2003, *Republika*, Senin, 12 Mei 2003.
- Syar'I, Ahmad., 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdau.
- Syeh M. Naquib Al-Attas, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*, dalam Wan Mohd Nor Wan.
- Tafsir, Ahmad., 2007, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar H. A. R., 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.LM.A.R., 1998, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia.

*Undang-Undang Dasar 1945 RI, dan Amandemen Tahun 2002., 2002, Bab XIII, Pasal 31, Ayat: 3, Surakarta: Sendang Ilmu.*

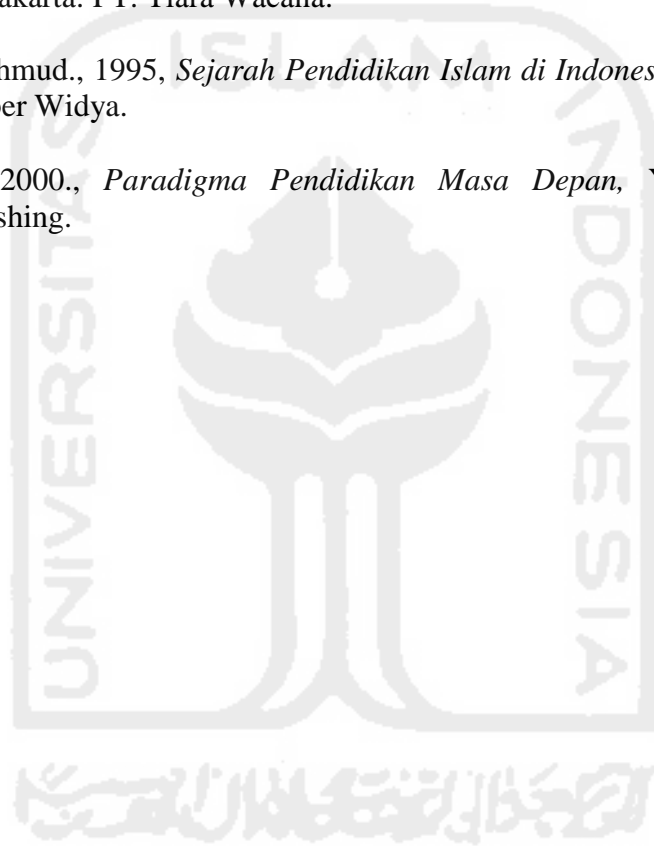
Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003., 2003, Bab III, Pasal 3, Bandung: Fokus Media.*

Usa, Muslih., (ed.), 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Yunus, Mahmud., 1995, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Zamroni, 2000., *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Achmad Husaen Sastra Negara

Jenis kelamin : Laki-laki

T T L : Temanggung, 1 November 1990

Kewarganegaraan : Indonesia

Bahasa : Arab, Indonesia dan Jawa

Setatus Perkawianan : Menikah

Agama : Islam

Alamat Lengkap : Komplek Pesantren Ihsanul Fikri, Jl Pabelan 1. Pabelan.  
Mungkid, Magelang Jateng

Telpon/HP : 085718620420

E\_mail : cah\_tmg@ymail.com

### **Pendidikan Formal :**

1. 1996-2002 : SDN 01 Saranggahan
2. 2002-2005 : SMPN 01 Karanggan
3. 2005-2008 :MA Ma'ahid Kudus
4. 2008-2010 :Ma'had aly An- Nuaimy,  
S1 STAI AL Qudwah Depok (Pendidikan Agama  
Islam )
5. 2014-Sekarng : Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia

### **Pengalaman Organisasi**

1. Wakil ketua OSIS SMPN 1 Kranggan (2003-2004)
2. Ketua Organisasi Pesantren Ma'ahid (2006-2007)
3. Wakil ketua divisi pengembangan bahasa BEM Ma'had Ali An Nuaimy (2009-2010)

### **Pengalaman Dunia Pendidikan**

1. Staf Pengajar Dayah terpadu al Munjiya, Aceh Selatan (2010-2011)
2. Kepala sekolah SMA pesantren Baitul Qur'an, Depok (2011-2012)
3. Direktur pesantren Baitul Quran Depok (2012-2014)
4. Bagian kurikulum pesantren Ihsanul Fikri Magelang(2015- sekarang)

Magelang, 25 Maret 2017.

**Achmad Husaen SN**